

DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA
(Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus
Anak Klas I Blitar)

SKRIPSI



Oleh:

Lilin Khoiriyah
15410013

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

**DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA
(Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I
Blitar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Lilin Khoiriyah
NIM. 15410013**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA
(Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I
Blitar)**

SKRIPSI

oleh

Lilin Khoiriyah
NIM. 15410013

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

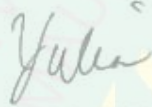
SKRIPSI

**DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA
(Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I
Blitar)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

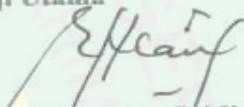
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 1970072 4200501 2 003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Elok Hadimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 21 Mei 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Sili Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilin Khoiriyah

NIM : 15410013

Fakultas : Psikologi

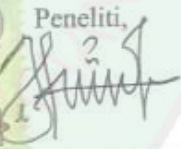
Menyatakan bahwa penelitian yang saya lakukan dengan judul **Dinamika Resiliensi pada Narapidana Remaja (Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)** adalah benar-benar hasil karya peneliti sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti siap dan bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 03 Mei 2019

Peneliti,




Lilin Khoiriyah
15410013

MOTTO

“ Manisnya hidup akan terasa setelah kita lelah berjuang”

Karena Allah telah mengulang Firman-Nya

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

“Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan”

(Q.S. Asy-Syahr: 5-6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil karyaku ini aku persembahkan kepada :

1. Ibu dan papa yang seusai sujudku selalu ku sebut namamu, tak lupa juga untuk Papa, terimakasih atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan kepadaku. Tak akan sanggup aku menggantikan semua pengorbanan kalian serta membalasnya satu per satu. Semoga Allah selalu menjaga setiap langkah kalian, serta senantiasa menjaga cinta dan kasih sayang yang telah ditumbuhkan antara kalian berdua. Semoga juga Allah selalu memberikan serta melimpahkan perlindungannya, kesehatan, rizki serta umur yang panjang kepada kalian, sehingga Papa dan Ibu tetap bisa mendampingi serta membimbingku dalam setiap kesempatan yang Allah berikan.
2. Mbakku tersayang, Titis Alfiyah. Terimakasih atas setiap dukungan yang telah engkau berikan. Semoga menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan semua yang kamu inginkan terkabulkan olehnya, serta dijadikan istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anakmu. Dan tak lupa juga untuk kakek nenek serta keluarga besarku, terimakasih atas semuanya.
3. Untuk semua guru-guru dari TK sampai hingga para dosen yang telah menyalurkan ilmunya. Tak lupa juga para sahabat dan teman-teman, baik teman sekolah, teman kuliah bahkan teman bermain. Sekali lagi terimakasih atas semuanya, tanpa kalian aku tak akan pernah mengerti kehidupan. Karena aku terbentuk karena adanya kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Shollahu 'alaihi Wasallam, para sahabat dan para pengikut setianya.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam rangka proses penyusunan maupun dalam proses penelitian. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih atas dukungan yang diberikan, dengan mengucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang selalu memotivasi, terima kasih ibu sudah memberikan dukungan yang begitu luar biasa hingga saya mampu melewati proses yang awalnya sulit hingga menjadi terasa mudah.
5. Drs. Ali Ridho selaku Dosen Wali Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas tranfer ilmu yang telah diberikan.
7. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Bapak Sugeng dan Ibu Erna serta Petugas LPKA lainnya yang telah memfasilitasi penelitian, baik tempat, waktu maupun tenaganya.

9. Kedua subjek penelitian yang sudah meluangkan segenap waktu dan tenangnya untuk membantu saya dalam penelitian ini.
10. Keluarga Cucok Manjah Yang dipimpin oleh Mas seno dan Mbak ana. Serta pasukan pejuang Laboratorium Psikologi.
11. Sahabat *Psychofriend*, Ulfa Zakiya Asegaf, Siti Nurvika dan Ika Azizatul Rahmawati yang selalu menemani berjuang dari awal hingga akhir.
12. Teman Seperjuangan Psikologi, Muzalifatun Nadhiroh dan Maulidya Julianti yang selalu memberi semangat dan sebagai tempat belajar dalam proses pendewasaan diri.
13. Partner LPKA, Rizki Yolanda Ayu Pratiwi, Terimakasih sudah menjadi bagian terpenting dalam penelitianku. Terimakasih juga sudah menemani dan memberi dukungan di saat jatuh-jatuhnya dalam mengerjakan skripsi.
14. Sahabat Dampingan Ibu Yulia, Novia, izza, ella, titi, dan isa.
15. Teman seperjuangan dari masih di Ma'had sampai sekarang, Rohilah Shofi Amaliyah, Fitri Hisniya Tsani, Atiyatul Ulya, Siti Anifatun Yulianti, semoga kalian juga dipermudah proses jalannya untuk segera menuju kesuksesan.
16. Teman-teman Psikologi Dandelion '15 UIN Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang jauh dari kesempurnaan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki penelitian yang selanjutnya.

Malang, 03 Mei 2019
Peneliti,

Lilin Khoiriyah

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المستخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Pengertian Resiliensi.....	16
B. Karakteristik Individu yang Resilien	18
C. Sumber Pembentuk Resiliensi	20
D. Aspek-Aspek Resiliensi	24
E. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	29

F. Resiliensi dalam Perspektif Islam	32
G. Kerangka Konseptual Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Kerangka Penelitian	39
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data	43
E. Keabsahan/Kredibilitas Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Paparan data	50
1. Gambaran Tempat Penelitian	50
2. Proses Awal Penelitian	52
B. Hasil dan Temuan Lapangan.....	54
1. Subjek Pertama	54
2. Subjek Kedua.....	65
C. Analisa Data dan Pembahasan.....	73
1. Profil Subjek.....	73
a. Profil subjek 1 dan Kronologi Kejadian	73
b. Profil subjek 2 dan Kronologi Kejadian	76
2. Dinamika Resiliensi Subjek.....	79
a. Dinamika Resiliensi subjek 1	80
b. Dinamika Resiliensi Subjek 2.....	89
c. Perbedaan Dinamika Resiliensi Subjek 1 dan Subjek 2	97
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek	101
a. Faktor Protektif.....	101
1. Faktor Protektif Internal	101
2. Faktor Protektif Eksternal.....	102

b. Faktor Resiko.....	104
1. Faktor Resiko Internal	104
2. Faktor Resiko Eksternal.....	104
c. Faktor lain yang Mempengaruhi Resiliensi.....	105
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR GAMBAR

2.1. GAMBAR BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

4.1. GAMBAR BAGAN DINAMIKA RESILIENSI SUBJEK 1

4.2. GAMBAR BAGAN DINAMIKA RESILIENSI SUBJEK 2



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Bukti Konsultasi

LAMPIRAN 2 *Guide Interview* Penelitian

LAMPIRAN 3 Verbatim Subjek 1

LAMPIRAN 4 Verbatim Subjek 2

LAMPIRAN 5 Verbatim Subjek Sekunder

LAMPIRAN 6 Hasil Tes Psikologi Subjek 1

LAMPIRAN 7 Hasil Tes Psikologi Subjek 2

LAMPIRAN 8 Lembar Interpretasi Subjek 1 dan 2



ABSTRAK

Khoiriyah, Lilin. (2019). *Dinamika Resiliensi Pada Narapidana Remaja (Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)*

Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun M.Si

Kata Kunci: resiliensi, dinamika, narapidana

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam mempertahankan dirinya ketika berada dalam keadaan-keadaan yang sulit baginya. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana proses dinamika resiliensi yang terjadi pada Anak didik LPKA khususnya pada narapidana tahanan pendamping (Tamping), serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi serta tes psikologi dengan responden sebanyak 2 remaja narapidana tamping yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses dinamika resiliensi yang dialami oleh para subjek masing-masing berbeda. Subjek pertama memiliki dinamika resiliensi dengan adanya impuls control yang mempengaruhi regulasi emosinya, dan dengan begitu subjek mampu meraih hal-hal positif dalam hidupnya, dan dapat bersifat optimis. Sehingga subjek mampu menganalisis masalahnya dan menghadapi masalah yang menimpanya. Adapun faktor pendukung subjek berupa dukungan sosial, harapan yang tinggi akan pendidikan, kepribadian yang mudah beradaptasi dan mudah bergaul, namun subjek memiliki kurangnya religiusitas dan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Sedangkan dinamika resiliensi subjek kedua ditandai dengan adanya rasa optimis yang tinggi kemudian subjek mampu meraih hal-hal positif dalam hidupnya. Dari hal tersebut membuat subjek memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. Karena subjek merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya. Adapun faktor pendukung subjek karena adanya dukungan sosial, penyesuaian diri dan harapan pendidikan yang tinggi, namun subjek juga memiliki tingkat religiusitas yang kurang dan pendirian yang tidak kuat.

ABSTRACT

Khoiriyah, Lilin. (2019). Dynamics of Resilience in Adolescent Prisoners (Case Study of Students at the Children's Special Development Institute of First Class, Blitar)

Advisor: Dr. Yulia Sholichatun M.Sc.

Keywords: resilience, dynamics, inmates

Resilience is the ability of a person or an individual to defend himself when in difficult circumstances for them. This study aims to be able to know and describe how the process of resilience dynamics that occur in LPKA students, especially in prisoners of companion prisoners (Tamping), as well as factors that can affect the resilience.

The method used in this study is qualitative with the type of case study. Data collection was carried out using the deep interview method, participant observation, documentation and psychological tests with respondents as many as 2 teenage prison inmates at the Blitar Children's Special Development Institute.

Based on the results of the study, it can be concluded that the process of the dynamics of resilience experienced by each subject is different. The first subject has a dynamic of resilience with the existence of control impulses that influence the regulation of their emotions, and so the subject is able to achieve positive things in their life and can be optimistic. Therefore, the subject is able to analyze the problem and face the problem that befell it. The supporting factors of the subject are social support, high expectations for education, adaptable and easy personality, but the subject has a lack of religiosity and mediocre family economic conditions. While the dynamics of the second subject resilience is characterized by a high sense of optimism, then the subject is able to achieve positive things in their life. From that case, the subject has a thought that causes them to enter LPKA. Because the subject is an individual who is easily affected, stiff and easily offended, it can affect how he controls himself and his emotions. As for the supporting factors of the subject because of the social support, adjustment and expectations of high education, but the subject also has a lacking level of religiosity and a powerless principle.

المستخلص

خيرية، ليلين. (2019). دينامية المرونة لدى الأسارى الناشئين (دراسة في المسجونين بسجن الأطفال طبقة الأولى بليتار)

المشرفة: دكتورة يوليا صالحه، الماجستير

الكلمات الأساسية: المرونة، الدينامية، الأسارى

المرونة هي كفاءة الإنسان في حماية نفسه عند الأحوال الضراء. يهدف هذا البحث إلى معرفة ووصف عملية دينامية المرونة لدى الأسارى الناشئين في سجن الأطفال لا سيما الأسارى الثانويين، والعوامل المؤدية إلى حدوث تلك المرونة.

يستوعب هذا البحث المنهج الكيفي حيث يدخل إلى نوع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة الدقيقة، ملاحظة المستجيبين التوثيق والاختبار السيكولوجي بمستجيبى الناشئين المسجونين الثانويين بسجن الأطفال طبقة الأولى بليتار.

فنتائج البحث تدل على أن عملية المرونة لكل الأفراد تختلف ببعده ببعض. والمستجيب الأول له دينامية المرونة بوجود إنبولس التحكم حيث يؤثر إلى إجراءات العاطفة. فبذلك، ينال المستجيب الأشياء الإيجابية في حياته، ويتفائل لمواجهة الحياة، ويتمكن في تحليل المشكلة المطروحة ومقاومتها. أما العوامل الدافعة لدى المستجيب هي الدعم الاجتماعي، علو الهمة عن التربية، الشخصية المتكيفة والمفتحة، مع قلة القيم الدينية وحالة الاقتصادية نحو الأسرة الصعبة. أما دينامية المرونة من قبل المستجيب الثاني يشيرها الحماس الراقى حتى يحقق الأشياء الموجبة في حياته. ومن ثم، يتفكر المستجيب عن سبب تسجنيه في سجن الأطفال. وذلك لأنه شخص متأثر، يابس، ونكد حتى تؤثر هذه الأشياء إلى طريقة تحكمه لنفسه وعاطفته. وأما العوامل الدافعة نحو المستجيب هي وجود الدعم الاجتماعي، تكييف النفس، وأمنية التربية الراقية مع وجود الدرجة الدينية الخافضة وتخليه النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang terjadi pada individu akan berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat diulang kembali. Masa perkembangan ini merupakan masa dimana seorang mengalami peralihan dari tahap satu ke tahap berikutnya serta mengalami perubahan baik tubuh, emosi, minat, pola perilaku dan juga tidak lepas dari masalah-masalah yang dihadapi oleh individu. Permasalahan-permasalahan yang kerap sekali terjadi di masyarakat kini tidak hanya disebabkan oleh orang dewasa saja. Namun masa remajapun merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan sikap mereka yang suka mencoba hal-hal baru (*masa eksplorasi*). Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak dapat lagi untuk dibanggakan.

Perilaku kenakalan remaja yang bersifat menyimpang saat ini sulit untuk diatasi. Dewasa ini sering kita mendengarkan berita melalui media elektronik ataupun membacanya di media cetak yang disebabkan oleh kenakalan remaja hingga akibatnya meresahkan masyarakat bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kehidupan remaja pada saat ini mulai memprihatinkan, karena remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini sebagian dari mereka tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan bangsa dan negara, bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Hal ini

dibuktikan dengan adanya narapidanan yang secara bergilir masuk dan keluar dalam LPKA.

LPKA merupakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang didalamnya terdapat sekumpulan Anak yang memiliki permasalahan dengan hukum atau Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, sehingga LPKA ini merupakan suatu tempat dimana Anak atau remaja menjalani masa pidananya. Menurut UU terdapat beberapa pengertian Anak, Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 angka 2 UU No. 4 Tahun 1979 menentukan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Adapun Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1 UU No. 23 Tahun 2002 menentukan “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sehingga dari pengertian tersebut penjelasan tentang Anak dapat meliputi individu yang tergolong pada masa remaja, dan sebutan untuk para narapidana anak dikenal dengan istilah “anak didik”.

Banyak ragam permasalahan-permasalahan yang cukup luas yang dialami oleh remaja tersebut. Menurut Santrock (2007; 235) variasi dalam permasalahan tersebut meliputi variasi dalam hal tingkat keparahan maupun dalam hal intensitas permasalahan yang dialami remaja baik laki-laki maupun perempuan serta dialami oleh kelompok-kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Menurut Santrock (2007; 233) terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan masalah-masalah kenakalan remaja,

seperti faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial maupun faktor-faktor lainnya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi berkembangnya masalah-masalah pada remaja.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai periode yang penuh badai dan tekanan, dimana pada masa ini ketegangan emosi semakin meningkat akibat dari perubahan hormonal. Artinya, pada masa remaja dibutuhkan pendampingan secara tepat dalam perkembangan hormon, fisik serta psikisnya dalam hal yang mulai sangat sederhana hingga hal yang paling rumit. sehingga dapat memengaruhi semangat dan motivasinya untuk berprestasi dan berkarya, apalagi jika seorang remaja dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan baginya. Terdapat sebagian individu yang mampu bertahan secara efektif, terdapat pula sebagian individu yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan baginya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada petugas LPKA, mereka menjelaskan bahwa kondisi di dalam LPKA ini tidak hanya melulu tentang hukuman pidana saja yang diberikan kepada para anak didik. Disamping sumber-sumber dukungan dan program-program yang telah ditetapkan oleh pihak LPKA, mereka juga mendapatkan pemenuhan hak, seperti ketika mendapatkan kebebasan dalam menjalankan ibadah berdasarkan agamanya masing-masing. Mereka mendapat perawatan baik jasmani maupun rohani, misalnya seperti perhatian para petugas kepada anak didik, mendapatkan pendidikan dengan menyediakan sekolah dan tenaga pengajar, mendapatkan pelayanan kesehatan, seperti klinik dalam LPKA dan makanan

untuk memenuhi kebutuhannya. Namun semua itu tidak menutup kemungkinan bagi anak didik untuk memunculkan permasalahan baru dalam LPKA. Ada saja perilaku yang dimunculkan oleh mereka yang menyebabkan permasalahan baru dalam LPKA.

Selain itu menurut wawancara yang dilakukan pada sebagian anak didik LPKA sendiri mereka merasakan kondisi lingkungan baru yang harus dijalaninya. Sebagian pengakuan dari mereka mengungkapkan mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Apalagi bagi mereka yang hidup sebelumnya berada dalam pondok pesantren, mereka mengakui bahwa hidup dalam lingkungan LPKA dengan pondok pesantren sekilas tampak sama namun juga berbeda. Akan tetapi hal ini belum tentu sama ketika kondisi ini dirasakan oleh anak didik dengan latar belakang lainnya. Karena sebagian dari mereka juga mengungkapkan kalau mereka merasakan ketidakbebasan dalam LPKA ini. Dengan alasan segala yang ada dalam LPKA ini memiliki keterbatasan sehingga menimbulkan rasa kebosanan dan dapat memicu perilaku-perilaku negatif lainnya, misalnya saja berupa permasalahan baru dalam LPKA yang ditimbulkan oleh mereka.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja kini sudah tidak menjadi sebuah hal yang tergolong dalam intensitas ringan lagi. karena banyak sekali tentang permasalahan yang tergolong dalam intensitas berat yang telah dilakukan oleh para remaja. Permasalahan tersebut telah dilakukan dalam bentuk individu maupun kelompok. Berbagai macam kasus seperti kasus pembunuhan yang dilakukan secara terencana maupun tidak direncanakan, kasus yang berhubungan dengan perampokan

baik dengan kekerasan maupun tidak, kasus yang berhubungan dengan asusila yang meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual maupun *sodomi*, serta kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang sepele maupun berat. Selain itu terdapat banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku-perilaku nakal seperti yang telah disebutkan atau bahkan lebih. Dari beberapa perilaku nakal yang telah dilakukan, menyebabkan sebagian dari mereka dijatuhi hukuman pidana sehingga mereka harus ditempatkan dalam LPKA.

Dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) pun Anak sebagaimana dimaksudkan berhak untuk memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan. Walaupun LPKA merupakan penjara bagi Anak namun lembaga ini tetap memenuhi hak bagi Anak, salah satunya dengan mendidik Anak di sekolah dan madrasah diniyah serta menyediakan perpustakaan. Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka baik secara umum maupun secara islami. Namun yang disayangkan minat baca pada Anak masih rendah, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak sekolah dan tidak bisa membaca.

Walaupun lembaga LPKA telah menyediakan pemenuhan hak terhadap Anak, tidak semua Anak yang menjalani masa pidananya selalu dapat menjalani hari-harinya dengan lancar dan selalu senang. Banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi

ketika mereka berada dalam LPKA ini. Tantangan tersebut dapat berupa larangan untuk membawa alat-alat elektronik, baik itu handphone, laptop maupun alat elektronik lainnya, bagi para narapidana yang kehidupan sebelumnya terpenuhi atau bahkan yang sudah terbiasa menggunakan alat elektronik akan merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang berat untuk sehari-harinya. Mereka juga sebagian banyak harus menjalani hari-harinya di dalam kamar (*blok*). Hal ini disebabkan karena mereka harus berada di dalam kamar mulai dari jam 5 sore hingga jam 6 pagi yang tentu saja hal tersebut sangat membosankan bagi mereka yang tidak memiliki kesibukan.

Keterbatasan fasilitas yang ada juga membuat pengakuan dari mereka bahwa mereka harus lebih dapat untuk menyesuaikan diri lagi. Seperti halnya melihat televisi dari jendela kamar dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh semua kamar. Mereka dapat menggambar dan melukis di kertas kosong ataupun bermain musik dengan menggunakan gitar secara bergantian. Sebagian dari mereka juga mengakui bahwa makanan yang diberikan bersifat sederhana. Selain itu bagi individu yang dapat menjaga kebersihan juga dapat merasakan perbedaan kondisi dan situasi tempat tidur yang berbeda dari sebelumnya, karena kamar tidur dan kamar mandi sudah di desain menjadi satu ruangan, sehingga mereka harus melawan keadaan yang dihadapinya. Bahkan ketika mereka akan bebas dari LPKA, sebagian dari mereka sempat mengaku minder saat mereka harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka terstigmatisasi dengan sebutan “mantan narapidana”.

Selain tantangan-tantangan yang harus dilalui oleh mereka, di dalam LPKA pun masih terdapat persoalan-persoalan yang terjadi. Ketika seorang remaja dihadapkan pada kenyataan yang menekan, kekuatan diri yang terdapat pada remaja dapat meningkat disebabkan oleh faktor-faktor perkembangan remaja. Seperti masa eksplorasi yang selalu ingin dicoba, pengaruh dari temannya, adanya keinginan yang kuat atau bahkan regulasi emosi yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan mereka berbuat masalah kepada temannya sendiri. Adanya pengakuan dari para napi membuat persoalan semakin jelas terlihat, sebagian dari mereka ada yang mengaku ketika terdapat Anak yang bermasalah akan dimasukkan ke dalam ruang isolasi dan diberi hukuman.

Sebagian dari mereka ada yang mengatakan pernah terjadinya percobaan untuk melarikan diri sehingga harus dilayar ke Lapas orang dewasa. Sebagian dari mereka ada yang mengaku adanya kecemburuan dengan tahanan pendamping yang telah dipercaya oleh petugas untuk membantu dalam pihak kantor. Bahkan karena keterbatasan fasilitas sebagian dari mereka ada yang sempat memanfaatkan orang diluar LPKA yang datang ke LPKA untuk menghubungi keluarganya dirumah. Semua macam hal yang terjadi seperti diatas tidak lepas dari bagaimana cara remaja mempertahankan dirinya untuk menjalani hari-harinya ketika berada dalam LPKA.

Setiap Lapas memiliki adanya tahanan pendamping (tamping), termasuk LPKA itu sendiri. Tahanan pendamping merupakan anak didik yang dianggap mampu untuk membantu petugas LPKA. Tidak terdapat aturan khusus dalam pemilihan tamping.

Namun pemilihannya berdasarkan kriteria-kriteria yang dipilih oleh petugas LPKA seperti etika yang meliputi berkelakuan baik, dapat dipercayai, rajin bekerja, dapat dijadikan teladan bagi anak didik yang lain, dan terakhir memiliki ketrampilan khusus seperti mengolah data dalam komputer. Walaupun tidak ada aturan khusus dalam pemilihan tamping, namun tamping yang dipilih dapat diterima oleh petugas lainnya yang kemudian diadakan pembinaan kaderisasi.

Mayoritas dari tamping yang dipilih mereka adalah anak didik yang bersekolah. Berdasarkan pemilihan tamping, kebanyakan dari mereka dapat merespon keadaan dengan baik secara bersamaan. Namun ada beberapa tamping yang terkadang tidak merespon dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku yang melanggar etika tamping. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan batas aman posisi mereka sebagai tamping, seperti ketika terdapat teman yang meminjam uang untuk dibelikan obat-obatan terlarang. Sehingga kalau sudah seperti itu, sidang dan efek hukuman berlaku pada tamping itu sendiri.

Kondisi kehidupan dalam LPKA inipun menuntun kemampuan para anak didik supaya mereka mampu menyesuaikan diri secara memadai terhadap tekanan dan stress yang ada dalam lingkungan LPKA. Lazarus dan Folkman (Larkin, 2005) dalam teorinya stress transaksional menekankan akan pentingnya stressor maupun respon stress dalam menjelaskan antara hubungan stress dengan sakit sebagai akibat stress. menurut teorinya respon stress dapat memicu stressor baru yang dapat memunculkan respon stress yang lebih intens (yulia, 2012: 3).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa para anak didik menjalani perlakuan yang sama dalam lembaga pembinaan khusus Anak tanpa memandang latar belakang lingkungan mereka. Setiap hari mereka harus menghadapi situasi LPKA yang penuh dengan permasalahan-permasalahan dan tantangan-tantangan baru yang ada di dalam LPKA dimana hal tersebut dapat memicu stress pada diri mereka. Di dalam LPKA lingkungan mereka sangat terbatas sehingga hubungannya dengan dunia luar LPKA juga terbatas. Hal ini menuntut mereka untuk tetap dapat menyesuaikan diri secara baik agar tidak menimbulkan hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan baru lagi yang dapat mengganggu pada situasi dan kondisi yang sudah menekan ini, sehingga dalam penyesuaian diri yang efektif salah satu kualitas pribadi diri yang dibutuhkan anak didik LPKA adalah daya tahan atau disebut dengan istilah *Resilience*.

Menurut Grotberg (1999) resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu guna untuk menghadapi, mengatasi serta mempelajari kesulitan-kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dialaminya. Grotberg juga menjelaskan bahwa kualitas resiliensi yang terdapat pada setiap individu itu berbeda-beda, hal tersebut dapat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, dan intensitas ketika individu berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan serta besarnya dukungan sosial yang ada yang dapat membentuk resiliensi individu tersebut.

Terlepas dari permasalahan-permasalahan di dalam LPKA yang telah disebutkan, permasalahan-permasalahan yang muncul dan tampak terlihat kuat pada

resiliensi dalam diri subjek di LPKA ini sendiri sebagian besar ditunjukkan dengan adanya percobaan melarikan diri karena tidak adanya ketahanan diri, keterbatasan segala sesuatu yang ada di dalam LPKA, perbedaan individu dalam mengelola dan manajemen diri serta emosinya. Hal tersebut dikarenakan masa remaja memang memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk lebih cenderung mengalami perubahan apapun, baik itu ke arah yang lebih positif dari sebelumnya ataupun ke arah yang lebih negatif dari sebelumnya.

Sejumlah penelitian tentang resiliensi yang dilakukan di Lapas yang telah dilakukan oleh para peneliti, antara lain Rini Agustina yang membuktikan bahwa hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni Lapas Kelas II A Samarinda. Dengan hasil analisis yang menunjukkan koefisien korelasi $r=0,278$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dimana jika kecerdasan emosi tinggi maka resiliensi tinggi, jika kecerdasan emosi rendah maka resiliensi rendah. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula resiliensi pada penghuni lapas Kelas II A Samarinda begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula resiliensi pada penghuni lapas Kelas II A Samarinda.

Hasil penelitian Annastasia dan Raisa (2016), yang membuktikan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, baik diukur dengan Skala Brief Resilience maupun dengan Skala Connor-Davidson Resilience. Hasil menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensi pada

narapidana, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pada narapidana semakin rendah resiliensinya.

Herdiana dan Riza (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng” membuktikan tentang dinamika resiliensi pada narapidana diantaranya adalah adanya dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, saudara, atau kekasih, kemampuan sosial yang baik, dan religiusitas yang tinggi berupa intensitas beribadah yang lebih sering.

Penelitian Refi dan Aad (2015), juga membuktikan bahwa narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen yang pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan, memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika mereka memiliki interaksi sosial yang terjalin harmonis. Baik dengan sesama warga binaan, petugas, keluarga dan memiliki harapan yang ia rencanakan dan telah diusahakan mulai dari sekarang untuk diraih di masa depan dan kembali menjadi bagian masyarakat.

Penelitian Cantika (2012) menunjukkan bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan secara signifikan oleh jenis *coping stress* karena beberapa teori menyatakan bahwa PFC dan EFC terjadi secara bersamaan. Hasil teknik analisis data diperoleh Z skor sebesar -1,112 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,266$, dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari coping stress” ditolak. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis *coping*.

Resiliensi pada sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia Sholichatun (2012) tentang “Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial sebagai Moderator Hubungan Stress dan Resiliensi pada Anak Didik di Lapas Anak” membuktikan hasil bahwa ternyata regulasi emosi dan dukungan sosial terbukti memoderasi hubungan stress dan resiliensi anak didik LAPAS. Kemudian secara kualitatif dijelaskan bahwa resiliensi pada anak didik di LAPAS akan dapat berkembang ketika mereka mampu dalam melakukan pilihan coping yang bersifat adaptif, terutama *positive reappraisal*, serta tersedianya dukungan sosial yang memadai dari lingkungan LAPAS maupun oleh kemampuan-kemampuan lain yang bersifat internal, misalnya saja religiusitas, kemampuan pemaknaan dan faktor kepribadian yang mendukung seperti efikasi diri dan *hardiness*.

Berdasarkan sejumlah data dari penelitian yang pernah dilakukan dapat diketahui bahwa tidak terdapat faktor signifikan yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada narapidana Lapas. Justru ketika kita tidak membatasinya, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada narapidana di Lapas. Penelitian tentang resiliensi di Lapas sudah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian resiliensi yang akan dilakukan sekarang. Penelitian tentang resiliensi terdahulu lebih banyak dilakukan di Lapas dewasa baik laki-laki maupun perempuan, pernah juga dilakukan di Lapas Anak,

namun lebih bersifat kuantitatif ataupun *sequential explanatory* dan tidak melihat dinamika resiliensinya. Oleh karena itu peneliti ingin mengulang penelitian tentang bagaimana sebenarnya dinamika resiliensi yang terjadi pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar. Peneliti tertarik untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika resiliensi dalam diri remaja ketika mereka menghadapi permasalahan-permasalahan dengan cara harus mempertahankan diri supaya dapat membuatnya bertahan dalam situasi sulit atau menekan.

B. Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang terkait dengan kondisi di lapangan dan yang dialami oleh para anak didik di Lembaga Pembinaan Anak Klas I Blitar yang berhubungan dengan dinamika resiliensi, maka peneliti akan berusaha untuk mengungkap secara luas dan dalam tentang dinamika resiliensi dan faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk resiliensi para anak didik tersebut. sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana remaja?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi resiliensi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika resiliensi yang ada pada diri narapidana remaja
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dukungan yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi khususnya bagi teori-teori yang ada pada psikologi yang salah satunya adalah teori-teori tentang resiliensi baik itu dalam psikologi kepribadian, psikologi perkembangan atau bahkan psikologi sosial yang memiliki hubungan dengan suatu resiliensi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Anak didik khususnya Anak didik LPKA, dapat dijadikan bahan identifikasi atau refleksi terhadap pembentukan ketahanan dirinya sehingga Anak dapat secara optimal mengembangkan potensinya dalam mengontrol diri dan lingkungan sehingga dapat bangkit kembali untuk menjadi lebih baik. Selain itu, ketika mereka bisa bertahan dengan keterbatasan yang ada maka mereka masih bisa mengembangkan dirinya.
2. Bagi guru dan petugas LPKA, dapat memberi kontribusi yakni guru / petugas dapat bekerja sama dengan badan psikolog ataupun lembaga lain yang berhubungan dengan psikologi untuk membantu Anak yang memiliki kemungkinan akan gangguan psikologis yang menekan dengan berkonsultasi melalui orang tua Anak tersebut.

3. Bagi orang tua Anak, dapat memahami keadaan anaknya ketika berada dalam posisi yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Sehingga dengan memberikan dukungan Anak akan dapat berkembang dengan baik.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *resilience* yang memiliki arti daya pegas, daya kenyal dan kegembiraan. Beberapa dari para ahli, banyak yang mendefinisikan pengertian resiliensi secara berbeda-beda. Menurut Jackson dan Watkin (2004) Resiliensi merupakan suatu konsep yang dapat menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi serta dapat beradaptasi dengan masa-masa sulit yang sedang dihadapi. Resiliensi sendiri dapat menentukan diri seseorang dalam menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupannya.

Menurut Grotberg (2001: 76) resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, mengatasi, menghilangkan atau bahkan mengubah pengalaman yang bersifat sulit, termasuk bencana alam maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dimana ketika hal tersebut dialami dalam hidupnya, individu dapat belajar dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Resiliensi yang dimiliki oleh individu dalam kondisi atau pengalaman yang buruk dapat sangat membantu untuk meningkatkan keyakinan dan harapan yang memadai sebagai fungsi sosial dan pribadi yang lebih efektif. Resiliensi juga bukan merupakan hal yang magis dan tidak hanya bisa ditemui pada orang-orang tertentu saja dan resiliensi juga bukanlah pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Tidak hanya sebatas hal tersebut, Grotberg juga berpendapat bahwa resiliensi yang dimiliki oleh setiap individu memiliki kualitas yang berbeda. Kualitas resiliensi tersebut dapat ditentukan oleh tingkat usia individu, taraf perkembangan yang terjadi pada setiap individu, intensitas ketika individu berhadapan dengan situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, serta besar kecilnya dukungan sosial dalam membentuk resiliensi itu sendiri.

Menurut Desmita (2009: 228), resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki oleh seseorang baik secara kelompok maupun bermasyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, meminimalisir, mencegah atau bahkan menghilangkan dampak-dampak yang bersifat merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Atau bahkan juga dapat mengubah suatu kondisi dari yang menyengsarakan menuju suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Rutter (2006: 1) juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kekuatan yang dapat digunakan sebagai ketahanan yang merupakan sebuah konsep interaktif yang mengacu pada resistensi yang relative terhadap pengalaman risiko lingkungan ataupun mengatasi stress dan kemalangan.

Dari beberapa pengertian resiliensi yang telah dijelaskan oleh beberapa para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mempertahankan dirinya ketika berada dalam keadaan-keadaan yang sulit baginya dengan maksud bahwa dalam hal ini tidak hanya sekedar narapidana yang betah hidup didalam LPKA saja, namun bagaimana cara dia

mengembangkan diri untuk lebih efektif dalam mengubah kondisi yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Termasuk mengembangkan diri dalam keterbatasan lingkungan, pulih dari keadaan yang menekan serta mampu beradaptasi dalam kondisi lingkungan tersebut.

B. Karakteristik Individu yang Resilien

Individu yang resilien memiliki karakteristik utama dalam membentuk kemampuan resiliensinya. Wolin dan Wolin (1999), menyebutkan terdapat tujuh karakteristik, dimana karakteristik tersebut dapat membantu individu untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi masalahnya secara baik, mengatasi hambatan yang muncul, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (dalam Kartika dan Dewindara Ayu, 2011). Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Insight

Insight merupakan kemampuan mental dalam bertanya kepada diri sendiri kemudian dilanjutkan dengan jawaban yang jujur. Hal ini bertujuan untuk dapat membantu individu dalam memahami diri sendiri serta memahami orang lain. Selain itu tujuannya adalah untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengambil jarak secara fisik maupun emosional dari sumber permasalahan yang terjadi dalam hidup seseorang.

Kemandirian ini melibatkan adanya kemampuan untuk menjaga suatu keseimbangan yang terjadi antara jujur terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Hubungan

Individu yang resilien akan dapat mengembangkan suatu hubungan yang dijalankannya secara jujur, saling mendukung, berkualitas dalam kehidupan dan adanya role model yang sehat.

d. Inisiatif

Individu yang resilien dapat bersikap proaktif dan bertanggung jawab atas pemecahan masalah yang dihadapinya, mereka selalu berusaha untuk memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, selain itu mereka juga meningkatkan kemampuan untuk mengahdapi hal-hal yang tidak dapat diubah. Karena inisiatif disini melibatkan keinginan yang bersifat kuat untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sendiri dan masalah yang dihadapi.

e. Kreatifitas

Kreativitas merupakan kemampuan dalam memikirkan berbagai pilihan, alternative dan konsekuensi dalam menghadapi tantangan hidup. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta dapat membuat seseorang mampu dalam menghibur diri sendiri saat dihadapkan dalam kesulitan. Individu yang resilien juga mampu mempertimbangkan konsekuensi dari masalah yang dihadapinya.

f. Humor

Humor merupakan kemampuan individu dalam melihat sisi terang kehidupan, sehingga dalam hal ini individu dapat menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun, karena individu yang resilien dapat menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidupnya dengan cara yang baru dan lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas ini biasanya ditandai dengan keinginan untuk hidup yang secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai macam hal serta membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat dari orang lain.

C. Sumber Pembentuk Resiliensi

Grotberg (2001) menyebutkan sumber-sumber resiliensi untuk mengatasi suatu konflik yang disebabkan oleh keadaan yang tidak menyenangkan serta untuk mengembangkan resiliensi yang terdapat pada remaja. Sumber-sumber resiliensi tersebut ada 3 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. I Am

I am merupakan salah satu faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepercayaan, perasaan dan tingkah laku yang terdapat dalam diri seseorang. Desmita (2005), menjabarkan beberapa kualitas pribadi yang dapat mempengaruhi *I Am*. Kualitas pribadi tersebut adalah:

- a) Memiliki banyak orang yang tidak hanya menyukai, namun juga menyayangnya
- b) Mencintai dalam artian dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta memiliki rasa peduli terhadap suatu hal yang menimpa orang lain.
- c) Memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri.
- d) Kemauan akan tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya serta bersedia untuk menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya.
- e) Memiliki rasa percaya akan dirinya sendiri, keyakinan serta memiliki banyak harapan.

2. *I Have*

I have merupakan salah satu aspek yang merupakan sumber bantuan dari luar untuk meningkatkan resiliensi. Sumber-sumber tersebut berupa pemberian semangat agar mandiri, baik untuk individu yang independen maupun yang masih tergantung dengan keluarga, masih bisa mendapatkan pelayanan secara konsisten, seperti rumah sakit, dokter ataupun pelayanan yang sejenis.

Role models juga merupakan salah satu faktor pada aspek *I have* dengan alasan bahwa orang-orang dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh individu seperti informasi terhadap sesuatu dan member ikan semangat kepada individu lain agar dapat mengikutinya.

Sumber yang lain dalam *I have* adalah memiliki hubungan, dimana seseorang yang memiliki hubungan dekat seperti, suami, istri, anak maupun orang tua merupakan orang-orang yang mencintai dan menerimanya dengan apa adanya. Namun terkadang

individu juga masih membutuhkan dukungan dari orang lain yang dengannya dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya dari orang terdekat.

Desmita (2005), menjelaskan terdapat beberapa kualitas yang dapat membangun I Have dalam membentuk suatu resiliensi pada individu. Kualitas-kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kepercayaan yang penuh dalam menjalani suatu hubungan dengan orang lain.
- b) Memiliki struktur serta aturan yang diberlakukan dalam suatu rumah tangga.
- c) Memiliki orang-orang yang dapat dijadikan contoh atau panutan untuk menjadi lebih baik.
- d) Memiliki dorongan untuk lebih mandiri, dalam artian tidak mau menyusahkan orang lain.
- e) Mendapatkan layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan keamanan serta layanan yang berhubungan dengan kesejahteraan individu.

3. *I Can*

I can merupakan salah satu faktor kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini bertujuan untuk mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaannya, mengenali jenis emosinya serta dapat mengekspresikan dalam kata maupun perilakunya namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan, dan hak orang lain maupun diri sendiri.

Mencari hubungan yang dapat dipercaya, dimana dalam hal ini individu dapat menemukan seseorang yang dipercayainya seperti orang tua, saudara, teman sebaya atau mungkin masyarakat yang dapat dimintai pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian dengan tujuan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal maupun interpersonal.

I Can merupakan sumber pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan ketrampilan individu, maka Desmita (2005), menjelaskan ketrampilan-ketrampilan dalam sumber *I Can* sebagai berikut:

- a) Kemampuan berkomunikasi dengan baik, dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan pada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dengan baik serta dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain dan merasakan perasaannya.
- b) Kemampuan dalam memecahkan masalah, dengan tujuan individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta dapat mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah serta dapat mengetahui jenis bantuan apa yang ia butuhkan dan dapat diberikan oleh orang lain.
- c) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan serta dorongan yang dimiliki oleh seorang individu.
- d) Dapat mengukur suatu emosi, baik yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.
- e) Dapat membangun hubungan yang saling mempercayai dengan orang lain.

Desmita (2005) menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut merupakan suatu sumber yang saling berhubungan untuk dapat membentuk suatu resiliensi pada diri individu. Sehingga individu yang hanya memiliki satu sumber dalam dirinya tidak dapat diatakan sebagai individu yang resilien. jadi, ketika individu yang memiliki satu sumber saja, maka ia masih membutuhkan sumber-sumber lain yang dapat mendukung terbentuknya resilien pada diri individu tersebut.

D. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), menjelaskan terdapat kemampuan-kemampuan dalam diri individu untuk membentuk resiliensi, namun menurutnya hampir tidak ada satupun individu yang dapat memiliki kemampuan tersebut secara keseluruhan dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Emotion Regulation

Emotion regulation merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang ketika ia berada di bawah kondisi yang bersifat menekan. Menurut Reivich (2002), emosi yang dirasakan oleh seorang individu dapat berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh individu kepada orang lain. Reivich juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki ketrampilan untuk memudahkan mereka dalam meregulasi emosi, bentuk-bentuk dari ketrampilan tersebut adalah menjaga kondisi untuk tetap tenang dan fokus, dimana ketrampilan-ketrampilan ini akan membantu individu dalam mengendalikan emosinya. Selain hal tersebut bentuk ketrampilan yang

lain yaitu menjaga perasaan ketika individu merasakan kesedihan, serta mengurangi kecemasan ketika individu mengalaminya.

b. Impulse Control

Impulse control merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan maupun tekanan yang muncul dari dirinya sendiri. Ketika individu memiliki pengendalian impuls yang rendah, maka perubahan emosi yang dialami individu akan berubah dengan cepat sehingga hal tersebut akan berdampak pada pengendalian pikiran-pikiran serta perilaku yang dimunculkan. Akibat dari perubahan emosi yang dengan mudah tersebut dapat menunjukkan perilaku individu yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif serta cenderung mudah melakukan kekerasan. Perilaku-perilaku yang dimunculkan akibat perubahan emosi dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada orang-orang yang ada di sekitar individu, selain itu juga dapat berdampak pada hubungan individu dengan lingkungannya, karena hal ini sangat mengganggu (Reivich, 2002). Kemampuan individu dalam mengendalikan impuls sangat erat kaitannya dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki individu.

c. Optimism

Optimism merupakan kemampuan dalam diri individu untuk melihat masa depan dengan pandangan yang cerah. Individu yang memiliki optimisme menandakan

bahwa individu tersebut percaya dengan dirinya yang memiliki kemampuan untuk mengatasi atau mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Sikap optimisme yang dimiliki oleh individu dapat menjadikannya sebagai individu yang resilien. Hal tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki harapan dan kepercayaan bahwa kehidupan yang dijalani oleh mereka akan dapat berubah menjadi lebih baik. Selain hal tersebut individu yang memiliki sikap optimisme juga percaya bahwa dirinya mampu untuk mengatasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Reivich (2002), optimisme yang diperlukan untuk membentuk resiliensi adalah optimisme yang realistis, artinya adanya sebuah kepercayaan pada individu akan terwujudnya kehidupan yang lebih baik, dimana kepercayaan tersebut tidak hanya sekedar kepercayaan, namun juga diiringi dengan usaha-usaha untuk mewujudkannya. Hal ini berbeda dengan unrealistic optimism, dimana dalam hal ini individu hanya sekedar memiliki kepercayaan untuk hidup yang lebih baik, namun tidak diiringi dengan usaha untuk mewujudkannya.

d. Causal Analysis

Causal analysis ini lebih merujuk kepada kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Bagi individu yang tidak bisa mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapinya secara tepat, akan berbuat kesalahan yang sama secara terus menerus. Individu yang resilien akan memiliki pemikiran yang fleksibel, sehingga dapat

mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah yang mereka hadapi secara signifikan tanpa terjebak gaya berpikir tertentu. Mereka juga tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya hanya untuk menjaga harga dirinya ataupun membebaskan diri mereka dari kesalahan yang telah diperbuat.

Menurut Reivich (2002), individu yang dapat menganalisis penyebab permasalahannya, mereka tidak terlalu berpikir akan hal-hal yang berada diluar kendali diri mereka. Mereka menyalurkan serta mengendalikan kemampuan mereka pada pemecahan masalah, walaupun perubahan yang terjadi masih secara bertahap, namun mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit kembali sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

e. Emphaty

Empahaty ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam dalam membaca tanda-tanda kondisi psikologis serta kondisi emosional yang muncul dari orang lain. Individu yang dapat menafsirkan bahasa-bahasa nonverbal yang dilakukan oleh orang lain, meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh orang lain memiliki dampak yang luar biasa, hal ini berupa hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya.

f. Self Efficacy

Self efficacy lebih mengarah kepada kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang dialami untuk mencapai kesuksesan. Kepercayaan kompetensi yang

dimiliki individu dapat membantu individu tersebut untuk tetap berusaha dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan harapan. Kepercayaan yang telah dimiliki oleh individu akan kemampuannya dapat membantu individu tersebut untuk tetap berusaha dalam situasi yang penuh dengan tantangan, dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan individu untuk tetap mempertahankan harapan dan keberhasilan yang akan dicapainya.

Self efficacy yang tinggi yang dimiliki oleh individu membuat individu tersebut memiliki komitmen untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dan ketika individu tersebut mengetahui jika strategi yang digunakan telah gagal atau tidak berhasil maka individu akan mencari jalan keluar yang lain dan tidak akan menyerah. Dalam membangun resiliensi *self efficacy* ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting. *Self efficacy* akan terus meningkat seiring dengan kemampuan individu untuk membangun sebuah keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah walaupun hal itu dilakukan secara bertahap, karena *self efficacy* adalah hasil dari keberhasilan pemecahan masalah (Reivich, 2002: 45).

g. *Reaching Out*

Reaching out disini dimaksudkan dengan kemampuan individu dalam meraih aspek-aspek positif dari kehidupannya, setelah kemalangan yang menimpanya. Akan tetapi kebanyakan dari individu tidak mampu melakukan *reaching out*, dikarenakan sejak kecil individu tersebut sudah diajarkan menghindari kegagalan dan menghindari kejadian memalukan dalam hidupnya. Dalam hal ini sangat berpengaruh dengan

kehidupan selanjutnya, individu yang sejak kecil sudah dilatih menghindari kejadian-kejadian memalukan dan kegagalan akan memilih kehidupan yang biasa-biasa saja, daripada harus menjadi sukses namun harus menghadapi kegagalan dan hinaan masyarakat. Kejadian seperti hal tersebut cenderung memungkinkan untuk melebih-lebihkan hal buruk yang akan terjadi di masa depan (Reivich, 2002: 46-47).

E. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grotberg (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu, faktor tersebut yaitu:

a. Tempramen

Tempramen merupakan pembawaan dari individu yang memiliki reaksi (Anshari, 1996: 692). Tempramen memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu bereaksi terhadap rasangan. Tempramen dasar yang dimiliki oleh seorang dapat mempengaruhi bagaimana kualitas individu ketika menjadi seseorang yang sesungguhnya, apakah akan menjadi seorang individu pengambil resiko atau individu yang lebih berhati-hati.

b. Inteligensi

Inteligensi disini diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertemu dan menyesuaikan diri pada situasi secara cepat dan efektif (Ashari, 1996: 296). Selain itu inteligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memanfaatkan konsep-konsep yang abstrak secara efektif (Ashari, 1996: 296). Dari beberapa

penelitian yang pernah dilakukan banyak dibuktikan, kalau inteligensi rata-rata atau rata-rata bawah lebih penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Namun Grotberg (1999) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tidak hanya satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi, melainkan banyak faktor.

c. Budaya

Perbedaan budaya yang ada juga merupakan salah satu faktor yang membatasi perbedaan dinamika dalam mempromosikan resiliensi.

d. Usia

Kemampuan resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh usia individu. Anak-anak yang lebih muda (dibawah usia 18 tahun) lebih tergantung pada sumber-sumber yang berasal dari luar. Sedangkan individu yang lebih tua lebih tergantung pada sumber yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

e. Gender

Perbedaan gender juga mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi yang terjadi.

f. Risk Factor (Faktor Resiko)

Faktor resiko adalah faktor yang dapat menyebabkan kerentanan terhadap stress. Dalam penelitian yang berkaitan dengan resiliensi, konsep risk ini menjelaskan adanya kemungkinan terdapat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri

(maladjustment) disebabkan kondisi-kondisi yang bersifat menekan. Selain itu faktor ini juga menyebabkan kemungkinan adanya keadaan yang tidak menyenangkan yang dapat dirasakan oleh individu. Hal tersebut seperti halnya anggota dari kelompok yang beresiko tinggi, yaitu anak-anak yang tumbuh kembang dalam keluarga yang memiliki status ekonomi rendah, tumbuh kembang dalam daerah yang penuh dengan kekerasan, anak yang lahir dengan keadaan cacat, memiliki penyakit dan cedera lainnya serta pengalaman trauma maupun stress (Schoon, 2006: 1).

Faktor resiko yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan individu beresiko atau mengalami dampak buruk. Bentuk resiko tersebut dapat berupa gangguan perkembangan maupun gangguan psikologis. Untuk faktor-faktor resiko sendiri dapat berasal dari faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan serta faktor sosial0ekonomi yang dapat memengaruhi adanya kemungkinan kerentanan terhadap stress (Schoon, 2006: 9).

g. *protective Factor* (Faktor Pelindung)

Studi tentang resiliensi selalu dihubungkan dengan faktor protektif. Faktor protektif ini didefinisikan sebagai sifat maupun situasi tertentu yang dibutuhkan untuk proses terjadinya ketahanan. Werner juga menyatakan bahwa dalam terbentuknya suatu resiliensi, banyak hal yang dapat dijadikan sebagai *protective factor* ketika individu dihadapkan dengan kondisi yang menekan dalam hidupnya (Werner, 2005: 5). Namun dalam peneitian selanjutnya yang pernah dilakukan, proses protektif dianggap memiliki nilai yang besar dalam munculnya sebuah resiliensi dan juga pencegahan

akibat-akibat yang negatif (Dyer & mcGuinness dalam Ramirez & Earvolino, 2007: 75).

Faktor pelindung yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang memiliki sifat menunda, meminimalisir, mentralisir pada hasil akhir yang negatif. dalam faktor pelindung ini terdapat dua kategori. pertama, yaitu *internal protective factor* dimana sumber faktor pelindung yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai suatu resiliensi. Kedua, *external protective factor* dimana faktor ini berasal dari luar individu, berupa dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga maupun lingkungan tempat tinggal individu tersebut (McCubbin, 2001: 9).

F. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Dalam islam, resiliensi diistilahkan sebagai bentuk dari kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan. Bentuk kesabaran dan ketabahan berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit, tidak menyenangkan maupun beresiko. Menurut pandangan islam, dimensi resiliensi meliputi bertindak efektif dengan ucapan yang baik, mengelola serta menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia dapat melalui kesulitannya serta ikhlas dan bangkit menuju perubahan yang lebih baik (cahyani, 2013: 98). Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqoroh: 155)

Dari ayat Al-quran yang telah disebutkan diatas, dapat dijelaskan bahwa pada ayat tersebut, terdapat janji Allah yang akan menguji umat manusia dengan hal-hal sebagai berikut (*tafsir kitab riyadhus sholihin hal.154-156*):

1. “*dan sesungguhnya kami akan berikan cobaan kepada kamu*”, arti dari kata tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menguji hambaNya.
2. “*dengan sedikit ketakutan*”, arti dari kata ini menjelaskan bahwa allah tidak akan memberi ketakutan yang menyeluruh, tetapi hanya dengan sedikit rasa takut. karena rasa takut yang menyeluruh akan dapat menghancurkan dan mematikan. dan sesungguhnya hal yang paling ditakuti oleh manusia adalah dosa-dosa yang dilakukannya, karena dosa merupakan penyebab dari kehancuran dan siksa dunia akhirat. tergantung bagaimana manusia tersebut menyadarinya.
3. “*dan kelaparan*”, yaitu manusia diuji dengan kelaparan. lapar dalam hal ini mengandung dua makna, yakni: *pertama*, wabah lapar dimana orang dapat makan tapi tidak pernah kenyang dan kejadian ini terjadi pada sebagian orang.

Kedua, musim kering yang berkepanjangan, dimana binatang ternak tidak mengeluarkan susu, dan pepohoan tidak dapat tumbuh.

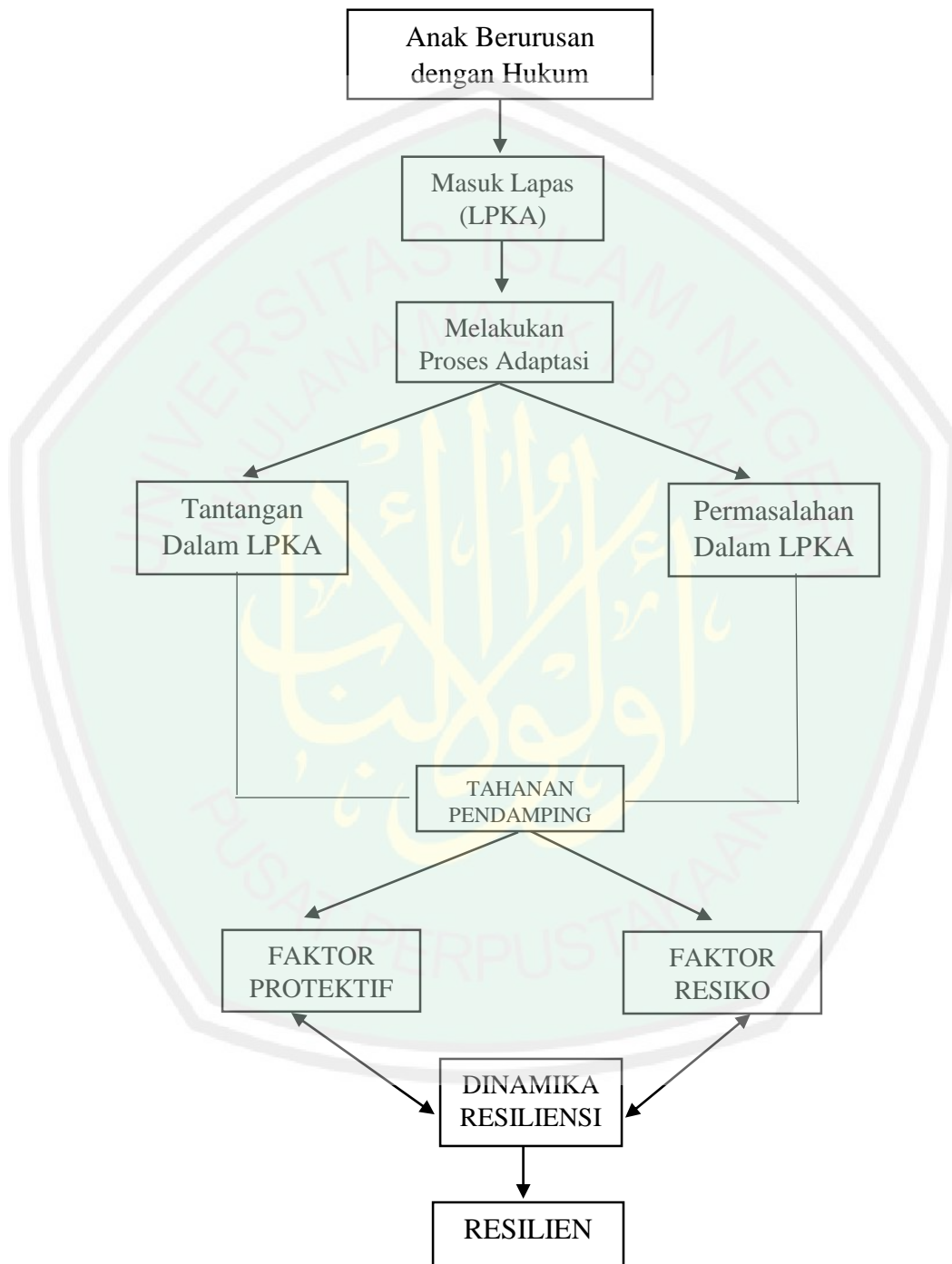
Allah juga berfirman dalam Quran surat Al-hadid ayat 23 yang berbunyi:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S. Al-Hadid: 23)

Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya kesabaran itu terletak pada benturan pertama, baik yang memilukan maupun yang menggemirakan maka tergolong manusia yang sejatinya memiliki kekukuhan dan keteguhan keyakinan”. Makna yang terkandung di dalamnya adalah seseorang akan memperoleh suatu kebahagiaan dan kenikmatan dikarenakan keberhasilannya mengalahkan hawa nafsu. Bahkan Allah menyebutkan “manusia adalah makhluk yang berbangga diri, namun ketika ditimpa musibah manusia mudah berkeluh kesah dan ketika mendapat kebahagiaan manusia sangat kikir”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi dalam islam dapat berupa kesabaran dan ketawakkalan dalam menghadapi berbagai macam peristiwa dalam hidupnya, baik itu menggemirakan maupun menyedihkan.

G. Kerangka Konseptual Penelitian



2.1. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Kejahatan-kejahatan yang terjadi di kalangan remaja kini sudah tidak menjadi suatu hal yang asing lagi di telinga masyarakat. Seperti yang telah kita ketahui bahwa masa remaja merupakan suatu masa *eksplorasi*, dimana mereka ingin selalu untuk mencoba hal-hal yang baru. Seperti halnya pada perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan remaja juga sangat diwarnai oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Ketika berada dalam masa kanak-kanak individu banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan serta gurunya. Namun pada saat remaja, mereka akan dihadapkan pada perubahan-perubahan biologis yang cukup dramatis, pengalaman yang baru serta tugas perkembangan yang baru pula (Santrock, 2012: 402).

Banyak kejahatan yang telah dilakukan para remaja hingga menyebabkan mereka berurusan dengan hukum. Ketika mereka sudah berurusan dengan hukum, otomatis mereka akan memperoleh keputusan dari pengadilan sehingga mereka dijatuhi pidana penjara. Dari perbuatan kejahatan yang telah dilakukannya, mereka harus menanggung akibat yang harus diterimanya. Salah satu bentuk hukuman yang harus diterima yaitu dengan menebus kesalahan berupa dimasukkan ke dalam LAPAS. Terdapat perbedaan LAPAS antara individu dewasa dan individu remaja. Seorang remaja yang melakukan kesalahan biasanya masih dianggap sebagai seorang anak sebagaimana pengertian yang telah disebutkan dalam UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 angka 2 UU No. 4 Tahun 1979 menentukan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah

kawin”. LAPAS bagi remaja disini disebut dengan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak), dan sebutan untuk narapidana yang ada didalamnya adalah “Anak Didik”.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa seornag remaja sangat memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, sehingga cara meregulasi emosi yang dimilikinya juga masih banyak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru, pasti mereka membutuhkan suatu proses untuk menyesuaikan dirinya. Terlebih jika seorang remaja yang dihadapkan pada lingkungan baru yang bersifat menekan dan berbeda dengan lingkungan sebelumnya dengan adanya bantuan peran dari orang tua, karena dalam LPKA ini remaja akan menjalani kehidupannya dengan kemampuan dirinya sendiri, termasuk kemandirian dan bagaimana cara mereka dalam mengolah serta mengontrol diri dan emosinya.

Suatu LAPAS pasti memiliki program-program kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan. Terlepas dari program kegiatan tersebut pasti terdapat suatu permasalahan dan tantangan bagi Anak didik. Ketika individu dihadapkan pada keadaan yang menekan pasti membutuhkan adanya daya ketahanan diri (resiliensi). Banyak pengertian resiliensi yang telah dijelaskan oleh para ahli, diantaranya Connor & Davidson (2003) yang mengatakan, resiliensi merupakan kualitas individu dalam hal kemampuannya untuk menghadapi penderitaan. Adapun menurut Block & Kreman (Xianon&Zhang, 2007) menyatakan bahwa

resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individual untuk bertahan dan mampu beradaptasi dalam keadaan stress dan mengalami penderita.

Jika terdapat beberapa diantara mereka yang berhasil melewati tantangan dan permasalahan tersebut, maka terdapat kriteria-kriteria tertentu yang dapat dijadikan pedoman bagi petugas sebagai bahan untuk pemilihan tahanan pendamping (Tamping). Tamping yang dipilih akan melakukan proses penyeleksian dimana ketika mereka terpilih menjadi tamping tugas mereka adalah memberikan teladan yang baik bagi Anak didik lainnya. Dari hal tersebut, secara tidak langsung tamping akan terlihat memiliki daya ketahanan diri (resiliensi) karena mereka diberikan tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi anak didik lainnya, namun berdasarkan penjelasan dari petugas, tidak semua tamping dapat merespon sesuatu yang ada disekitarnya dengan baik secara bersamaan.

Disamping ketahanan diri yang nampak pada tahanan pendamping, pasti terdapat beberapa hal yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut dapat berupa komponen psikologis dalam diri individu maupun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, baik itu faktor yang dapat dijadikan pelindung atau justru faktor resiko dalam resiliensi. Dari hal-hal tersebut maka akan dapat diketahui bagaimana dinamika resiliensi yang terjadi pada tiap-tiap individu serta faktor-faktor apa saja yang ikut serta berperan di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada kali ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Azwar, pendekatan ini lebih menekankan pada analisisnya dalam proses penyimpulan yang bersifat deduktif ataupun induktif serta menekankan analisis pada dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2011: 5). Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara penggabungan dan analisi datanya lebih bersifat induktif (Sugiyono, 2010: 9). Poerwandari (2005) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan serta mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moleong) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung terhadap individu dan tujuan berhubungan dengan orang-orang tersebut adalah untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, J.L. 2002: 3).

Untuk desain penelitian, penelitian yang dilakukan kali ini termasuk dalam penelitian studi kasus lapangan dimana studi kasus ini merupakan penyelidikan secara mendalam mengenai sedemikian rupa suatu unit sosial sehingga dapat menghasilkan gambaran yang terorganisasikan secara lengkap dan baik mengenai unit sosial tersebut.

studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi antar lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial, seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas (Azwar, 2011: 8).

B. Sumber Data

Menurut Amirin (dalam Idrus) subjek merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya guna diperoleh keterangan berdasarkan data yang diambil. Sedangkan Suharsini Arikunto (dalam Idrus, 2009: 91) membatasi subjek penelitian sebagai benda, suatu hal ataupun orang sebagai tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini akan diambil dua subjek yang dianggap mampu memberikan data kepada peneliti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dipilih dan disebutkan. Adapun beberapa kriteria subjek yang akan dijadikan dasar dalam penggalan data. Sumber yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer: merupakan data yang akan diperoleh peneliti secara langsung, yaitu melalui proses wawancara kepada pihak yang bersangkutan secara langsung, dengan kriteria sebagai berikut:
 1. Subjek merupakan seorang tahanan pendamping yang dianggap mampu untuk membantu petugas LPKA. Pemilihan tahanan pendamping yang dilakukan

oleh petugas tidak serta merta tanpa alasan. Melainkan adanya kriteria sebagai berikut: etika yang dimiliki, seperti berkelakuan baik, amanah (dapat dipercaya), rajin bekerja terutama yang bersekolah, dapat dijadikan teladan dan memiliki ketrampilan yang khusus.

2. Sampai pada saat ini subjek berada dalam status “Anak Didik LPKA”
 3. Subjek memiliki masa tahanan yang lama antara 7-10 tahun
 4. subjek memiliki usia antara 18-20 tahun
- b. Data Sekunder : merupakan data yang akan diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu pihak LPKA atau petugas-petugas yang bersangkutan, guru, tes psikologi dan juga dapat berupa catatan kriminal hukum tentang subjek yang bersangkutan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Wawancara lebih kepada pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 1993). Sedangkan (Iin T.R, tanpa tahun: 63) wawancara merupakan metode dalam mengumpulkan data dengan jalan

Tanya jawab antar sepihak yang dikerjakan secara sistematis serta berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

b. Observasi

Observasi lebih diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah. sehingga nantinya akan diperoleh suatu pemahaman yang biasa disebut sebagai alat *re-checking* atau sebagai pembuktian bagi informasi atau keterangan yang telah diperolehnya sebelumnya (Mulyana, 2001: 180).

Pada observasi yang akan dilakukan, alat yang digunakan adalah *anecdotal record* dimana dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mencatat suatu hal-hal penting yang muncul serta tingkah laku istimewa yang dimunculkan subjek (Mulyana, 2001: 180). Dengan menggunakan alat observasi tersebut, peneliti ingin memperoleh data tentang deskripsi umum tentang subjek. Untuk hal selanjutnya difokuskan pada dinamika resiliensi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data yang mengenai hal-hal ataupun variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, website, majalah, prasasti, notulen, agenda ataupun sebagainya yang berhubungan dengan topic pembahasana penelitian (Arikunto, 1993: 202).

Selain menggunakan observasi dan wawancara, tujuan penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk melengkapi suatu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tersebut. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa alat perekam serta buku catatan.

d. Tes Psikologi

Jenis tes psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes grafis. Tes grafis merupakan tes proyektif non verbal yang mengutamakan *performance* subjek yang menghasilkan segala macam bentuk tulisan tangan, gambar atau lukisan yang dikerjakan dan dihasilkan seseorang atas dasar intensionalitas maupun akibat pengaruh ketidaksadaran terhadap dirinya (Andik Rony. I, 2015).

D. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang nanti hasilnya dapat digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik suatu kesimpulan dari penelitian (Indrianto, 2002: 11). Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi), maupun dari bahan-bahan lain, sehingga nantinya akan dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam

pola, memilih yang penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat dipahami orang lain (Sugiyono, 2007: 224).

Sebelum menganalisis data, perlu disiapkan data mentah terlebih dahulu. Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, berupa rekaman wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang kemudian diterjemahkan dan ditulis dalam bentuk teks. Miles dan Huberman (1984) juga mengemukakan aktivitas dalam menganalisis data kualitatif itu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu sampai tuntas, dan hingga ditemukan data yang sampai jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan model *interactive model*. Dimana unsur-unsur analisis data dalam hal ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *verification/ conclusion drawing*. Prosedur-prosedur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan penyempurnaan data, yaitu berupa merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan (Sugiyono, 2007: 247).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar atas kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan dalam penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007: 249). Namun selain menggunakan teks naratif, penyajian data dapat berupabahasa non verbal semacam bagan, grafik, denah, table dan matriks.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drowing*)

Verifikasi data dilakukan ketika kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan terjadi perubahan bila tidak ada bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Namun apabila kesimpulan awal telah didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian dikembalikan ke lapangan. Maka kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (sugiyono, 2007: 252).

E. Keabsahan / Kredibilitas Data

Tujuan dari uji keabsahan data ini adalah untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan sudah merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability

(Sugiyono, 2007:270). Tujuannya agar data yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah sehingga perlu dilakukan uji keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria, dimana kriteria tersebut merupakan uji keabsahan data yang meliputi:

1. Pengujian Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menjamin kebenaran data dengan mengkonfirmasi data dengan objek penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diteliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sesungguhnya ada pada objek penelitian (Nasution, 1988: 105-108). Untuk menjamin kebenaran data itu sendiri maka terdapat beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, antara lain perpanjangan partisipasi dalam penelitian, ketekunan dalam pengamatan, serta melakukan triangulasi.

Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan data lain di luar data tersebut, hal tersebut berguna untuk mengecek atau membandingkan data yang diperoleh. Terdapat beberapa macam Triangulasi (Denzin, 1978, dalam Moleong, 2006: 330), yaitu:

a. Triangulasi sumber

Adalah membandingkan data yang diperoleh menggunakan data yang juga diperoleh dari sumber yang berbeda, namun dengan menggunakan alat dan waktu yang sama.

b. Triangulasi metode

Adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang berbeda.

c. Triangulasi teori

Adalah membandingkan teori yang ada dalam penelitian dengan sebuah hasil data yang telah diperoleh.

d. Triangulasi penyidik

Adalah membandingkan hasil dari sumber dan alat yang sama, namun penelitinya berbeda.

Namun dalam hal ini peneliti hanya membatasi dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu data dari petugas LPKA dan data dari tes psikologi. Berdasarkan kondisi yang ada dilapangan, diantara triangulasi yang telah dijelaskan di atas, triangulasi sumber yang berupa data dari petugas dan data dari tes psikologi tersebut merupakan pendukung data yang dirasa cukup kuat bagi peneliti.

2. Pengujian Transferabilitas (*Transferability*)

Dalam penelitian kuantitatif *transferability* merupakan validitas eksternal, dimana hal tersebut menunjukkan derajat ketepatan atau ketepatan penerapan hasil penelitian dalam populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil dari penelitian kualitatif sehingga terdapat kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam membuat laporan, peneliti harusnya memberikan uraian yang rinci, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009: 276).

3. Pengujian Dependabilitas (*Dependability*)

Dependability disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dapat dikatakan reliable ketika proses penelitian dapat dilakukan dan diulang oleh orang lain. Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh pembimbing (*auditor independent*) untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dimulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan fokus permasalahan, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan uji data serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 277).

4. Pengujian Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Dalam penelitian kuantitatif *confirmability* merupakan uji objektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif ketika hasilnya telah disepakati oleh banyak orang. Pengujian *confirmability* merupakan pengujian hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2009: 227).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Tempat Penelitian

LPKA merupakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang didalamnya terdapat sekumpulan Anak yang memiliki permasalahan dengan hukum atau Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, sehingga LPKA ini merupakan suatu tempat dimana Anak atau remaja menjalani masa pidananya. LPKA ini berada di Jalan Bali nomor 76 Kelurahan Karangtengah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar kode Pos (66137), dengan luas lahan $111.593 m^2$ dan luas bangunan $25.172 m^2$.

Sejarah singkat mengenai LPKA, sebenarnya sudah banyak mengalami pergantian nama lembaga. Bermula dari pabrik minyak “INSULIDE” milik pemerintahan colonial Belanda, yang kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Dulunya dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), dimana penghuninya disebut sebagai Anak Raja. Pada tahun 1948 RPN dibumi hanguskan Belanda pada saat agresi Militer Belanda ke II, yang kemudian pada tahun 1958 di bangun kembali oleh Pemerintah Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan oleh Menteri Kehakiman RI, yaitu Prof.Dr.Sahardjo, SH, lalu pada tanggal 27 April 1964

lahirlah system permasyarakatan. Kemudian pada tanggal 26 Pebruari 1985 berubah namanya menjadi LAPAS ANAK BLITAR. Hingga pada akhirnya tanggal 15 Agustus 2015 LAPAS tersebut berubah nama menjadi LPKA Klas I Blitar sampai dengan sekarang.

Adapun dasar hukum yang dijadikan sebagai ketetapan adalah UU. No. 12 th. 1995 tentang permasyarakatan, UU. No. 23 th. 2002 ttg Perlindungan Anak, dan UU. No. 11 th. 2012 ttg Sistem Peradilan Pidanan Anak. Visi LPKA Sendiri adalah memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan Makhluq Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan LAPAS anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan. Sedangkan Misi dari LPKA adalah 1). Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan, 2). Menempatkan anak sebagai subjek dalam menangani permasalahan tentang anak, 3). Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum dan 4). Melaksanakan wajib belajar 9 tahun

LPKA memiliki kapasitas hunian sebanyak 400 orang yang terdiri dari 5 Blok/ Wisma yaitu W. Anggrek, W. Bougenville, W. Cempaka, W. Dahlia dan W. Melati (khusus untuk wanita), dengan jumlah kamar sebanyak 31 kamar besar. Anak didik di dalamnya terdiri dari pasal 1 ayat 8 UU No. 12 tahun 1955 yaitu

Anak pidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai usia 18 tahun.

Sedangkan jenis pembinaan yang ada dalam LPKA terdiri dari Kepribadian Fisik yang meliputi olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka dan kesehatan. Kepribadian Sosial yang meliputi menerima kunjungan keluarga. Kepribadian mental dan spiritual yang meliputi agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat. jenis pembinaan ke dua berupa Kemandirian (keterampilan/ *lifeskill*) yang meliputi penjahitan, perkebunan, peternakan, keset, *handycraft* dan perikanan.

2. Proses Awal Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa tahapan. Hal yang melatar belakangi peneliti memilih topik ini dikarenakan adanya peristiwa yang dirasa unik dalam LPKA. Peristiwa tersebut berupa adanya daya tahan para anak didik yang dihadapkan pada keadaan-keadaan baru dan dalam situasi yang penuh dengan aturan. Karena adanya tamping yang dipilih para petugas karena diberikan kepercayaan mampu untuk dijadikan teladan bagi anak didik lainnya. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika mereka masih tidak mengetahui batas aman mereka sebagai tamping. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika resiliensi yang terjadi pada anak didik tersebut, khususnya anak didik yang dipilih menjadi tamping. Penulisan hasil penelitian ini nantinya mengenai

gambaran mengenai masing-masing berbagai karakter subjek, latar belakang subjek, serta pembentukan identitas diri subjek.

Selama melakukan penelitian, terdapat beberapa kelancaran dan beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti. Kelancaran dirasakan oleh peneliti dalam pencarian subjek, dikarenakan sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan interaksi dengan subjek. Sedangkan hambatan yang dirasakan subjek adalah dikarenakan adanya kurangnya waktu dalam penggalian data, situasi dan kondisi lingkungan yang kadang kurang mendukung seperti adanya kunjungan orang tua, acara di LPKA serta tidak ada petugas untuk mendampingi dalam wawancara. Selain hal tersebut, terdapat juga suara subjek yang kurang terdengar di alat perekam ketika diwawancara. Hambatan –hambatan tersebut tidak jauh berbeda antara subjek 1 dan subjek 2 dikarenakan kedua subjek berada pada satu tempat yang sama yaitu LPKA.

Proses penelitian sebenarnya akan dilakukan pada februari 2019, akan tetapi dikarenakan terdapat halangan yaitu berupa petugas pendamping sedang melakukan cuti, maka penelitian dilakukan mulai bulan februari akhir 2019 hingga maret akhir 2019. Proses wawancarapun dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Panduan yang dibuat tidak bersifat membatasi pertanyaan yang diajukan. Namun lebih bersifat membantu serta mengarahkan dalam mendalami suatu kasus serta data yang diperoleh dari subjek. Selain hal tersebut terdapat juga alat perekam yang membantu peneliti

untuk menyusun transkrip wawancara., yang kemudian nanti akan menjadi bahan pembahasan.

B. Hasil dan Temuan Lapangan

Berikut merupakan data-data temuan di lapangan yang telah didapatkan dari hasil proses wawancara serta observasi:

1. Subjek Pertama

Subjek menjalani kehidupan pasca melakukan kasus yang telah dilakukannya dengan bertempat tinggal di LPKA. Ia menyatakan terdapat banyak perbedaan dari kehidupan yang sebelumnya, terlebih lagi dengan lingkungan barunya yang memiliki banyak peraturan. Hal ini jelas dapat mempengaruhi kondisi psikologis baik sedikit maupun banyak. Ditemukan bahwa kondisi subjek saat pertama kali masuk di LPKA, subjek menyatakan ia ragu ketika pertama kali masuk Lapas (R.1.4a), tidak hanya ragu saja akan tetapi subjek juga merasa takut ketika pertama kali masuk Lapas (R.1.4b). Namun setelah itu subjek juga menjelaskan bagaimana kondisinya setelah berada di LPKA. Subjek mengakui bahwa ia lama-kelamaan sudah biasa (R.1.4c) karena subjek berusaha untuk menyesuaikan diri sendiri (R.1.5a) dengan cara mencari teman yang betah di lapas (R.1.5b). Seperti apa yang telah dikatakan subjek:

“Ya gimana ya mbak, mesti ya punya rasa ragu. Intinya ya takutlah, takut dalam arti kan belum pernah ketemu dengan orang

lain atau belum beradaptasi lah pastinya takut. Tapi ya lama kelamaan yo sudah biasa”

Setelah memasuki LPKA subjek mencoba untuk bertahan dengan cara mencari teman yang sekiranya terlihat betah dalam LPKA tersebut. Hal ini juga seperti apa yang dikatakan subjek:

“Ya menyesuaikan diri sendiri, ya cari temen yang betah itu kenal enggak kenal. Kalau itu nggak kenal ya sudah biarin pokok e yang penting tau orangnya yaudah gitu aja. Lha udah disini e”

Bisa jadi cara yang dilakukan subjek merupakan cara yang tidak mudah dilakukan oleh siapapun. Namun usaha tersebut dapat dilakukan sendiri oleh subjek. memang tidak mudah bagi seseorang ketika hidup di lingkungan baru yang penuh dengan aturan ketat. Meskipun LPKA merupakan tempat pembinaan bagi anak-anak yang bermasalah dengan hukum tanpa kekerasan, namun tidak semua anak didik yang ada di dalamnya dapat merespon hal-hal tersebut secara baik.

Subjek merupakan tahanan pendamping yang telah menjadi kepercayaan para petugas. Hal ini tentu tidaklah mudah bagi subjek untuk bisa menjaga segala tingkah laku ataupun nama baik diri sendiri, guru dan petugas. Ketika menjadi tahanan pendamping yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik lainnya, subjek berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencari permasalahan atau berbuat kesalahan di dalam LPKA itu sendiri.

Karena subjek merasa sudah dipercaya oleh para petugas maka subjek juga berusaha untuk mengontrol perilakunya, termasuk dalam memikirkan ajakan teman

ketika di ajak untuk berbuat salah, mengendalikan emosi-emosi negatifnya serta mempertimbangkan dalam mengambil keputusan ketika menginginkan sesuatu. Sudah tidak perlu menjadi sesuatu yang asing lagi ketika para anak didik mengakui bahwa keterbatasan dalam suatu LPKA adalah salah satu faktor untuk mereka dapat bertahan ataupun tidak.

Subjek mengakui pernah terdapat keinginan untuk memiliki sesuatu seperti yang dimiliki temannya (R.2.71a). Tapi menurutnya, tidak harus memiliki semua sesuatu yang dimiliki oleh temannya (R.2.69a). Ketika menginginkan sesuatu yang belum dimiliki, subjek berpikir dahulu sebelum ingin memiliki sesuatu tersebut (R.2.69b) serta melihat apakah sesuatu tersebut memiliki manfaat (R.2.71b). Karena ketika sesuatu tersebut tidak penting itu hanya akan sia-sia (R.2.69d). Kalaupun subjek menginginkan sesuatu tersebut, maka subjek akan berusaha dengan sekuatnya (R.2.69c) dengan cara mengumpulkan uang sendiri (R.2.72) kemudian menabungnya (R.2.70).

Kemampuan dalam mengontrol dirinya juga terlihat ketika subjek diajak berbuat salah oleh temannya. Ketika diajak untuk berbuat salah subjek menanyakan dulu kepada temannya (R.1.40a), serta melihat dulu ketika diajak berbuat kesalahan (R.1.40b), karena menurutnya melakukan kesalahan dalam LPKA merupakan suatu hal yang konyol (R.1.38). Selain itu subjek mengakui bahwa ketika diajak berbuat kesalahan subjek diam (R.1.41a) dan bersikap bodo amat ketika diajak berbuat kesalahan (R.1.41b). Jika pun subjek dipaksa ia akan tetap diam (R.1.42).

Selain hal tersebut subjek juga mampu untuk menahan emosi negatifnya dan dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam menunda respon negatifnya. Subjek masih bisa memikirkan apakah berbuat kejahatan itu ada manfaatnya (R.1.44a), karena berbuat salah dalam lapas akan menyengsarakan diri sendiri (R.1.45c). Selagi sudah salah kenapa harus berbuat salah (R.1.44b), yang terpenting adalah bagaimana subjek menjaga nama baik petugas (R.1.45a), menjaga nama baik guru (R.1.45b), serta menjaga nama baik diri sendiri (R.1.45c).

Seperti yang dikatakan subjek:

“Nah kalau saya sendiri, saya lihat gimana saya menjaga nama baik petugas, guru dan saya sendiri lah. Tapi kalau ada tamping yang agak anu ya kalau saya mau ya saya bilangin mbak maksudnya “kamu kok gini to nanti dimarahin lo” pokoknya saya ingetin lah tapi kalau dia tetep ngeyel yasudah terserah tapi kalau ada apa-apa jangan sampai kamu sebut kamu tamping, gitu aja. Wes resiko tanggung sendiri yang penting saya sudah mengingatkan. Gitu mbak jadi kalau ada katakanlah tamping membuat ricuh ya “tamping itu tugasnya apa mas” harus mengajari yang lain yo to, mencontohkan yang lebih baik, menjaga nama baik, kan sudah dipercaya seandainya melanggar ya sudah yang penting saya sudah mengingatkan. Kan nanti juga bakal dikumpulin mbak tugasmu bagaimana sudah terlaksana apa enggak gitu ibaratnya dirapatkan mbak. Kalau misal ada yang melenceng kadang ditanya “kamu sudah mengingatkan” ya jawab saya sudah mengingatkan tapi dia gak mau yasudah selesai.”

Berdasarkan data temuan lapangan, ditemukan banyak hal tentang bagaimana cara subjek dalam meregulasi emosinya. Sebagaimana subjek dapat mengikuti proses pembinaan di LPKA dengan baik. Hal ini terlihat pada keadaan emosi subjek dalam menjalani proses pembinaan di LPKA itu sendiri. karena

memang tidak semua anak didik dapat merespon positif tentang pembinaan yang dilakukan.

Salah satu alasan subjek mengakui senang mengikuti kegiatan pembinaan adalah karena subjek merasa memiliki tanggung jawab yang harus dijalankannya (R.1.28b), dan sebisa mungkin ia harus bisa membagi waktu (R.1.28c) apalagi ketika terdapat petugas yang memberikan tugas secara bersamaan. subjek tidak menjadikannya beban ketika hal tersebut terjadi (R.1.29a), seperti yang telah dikatakan subjek:

“Kalau saya itu ya dibilang senang ya senang, tapi saya itu ada kaitannya dengan tugas. Misalnya saya ikut di kegiatan terus dipanggil bu “E” nah kan bingung. Kalau saya kalau memang ditugaskan ya wes monggo. Jadi kalau seandainya ada acara kalau saya ikut sendiri ya saya bingungnya disitu. Tapi kalau saya diperintah saya juga merasa ada tanggung jawab disini gitu lo maksud saya mbak. seandainya saya di suruh saya mau ikut sendiri juga mikir iso gak membagi waktu dengan apa yang harus saya kerjakan. Tapi kalau bisa ya saya ikut, kalau saya nggak bisa ya saya ijin dulu.”

Tidak hanya itu saja, ketika merasakan emosi dalam LPKA, banyak pikiran-pikiran yang muncul dalam diri subjek. Bahkan subjek berusaha mengungkapkan emosinya dengan mencari hiburan seadanya. Karena mungkin yang hanya bisa dilakukan adalah bermain ke kamar teman (R.1.15b), kadang bermain gitar ketika sedih di malam hari (R.1.18a), dan diutarakan melalui lagu (R.1.18b). Ketika dalam keadaan marah, subjek berusaha tetap mengontrol jangan sampai melukai orang lain. subjek juga tetap dapat berpikir ketika sedang mengalami emosi, terutama

kekhawatiran pikiran tentang keluarga, masa depan serta apa yang telah diperbuatnya.

Sebelum memasuki LPKA, subjek berada dalam lingkungan yang baik, termasuk keadaan keluarga subjek, teman subjek, dukungan dari keluarga subjek serta kepedulian subjek akan pentingnya pendidikan. Namun karena adanya faktor tertentu, sehingga menyebabkan subjek untuk berurusan dengan hukum. Pada akhirnya subjek harus memasuki lingkungan baru yang menurutnya sangat berbeda dengan sebelumnya. Begitupun setelah subjek tinggal di LPKA, kondisi subjek saat ini ialah merasa lebih mampu dalam mengambil pelajaran dalam hidupnya. Hal tersebut menurutnya sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Subjek merasakan adanya perubahan pada dirinya, karena ia belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dihadapinya, khususnya ketika ia sadar setelah melakukan suatu kesalahan terbesar dalam hidupnya. Subjek juga mengakui bahwa kehidupan di LPKA memang tidak nyaman di rumah, karena apapun yang ada di dalamnya sangatlah terbatas. Namun sebisa mungkin subjek mencoba untuk membuat dirinya tetap bisa menjaga perilakunya dan ketika dihadapkan pada sesuatu yang bersifat menekan ia tetap dapat mengontrolnya walaupun ia sedikit merasa kurang dengan apa yang ada di lingkungannya sekarang. seperti petugas yang menyatakan bahwa:

“Ya kalau secara keseluruhan ya kena romadhon mbak. secara attitude romadhon itu bagus juga, kalau tantra masih belum bisa

memanajemen dirinya sendiri jadi masih ikut-ikutan teman. terus mungkin juga faktor usia dan berapa lama mereka berada disini. namanya juga anak-anak mbak atau usia mereka kan masa-masa remaja dimana mereka emosinya masih labil. kalau secara menyeluruh ketika apa yang dimasukkan ke dalam anak bagus maka anak juga akan bisa bagus, namun ketika apa yang ditanamkan seseorang yang dijadikan contoh itu jelek maka ya bisa jadi anak tumbuh dengan jelek. atau kata lainnya ya tadi kesalahan pola asuh lah. nah kami sebagai para petugas ya sebisa mungkin jangan sampai menanamkan perilaku yang jelek.”

Pada awalnya subjek memang sempat memiliki kekhawatiran akan masa depannya. Namun karena adanya kemampuan subjek dalam meraih dan memaknai kehidupan secara positif muncul dalam diri subjek ketika berada dalam LPKA, membuat subjek semakin yakin bahwa subjek dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Subjek memiliki orientasi tentang masa depan yang kuat. Subjek sudah mempersiapkan masa depannya dengan memiliki pandangan tentang tujuan hidupnya yang berupa ingin mebahagiakan orang tua (R.1.46a), ingin berguna bagi bangsa dan negara (R.1.46b), bahkan subjek tidak memikirkan ingin menjadi apa (R.1.47a) yang terpenting adalah berguna bagi orang-orang yang membutuhkan (R.1.47c). Tujuan hidup subjek adalah mencari dunia dan akhirat (R.1.48), lebih tepatnya menyeimbangkan antara keduanya (R.1.52). Hal tersebut dilakukan dengan cara berusaha dan berdoa (R.1.49a) dan dengan cara bekerja (R.1.49b), dan juga mempersiapkan masa depan dengan sekolah (R.1.54a). Sehingga dengan hal tersebut subjek mengharapkan agar masyarakat terutama keluarga bangga

kepadanya (R.1.49c) serta berguna saat ada orang lain yang membutuhkannya (R.1.49d).

Selain hal tersebut subjek juga memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya yang nantinya akan dapat meraih kesuksesan. Dalam hal ini subjek ingin melanjutkan pendidikannya (R.1.56a), namun sebelum melanjutkan subjek melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu (R.1.56b). Menurutny jika memungkinkan ia akan melanjutkan sekolahnya (R.1.57a), namun jika tidak memungkinkan maka ia tidak melanjutkan pendidikannya (R.1.57b), karena semua hal membutuhkan restu dari orang tua (R.1.62b). Subjek juga memiliki keyakinan untuk menjadi orang yang sukses (R.1.60), karena subjek sudah memiliki rencana untuk mencapai kesuksesan (R.1.58e). Untuk saat ini subjek ingin menjalani kehidupan yang apa adanya dulu (R.1.61a), subjek mempersiapkan tujuan hidupnya dengan ilmu (R.1.58a), dengan pengawasan (R.1.58b), dengan pengalaman (R.1.58c) serta mempersiapkannya dengan belajar (R.1.58d). Namun disisi lain subjek juga ingin bekerja (R.1.61b), ia berharap dengan bekerja akan mampu untuk melanjutkan kuliah (R.1.61c) karena impian subjek adalah ingin kuliah dengan biaya sendiri (R.1.62a). Namun jika orang tua tidak mengizinkan maka subjek akan sedikit melawannya demi keinginan kuliahnya (R.1.62c), akan tetapi subjek yakin jika orang tuanya akan mengizinkan. hal ini juga dikatakan oleh petugas:

“Kalau untuk sekolah atau pendidikan dua-duanya masih sama-sama semangat mbak.”

Karena dalam hal ini subjek mengaitkan dirinya dengan masalah yang pernah diperbuatnya. Selain itu subjek juga memiliki kekhawatiran akan dirinya nanti setelah keluar LPKA dapat diterima banyak orang atau tidak. Oleh karena itu subjek dapat menjelaskan sebab akibat subjek sehingga masuk dalam LPKA. Berdasarkan hasil wawancara subjek memang dapat menganalisis dari permasalahan yang telah diperbuatnya, sehingga dalam melakukan tindakan subjek lebih berusaha untuk berhati-hati jangan sampai berbuat kesalahan untuk yang kedua kalinya (R.3.100b) meskipun itu hanya berkelahi ataupun memakai narkoba dan lain-lain. Dari hal tersebut subjek mencoba meminimalisir kesalahan yang dibuatnya, sehingga sebelum bertindak subjek harus berpikir terlebih dahulu (R.3.100c).

Subjek juga merupakan individu yang mandiri dan cukup mampu dalam menyikapi masalahnya. Ia mampu menghadapi masalahnya dengan kesenangan sendiri (R.1.26b) serta tidak menjadikannya beban (R.1.27a). biasanya subjek menyelesaikan masalahnya dengan bermain ke teman-temannya (R.1.27b), menyelesaikannya dengan curhat (R.1.27c), biasanya juga ngobrol bersama teman untuk melupakan masalahnya sejenak, mencari hiburan ke kamar teman walaupun memiliki waktu yang terbatas, serta bermain musik. hal yang dilakukan subjek dalam cara memecahkan masalahnya ini serupa dengan cara subjek ketika mengungkapkan emosi-emosinya. subjek memang terlihat mandiri dalam bertindak,

karena subjek menyadari kemana ia akan berbuat (R.3.107a), karena subjek sadar, sekarang ia berada dalam keadaan yang berurusan dengan hukum dan hal tersebut jelas tidak membuat seseorang bebas ketika akan melakukan suatu tindakan. hal ini didukung oleh petugas yang menyatakan bahwa:

“Kalau Tantra itu mbak anaknya mudah terpengaruh, kaku juga. kaku disini dalam artian ketika salah terus diingatkan dia itu marah. nah marahnya memang nggak marah secara verbal tapi dari perilaku dia kan kelihatan kalau marah itu bagaimana. Tantra juga agak tertutup, dia akan mengikuti temannya ketika dia merasa nyaman, misalnya di kasi pembinaan dia tidak merasa nyaman dia akan ngikut temanya yang ada di luar kasi pembinaan. namun kami sebagai petugas hanya mengingatkan saja kalau missal tugas dia disini terus kami manggil dia, dia akan kembali lagi ke sini. ketika dia sudah merasa nyaman disini ya dia akan bertahan disini. begitu juga seterusnya. kalau Romadhon sendiri itu anaknya mandiri, maksudnya kemana-mana ia bisa mengatur dirinya. dia juga sudah menjadi kepercayaan sepenuhnya bagi para petugas.”

Berdasarkan hasil observasi, dalam hubungan interpersonalnya subjek merupakan seseorang yang memiliki hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya. Karena subjek juga sebagai tahanan pendamping yang dijadikan teladan bagi anak didik lainnya, ketika ada teman yang kurang tepat dalam melakukan sesuatu subjek mencoba untuk mengingatkan teman yang berbuat salah (R.1.45d). Subjek menyatakan bahwa tidak akan ikut-ikutan masalah temannya jika itu masalah pribadi (R.2.92a). Namun jika terdapat temannya yang mengalami masalah dengan keluarga ataupun pacar, subjek mencoba untuk menasehatinya.

Selain itu subjek juga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang tuanya, menurutnya orang tua akan sangat kecewa jika anaknya masuk dalam Lapas (R.2.97a), menurutnya orang tua juga akan susah ketika anaknya masuk Lapas (R.2.98), namun subjek juga mempercayai bahwa orang tua akan tetap sayang kepada anaknya. Selain itu subjek juga menyatakan bahwa para petugas adalah baik semua, para petugas perhatian kepada anak-anak didiknya, walaupun ada petugas yang tidak baik, beliau hanya memberikan hukuman bila anak-anaknya nakal (R.2.99c), karena petugas hanya ingin membuat sadar dengan apa yang telah diperbuat oleh anak-anak didiknya (R.1.36).

Disamping hal-hal di atas, untuk mencapai suatu resiliensi terdapat juga faktor-faktor pendukung yang dapat menyebabkan subjek untuk dapat bertahan sejauh ini. Namun juga tidak lepas dari faktor resiko yang mungkin secara besar atau kecil juga dapat memengaruhi resiliensi subjek. Faktor-faktor tersebut tidak lepas dari internal dan eksternal yang ada pada diri subjek. Subjek merupakan seseorang yang mudah bergaul, memiliki harapan akan masa depan yang tinggi, religiusitas yang dapat dikatakan baik, serta sifat kemandirian yang dimilikinya. Sedangkan faktor luarnya, subjek merupakan individu yang masih mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, misalnya seperti keluarga yang masih menjenguknya dalam sebulan sekali, dan juga parapetugas yang sudah memberi kepercayaan kepadanya. Namun selain hal tersebut, subjek juga mengakui bahwa

keadaan ekonomi keluarga yang cukup dan pas-pasan menjadi sesuatu yang membuatnya melakukan usaha seperti menabung dan lain-lain.

2. Subjek kedua

Subjek menjalani kehidupan pasca melakukan kasus yang telah dilakukannya dengan bertempat tinggal di LPKA. tidak berbeda jauh dengan subjek pertama, ia juga menyatakan bahwa terdapat banyak perbedaan dari kehidupan yang sebelumnya, terlebih lagi dengan lingkungan barunya yang memiliki banyak peraturan. Namun subjek merasa lebih nyaman di LPKA jika dibandingkan dengan Lapas Dewasa Jember yang pernah di tempatinya.

Kondisi subjek saat pertama kali masuk di LPKA menyatakan bahwa ia sedih karena harus jauh dari orang tuanya (T.1.9a), tidak seperti di Jember yang lumayan dekat dengan orang tuanya. selain itu subjek merasa tidak nyaman (T.1.12a). namun setelah beberapa masuk dalam LPKA subjek mulai merasa nyaman karena tinggal dengan seumuran (T.1.10a), enak karena tidak bisa lagi memakai narkoba (T.1.10b), mulai merasa nyaman karena tinggal bersama seumuran (T.1.11). kadang juga subjek membuat guyon-guyon dengan temannya (T.1.13). Seperti apa yang telah dikatakan subjek:

“Jauh dari orang tua mbak sedih, jadi yang pertama di jember itu kan dekat. kalau disini gak nyaman aja jauh dari orang tua, tapi lama-lama ya enak.”

“Ya enak kalau disana kan sama orang dewasa, kalau disini kan seumuran. kalau disana kan masih makek narkoba kalau disini kan nggak bisa, jadi nyaman aja kalau disini.”

“Ya kan kayak dirumah, tapi kan nggak anu apa namanya kan kalau disini umurnya sama, jadi ya nyaman aja kalau bermain gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek juga merupakan tahanan pendamping. Ditemukan juga bahwa setiap tahanan pendamping tidak selalu merespon lingkungannya dengan baik. Terkadang tampingpun masih belum dapat mengontrol apa yang ada dalam dirinya. Tidak berbeda jauh dengan subjek pertama walaupun pada awalnya subjek merasa masih bingung karena ia merasa masih lama dalam LPKA (T.2.83). Namun subjek memiliki orientasi tentang masa depan yang besar. Subjek memiliki keyakinan akan kemampuan pada dirinya bahwa ia yakin akan dapat meraih kesuksesan (T.2.90). Karena subjek sudah memiliki pandangan tentang tujuan hidupnya, maka subjek memiliki rancangan dalam mempersiapkan masa depannya.

Setelah keluar dari LPKA subjek ingin menjadi lebih baik lagi (T.2.84) dan tidak ingin mengulang kesalahan yang pernah dilakukan (T.2.82b). Subjek memang belum kepikiran tentang cita-citanya, namun ia terpikir untuk melanjutkan pendidikannya (T.2.81a). Subjek berencana ikut kerja pamannya sambil kuliah (T.2.86a), hal tersebut dipersiapkan dengan cara mencari ilmu di sekolah (T.2.87b). Setelah ia bekerja, subjek ingin menabung untuk segala persiapannya, karena ia ingin menyekolahkan adiknya yang masih kecil (T.2.86b). Seperti apa yang dikatakan subjek:

“Ya yang pertama ya ikut kerja paman sambil kuliah kan boleh mbak. terus ngumpulin uang buat sekolah adik saya”

“Kalau disini masih nabung gitu mbak, mencari ilmu di sekolah. kalau nabung disini kalau saya individu ada uang ya saya masukkan mbak kan kalau ibuk nyuruh bayar SPP sekolah kan saya nggak pernah mau jadi ya pengennya saya sendiri yang bayar, tapi kan uangnya sama dari ibu yang sebelum-sebelumnya. ya mungkin dengan cara begitu lama-lama akan sukses”

Hal ini didukung oleh petugas yang juga mengatakan bahwa:

“Kalau untuk sekolah atau pendidikan dua-duanya masih sama-sama semangat mbak.”

Pada awalnya memang subjek menganggap bahwa LPKA merupakan lingkungan yang menekan. Karena adanya keyakinan akan harapan dari diri subjek sehingga muncul pula kemampuan subjek dalam menilai sisi positif kehidupannya. Untuk kondisi subjek saat ini, subjek lebih dapat memahami diri serta belajar dari pengalaman yang telah diperbuatnya. Subjek juga mampu mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Subjek memang mengatakan bahwa di awal masuk ia merasa tertekan dan terdapat paksaan dari lingkungan Lapas, namun setelah sekian lama berada dalam LPKA ia menyadari bahwa yang dilakukan salah maka ia akan kembali ke perilaku yang baik.

Subjek juga merasa banyak terdapat perubahan pada dirinya, banyak hal diantaranya adalah subjek bisa mengaji dengan baik ketika di Lapas (T.3.154c), lebih merhatiin apa yang diomongin orang tua (T.3.152), karena sebelumnya ia tidak memperhatikan orang tuanya. Subjek cenderung membantah dan setelah masuk Lapas subjek tidak membantah orang tua lagi (T.3.153b) dan subjek juga

berharap untuk menjadi lebih baik lagi (T.3.152). Karena di LPKA banyak belajar untuk menjadi seseorang yang disiplin (T.3.154a) dan mandiri (T.3.154b) menurutnya. seperti apa yang dikatakan subjek:

“Ya bisa disiplin, bisa mandiri. kalau dirumah kan saya sama sekali nggak bisa ngaji gitu mbak, kalau disini sudah mulai bisa, 6 bulan sudah bisa”

Karena pada awalnya subjek tidak begitu memikirkan penyebab subjek dapat masuk LPKA. Setelah peneliti menanyakan kepada subjek tentang penyebab ia masuk LPKA, subjek mengakui bahwa subjek sempat mempertanyakan kepada diri sendiri kenapa bisa masuk lapak (T.1.17b) padahal awalnya cuma ngomong biasa akhirnya kemakan omongan sendiri saat bergurau sehingga masuk lapas beneran (T.2.103b). Setelah masuk LPKA ia menyadari dan mampu menganalisis penyebab ia masuk LPKA. Karena subjek merasa masih lama dalam LPKA, maka subjek menyesali apa yang telah diperbuatnya. Dalam hal ini subjek mampu dalam menganalisis sebab akibat apa yang telah diperbuatnya dengan cukup baik. sehingga subjek menyadari bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya (T.2.111).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh subjek pertama, dengan karakter subjek yang mudah tersinggung dan kaku. Subjek kurang dapat meregulasi emosinya. Mulai dari bagaimana cara ia menyikapi pembinaan di LPKA yang terkesan menekan hingga bagaimana cara subjek mengungkapkan emosinya. Ketika emosi pun banyak pikiran-pikiran yang muncul pada diri subjek.

Subjek mulai menyatakan nyaman ketika mengikuti proses pembinaan di LPKA (T.1.37), selain itu juga merasa enak ketika mengikuti kegiatan di LPKA (T.1.38). Walaupun sebelumnya subjek sempat merasa terdapat paksaan dari lingkungan Lapas (T.1.39) dan awalnya merasa tertekan (T.3.157a), kadang juga subjek sembunyi-sembunyi ketika di suruh sholat (T.1.41a), selalu *mbulet* ketika disuruh masuk sekolah (T.1.42a). seperti yang dikatakan subjek:

“Ya anu mbak kalau disini kan sudah dihukum masih sekolah, pertama mikirnya gitu, tapi kalau sudah dilakukan kan wes sadar sendiri. kalau masih terdaftar disekolah yang dulu kan bisa ditarik kalau enggak ya enggak. ya adanya aturan itu mbak.”

“Yang pertama ya kalau disuruh sholat itu sembunyi-sembunyi tapi kalau dipikir-pikir ya saya salah juga mbak, terus habis itu ya sholat-sholat sendiri, sholat jamaah.”

“Sekolah mbak. kalau disuruh masuk itu mbuleet aja. tapi karena lama-lama setelah dihukum jadi ya terus sudah masuk-masuk sendiri.”

Namun setelah sekian lama hal-hal tersebut terjadi, subjek lama-lama merasa sadar diri (T.1.157b), selain itu juga terdapat beberapa teman yang mengingatkan. Subjek juga memiliki pikiran akan kekhawatiran terhadap masa depannya (T.1.63), dan keluarganya (T.1.22a). Subjek menyatakan tidak mampu untuk mengungkapkan emosinya secara langsung, subjek hanya bisa menulis ketika emosi. hal ini sejalan dengan penjelasan petugas yang mengatakan bahwa:

“Kalau tantra itu mbak anaknya mudah terpengaruh, kaku juga. kaku disini dalam artian ketika salah terus diingatkan dia itu marah. nah marahnya memang nggak marah secara verbal tapi dari perilaku dia kan kelihatan kalau marah itu bagaimana. tantra juga

agak tertutup, dia akan mengikuti temannya ketika dia merasa nyaman, misalnya di kasi pembinaan dia tidak merasa nyaman dia akan ngikut temanya yang ada di luar kasi pembinaan. namun kami sebagai petugas hanya mengingatkan saja kalau missal tugas dia disini terus kami manggil dia, dia akan kembali lagi ke sini. ketika dia sudah merasa nyaman disini ya dia akan bertahan disini. begitu juga seterusnya. kalau romadhon sendiri itu anaknya mandiri, maksudnya kemana-mana ia bisa mengatur dirinya. dia juga sudah menjadi kepercayaan sepenuhnya bagi para petugas.”

Berdasarkan hasil observasi, hubungan interpersonal subjek memang cukup baik. namun hal itu tidak menutup kemungkinan jika subjek masih kurang mampu dalam memahami perspektif berpikinya orang lain. Subjek menyatakan bahwa ia mengabaikan teman yang sedang menghadapi masalah (T.2.116a), subjek juga tidak ikut campur ketika temannya sedang menghadapi masalah (T.2.116b). Namun subjek masih mau mebantu jika ada teman yang butuh bantuan (T.2.118a), hal itupun dilakukan jika ada teman yang ngomong untuk meminta bantuan, karena dia tidak membantu teman jika temannya tidak ngomong untuk meminta bantuan (T.2.118b).

Namun dalam merasakan keadaan orang tuanya subjek cukup baik dalam memahaminya. Ia menyatakan bahwa orang tuanya bingung (T.2.122) karena korbannya adalah tetangga depan rumah. Orang tua malu jika anaknya masuk Lapas (T.2.123b) selain itu orang tua juga minder (T.2.124), bahkan subjek menyatakan bahwa orang tuanya menutupi malunya dengan cara bilang ke orang lain yang tidak tahu, dengan alasan anaknya berada di pondok pesatren. Selain itu sikap kepada petugas pun subjek mengakui bahwa ia harus tetap menghormati

petugas (T.2.133a) dan menghargai petugas (T.2.133b) dengan tugas apapun yang diberikan.

Subjek juga merupakan individu yang mudah terpengaruh dengan temannya, sehingga subjek memiliki kontrol diri yang masih kurang. Hal ini terbukti ketika subjek dihadapkan pada sesuatu yang belum dimilikinya dan diajak untuk melakukan kesalahan oleh temannya. Subjek menyatakan bahwa ia akan mengambil sesuatu secara paksa yang ada pada temannya jika sesuatu tersebut diminati (T.1.76), subjek juga akan menyogok teman yang barangnya diambil secara paksa (T.1.74b) dan subjek tidak mengembalikan sesuatu yang diambil secara paksa (T.1.75a). Selain itu subjek juga mau ketika diajak berbuat salah (T.1.55a). Seperti diajak tidak sholat (T.1.68a) dan juga tidak sekolah (T.1.68b). Subjek pernah menolak ajakan teman untuk berbuat kesalahan, namun sebagian besar subjek menerima ajakannya dan belum bisa mengontrol dirinya.

Namun walaupun mudah terpengaruh, terdapat sisi positif subjek yang dikatakan oleh petugas yaitu:

“Nah gini mbak Tantra itu walaupun mudah terpengaruh dia tetap nurut dengan apa yang diperintahkan. Sedangkan romadhon karena sudah menjadi kepercayaan para petugas jadi banyak hal yang berkaitan dengan petugas yang dapat ia ketahui dan dapat dihandel dia sendiri. Kadang juga ia merasa sedikit kebingungan karena ia dikasih tanggung jawab antara sana dan sini.”

Ketika subjek dihadapkan pada permasalahan dalam LPKA, subjek mengakui ia sangat membutuhkan orang lain. Ia mengakui bahwa tidak bisa

menghadapi masalah (T.3.137) dan ia juga masih diingatkan teman ketika berbuat salah (T.3.145), bahkan ia masih merasa sangat membutuhkan orang tuanya ketika di Lapas (T.3.155b). Subjek juga menggantungkan orang lain dalam memecahkan masalah, hal yang biasanya dilakukan subjek adalah ngomong ke teman ketika mengatasi masalah (T.3.147a), kadang ia juga menelfon ibunya ketika mengatasi masalah (T.3.147b). Karena subjek mempercayai bahwa ibunya atau dengan bantuan orang lain ia akan bisa lepas dari masalahnya, selain itu subjek juga merasa lega ketika ada yang membantunya dalam menyelesaikan masalahnya (T.3.141). sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan subjek dalam menyikapi, menghadapi serta memecahkan masalah sangatlah kurang. seperti yang dikatakan subjek:

“Ya wes ngomong ke temen gitu aja, telfon ibuk. selain itu wes gak ada”

Tidak berbeda jauh dengan subjek pertama, subjek kedua pun memiliki faktor-faktor pendukung dari dalam individu tersebut yang berupa penyesuaian diri yang mudah, harapan akan masa depan yang lebih tinggi, sedangkan pendukung dari luar berupa dukungan ekonomi dari keluarga yang dirasa sangat cukup dan mampu dalam memenuhi kebutuhan subjek. Selain itu juga situasi dan kondisi lpka yang memberikan kepercayaan kepada subjek karena sifatnya yang nurut walaupun ia masih mudah terpengaruh oleh temannya. Namun selain hal-hal tersebut terdapat faktor dari dalam siri individu yang menjadi suatu resiko bagi subjek. Fator tersebut

berupa karakteristik individu yang mudah terpengaruh oleh temannya, sehingga menyebabkan subjek belum memiliki kemandirian yang cukup kuat.

Sedangkan disamping itu subjek juga merasa bahwa dukungan dari keluarga yang kurang karena subjek merasa jauh dengan keluarga yang menjenguknya selama empat bulan sekali. Hal tersebut atas permintaan subjek, karena ia merasa kasihan dengan orang tua dan adiknya yang masih kecil. Namun tidak menutup kemungkinan jika orang tua subjek sebenarnya masih sangat peduli dengan subjek.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian kali ini berjumlah dua remaja laki-laki yang keduanya merupakan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar. Subjek-subjek tersebut berasal dari masing-masing daerah yang berbeda. Subjek pertama berasal dari daerah Kediri, sedangkan subjek kedua berasal dari daerah Lumajang. Kedua subjek tersebut memiliki jenis kasus yang sama yaitu kasus pembunuhan dimana masing-masing subjek tervonis hukuman selama 10 tahun dan 7 tahun. Berikut merupakan data-data temuan di lapangan yang telah didapatkan dari hasil proses wawancara serta observasi:

1. Profil Subjek

a. Profil subjek 1 dan Kronologi Kejadian

Nama : RDW (inisial)

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 25 Januari 2000
Umur : 19 Tahun
Alamat : Kediri
Vonis Tahanan : 10 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Sedang Menempuh Sekolah Menengah Atas YP
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

Subjek pertama merupakan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar yang berasal dari Kediri dan bernama RDW (inisial). Subjek merupakan anak pertama dari dua saudara yang lahir pada tanggal 25 Januari 2000. Kondisi keluarga subjek termasuk dalam golongan menengah dengan pekerjaan kedua orang tuanya sebagai pedagang. Keluarga subjek merupakan keluarga seperti orang yang pada umumnya. Orang tua subjek menjalankan ibadah seperti pada umumnya, orang tua subjek juga mementingkan pendidikan subjek. Selain keluarga teman-teman subjek juga bersikap seperti teman yang sewajarnya. Namun pada suatu saat subjek menginginkan sesuatu yang tidak bisa dijangkau dengan keadaan ekonomi keluarganya (sesuatu tersebut tidak disebutkan).

Hingga pada saat itu subjek nekat untuk memutuskan sekolahnya dan bekerja merantau di luar Jawa. Setelah berada di luar Jawa subjek mengakui bahwa kehidupan ia berubah. Ia mengaku salah dalam pergaulan dan lingkungannya

hingga menyebabkannya ia masuk Lapas. Saat ia membutuhkan sesuatu itu ia di tawari uang oleh seseorang dengan menggunakan syarat, karena subjek sangat menginginkan sesuatu tersebut, akhirnya ia mau melakukan syarat yang diberikan. Syarat tersebut berupa membunuh seseorang dan pembunuhan tersebut merupakan pembunuhan berencana yang dilakukan di dalam mobil pada Sabtu 5 September 2015 sekitar pukul 18.30 di jalan persawahan Ds. Gambyok Kec. Grogol Kab. Kediri. Korban yang dibunuh merupakan seorang mahasiswa kedokteran di Kediri dengan inisial FAL. Setelah hal tersebut dilakukan ditemukan beberapa bukti (terdapat dalam catatan kriminal pelaku).

Namun setelah melakukan hal tersebut subjek mengakui bahwa ia memiliki rasa takut, cemas dan khawatir, apalagi jika ada seseorang yang melihatnya, ia merasa terpojokkan dengan kesalahannya tersebut. Sebelum masuk LPKA, subjek sempat masuk RUTAN Kediri selama beberapa bulan. Menurutnya setelah mengetahui kejadian tersebut orang tua subjek merasa sangat kecewa pada saat itu, namun setelah seiring berjalannya waktu orang tua subjekpun dapat menerima keadaan itu dan mulai terbiasa dengan hal tersebut.

Kemudian karena masih usia anak menurut hukum maka subjek di layar ke LPKA. Namun dalam LPKA sendiri ia memulai sekolahnya lagi kelas 2 SMP Agroganik di LPKA sampai sekarang kelas 2 SMA YP. Keluarganya pun masih peduli dengan menjenguknya sebulan sekali, sehingga ia masih merasa memiliki

dukungan. Selain dari keluarga juga terdapat petugas dan teman yang memberikan dukungan.

b. Profil Subjek 2 dan Kronologi Kejadian

Nama : MTAR (inisial)
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 17 November 2001
 Umur : 17 Tahun
 Alamat : Lumajang
 Vonis Tahanan : 7 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sedang Menempuh Sekolah Menengah Atas YP
 Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

Subjek kedua juga merupakan anak didik di lembaga pembinaan khusus anak klas I blitar yang berasal dari lumajang dan bernama MTAR (inisial). Tidak jauh berbeda dengan subjek pertama, keadaan keluarga subjek juga merupakan golongan menengah dimana orang tua subjek bekerja sebagai pedagang baju. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang lahir pada tanggal 17 November 2001. Keluarga subjek juga menjalankan ibadah sebagaimana mestinya orang pada umumnya, selain itu juga masih memperhatikan pendidikan anaknya. Selama bersekolah subjek juga bekerja sebagai penjaga warnet beserta *playstation* milik orang. Ia mulai bekerja dari kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMP. Ia mengatakan

menerima gaji sebesar Rp. 900.000 perbulannya. sekolahnya berakhir hingga jam 2, subjek menggunakan waktu 3 jam untuk waktu istirahat mulai jam 2 sampai jam 5, kemudian jam 5 sore sampai jam 1 malam ia harus bekerja.

Awalnya keluarga subjek tidak menyetujui ia bekerja karena ia masih harus sekolah, namun subjek berusaha meyakinkan orang tuanya dengan bisa membagi waktu antara sekolah dan bekerja. Subjek menyatakan jika ada PR dari sekolah ia bisa mengerjakannya sambil bekerja di tempat kerjanya. Lama kelamaan orang tua subjek dapat menerima keadaan tersebut. semenjak itulah subjek mulai mengenal dengan minuman yang memabukkan. Ia mengkui uang hasil bekerjanya awalnya dibelikan minuman keras sebagian. Namun setelah lama bekerja subjek ingin membeli sepeda motor hingga hasil kerja selama tiga tahun tersebut dikumpulkan secara menerus untuk membeli sepeda motor.

Hingga pada suatu saat subjek mengatakan bahwa ia bermain dengan ketiga temannya ke pantai. setelah tiba di pantai ia bersama teman-temannya pesta minuman keras. Ia semua minum terlalu banyak hingga tida sadar dan terkendalikan. pada waktu itu subjek mendengar omongan yang tidak enak. kemudian ia menyakan pada teman lainnya dengan pertanyaan “kamu milih mati apa bunuh?”, kemudian temennya menjawab milih mbunuh, akhirnya ia menyuruh temannya untuk membunuh satu teman lainnya. hal tersebut dilakukan tanpa sadar dan mereka berempat merupakan teman dekat semenjak kecil dan sebelumnya tidak ada masalah apapun. Kejadian tersebut terjadi pada Kamis 27 April 2017

sekitar jam 16.30 di pesisir pantai paseban di Dsn. Bulurejo Ds. Paseban Kec. Kencong Kab. Jember yang dalam keadaan sepi. Subjek dan temannya menggunakan golok yang dibawanya dengan menyerang bagian tangan dan kepala hingga menyebabkan tangan dan telinganya putus, dan setelah itu mayat korban ditinggalkan di tempat.

Saat melakukan aksi tersebut subjek dan temannya tidak terpikir hal apapun, bahkan setelah kejadian tersebut subjek masih sempat bermain dengan kakak korban tanpa rasa takut, cemas dan khawatir. Setelah pulang dari kejadian pelaku pura-pura tidak ada sesuatu, karena setelah sepeda korban diantar mereka menyatakan bahwa korban sedang bermain di tempat lain. Setelah sehari korban tidak pulang keluarga korban mulai curiga dan kemudian ditemukan mayat korban oleh nelayan. Setelah 3 hari teman subjek yang mengembalikan sepeda dicurigai sebagai pelaku yang kemudian di tangkap oleh polres setempat dan hingga akhirnya mereka bertiga ditangkap juga.

Pelaku bersama kedua temannya kemudian di tangkap dan dimasukkan ke dalam Lapas Dewasa di Jember selama 3 bulan. Kemudian ibu subjek mengusulkan ke BAPAS untuk surat layaran subjek ke LPKA dengan alasan karena di LPKA bisa melanjutkan sekolah. Karena subjek masuk lapas sebelum pengambilan ijazah SMP, akhirnya orang tua subjek yang mengurusnya. Sehingga subjek mulai bersekolah di SMA YP di LPKA mulai kelas 1 hingga kelas 2 sekarang. Keluarganya pun masih peduli dengannya, karena ia merasa LPKA jauh dari

rumahnya dan subjek pun merasa kasihan dengan orang tuanya serta adeknya yang masih kecil. Karena jika dalam perjalanan capek, dan jika ayah ibunya berangkat tiap 1 bulan sekali adiknya yang masih kecil tidak ada yang menjaganya. Sehingga subjek meminta kepada orang tuanya untuk menjenguknya selama 4 bulan sekali. Kecuali jika terdapat sesuatu yang mendesak, salah satu orang tuanya terutama ayahnya datang sendiri.

2. Dinamika Resiliensi Subjek

Setiap individu pasti pernah mengalami keadaan dimana ia sangat membutuhkan daya pertahanan diri untuk mempertahankan hidupnya. Terlebih jika ia dihadapkan pada keadaan baru yang menurutnya sangat menekan. Hal tersebut terjadi pula pada Anak didik LPKA yang pada umumnya memiliki proses berbeda antara satu dengan lainnya dalam mempertahankan diri ketika berada dalam keadaan yang menekan. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan agar terjadi suatu keseimbangan antara tekanan yang mengganggu dalam suatu dimensi kehidupan. Adapun dinamika resiliensi yang terjadi pada masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

a. Dinamika Resiliensi Subjek 1

1. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri yang terjadi pada R, bermula dari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh R sendiri yang menyebabkan R berurusan dengan hukum dan memasuki LPKA. Sebelum memasuki LPKA, R sempat masuk dalam RUTAN Kediri. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi R jika ia harus menyesuaikan dirinya kembali dalam lingkungan yang penuh dengan aturan. R mengakui bahwa proses penyesuaian diri pada awal masuk dalam LPKA sangatlah tidak mudah. R merasa sangat ragu dan sangat takut, karena harus berusaha menyesuaikan dirinya lagi.

Namun setelah itu R juga menjelaskan bagaimana kondisinya setelah lama ia masuk dalam LPKA. R mengakui bahwa lama-kelamaan ia sudah biasa dengan kondisi seperti itu. Banyak usaha yang dilakukan R untuk membiasakan dirinya dalam lingkungan tersebut. Cara yang dilakukan R dalam mempertahankan dirinya adalah menyesuaikan diri sendiri dengan mencari teman yang menurutnya betah, baik itu kenal maupun tidak kenal, karena R mengatakan kalau ia sudah terlanjur masuk dalam lingkungan hukum.

2. *Impulse Control*

Keberadaan tamping pada R menuntut R untuk selalu mengontrol dirinya, mengendalikan emosi ketika menginginkan sesuatu serta pertimbangan

dalam mengambil keputusan dalam menginginkan segala sesuatu. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi supaya R tidak membuat kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya. Sehingga hal ini sejalan dengan pengertian teori yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte yang mengemukakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu disebut *impulse control* (Reivich & Shatte, 2002). Karena setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan maupun tekanan yang muncul dari dirinya. R berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencari permasalahan atau berbuat kesalahan di dalam LPKA itu sendiri.

Seorang individu yang memiliki pengendalian impuls rendah akan mudah mengalami perubahan emosi, sehingga hal tersebut akan berdampak pada pengendalian pikiran-pikiran serta perilaku yang akan dimunculkan. Akibat dari perubahan emosi yang dengan mudah tersebut dapat menunjukkan perilaku individu yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive serta cenderung mudah melakukan kekerasan (Reivich & Shatte, 2002). Hal tersebut tampak pada R yang selalu mencoba untuk mengendalikan responnya terhadap suatu keadaan sebelum ia memikirkan konsekuensinya. Selain itu R juga berusaha untuk mengontrol perilakunya, termasuk dalam memikirkan ajakan teman ketika diajak berbuat salah.

Seseorang narapidana dalam tempat yang penuh dengan aturan yang tidak memiliki *impulse control*, akan menunjukkan perilaku yang sangat sensitif yaitu berupa mudah marah, kehilangan kesabaran dengan mudah, impulsive bahkan berperilaku agresif. Tentu dari hal tersebut akan berakibat pada buruknya hubungan sosialnya dengan orang lain, karena orang-orang di sekitarnya merasa kurang nyaman dengan perilakunya. Hal ini sejalan dengan tes psikologi yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa:

“subjek memiliki kecenderungan agresi yang tinggi yang ditunjukkan oleh sejumlah tanda dalam gambarnya.”

Hasil tes psikologi tersebut menunjukkan bahwa, R berusaha untuk mengontrol dirinya. Mungkin dalam LPKA, R dapat resilien karena adanya faktor eksternal yang menuntut R untuk cepat keluar. Hal tersebut sejalan dengan teori Behaviourisme tentang hukum belajar *“Law of Effect”* yang dikemukakan oleh Thorndike yang berbunyi “Apabila respon yang ditimbulkan mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya jika respon yang ditimbulkan adalah hal yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut dihentikan atau tidak diulang lagi.”

Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan cenderung mengulangi hal-hal yang menyenangkan dan meninggalkan yang tidak menyenangkan. subjek akan cenderung mengulang tingkah laku yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya seperti halnya reinforcement positif

yang akan diperoleh subjek berupa remisi, pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas dan lain-lain yang dapat membuatnya keluar. Namun sifat agresi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi R, sehingga R sebisa mungkin berusaha untuk mengontrol dirinya dengan sebaik mungkin. Namun jika nanti keluar LPKA, kembali lagi pada potensi kontrol yang ada, jika potensi kontrol tersebut lemah maka kecenderungan agresi pada diri subjek bisa menjadi tinggi, begitu juga sebaliknya.

3. *Emotion Regulation*

Pengendalian impuls dalam hal ini mempengaruhi R untuk selalu mengontrol emosinya ketika berada dalam LPKA. Salah satu faktornya juga karena R sudah dipercaya oleh para petugas maka R memiliki tuntutan untuk selalu mengontrol emosinya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan cara R mengendalikan impuls-impuls dalam dirinya. Sejalan dengan pengertian yang dijelaskan Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk tetap tenang ketika ia berada di bawah kondisi yang bersifat menekan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ayasafira & Fauzan (2016) yang menyatakan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama SMA “X” berbasis semi militer. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yulia Sholichatun (2012) yang menyatakan bahwa regulasi

emosi dan dukungan sosial terbukti memoderasi hubungan stress dan anak didik di LAPAS.

Menurut Reivich (2002), emosi yang dirasakan oleh seorang individu dapat berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh individu kepada orang lain. Berdasarkan data temuan lapangan bahwa sebagaimana R dapat mengikuti proses pembinaan di LPKA dengan baik. Hal ini terlihat pada keadaan emosi R dalam menjalani proses pembinaan di LPKA itu sendiri. Karena memang tidak semua anak didik dapat merespon positif tentang pembinaan yang dilakukan.

Salah satu alasan R mengakui senang mengikuti kegiatan pembinaan adalah karena R merasa memiliki tanggung jawab yang harus dijalankannya, dan sebisa mungkin ia harus bisa membagi waktu, apalagi ketika terdapat petugas yang memberikan tugas secara bersamaan. R tidak menjadikannya beban ketika hal tersebut terjadi. Tidak hanya itu saja, ketika merasakan emosi dalam LPKA, banyak pikiran-pikiran yang muncul dalam diri R. Bahkan R berusaha mengungkapkan emosinya dengan mencari hiburan seadanya. Karena mungkin yang hanya bisa dilakukan adalah bermain ke kamar teman, kadang bermain gitar ketika sedih di malam hari, dan diutarakan melalui lagu. Ketika dalam keadaan marah, R berusaha tetap mengontrol jangan sampai melukai orang lain.

4. *Reaching Out*

Kebiasaan R dalam mengontrol emosi dan mengendalikan impuls-impuls dalam dirinya mengakibatkan kesadaran diri R. Setelah R hidup lama dalam LPKA dan dapat mempertahankan aspek-aspek yang berupa *impuls control* dan regulasi emosi tersebut, kondisi R saat ini ialah merasa lebih mampu mengambil pelajaran dalam hidupnya. Hal tersebut menurutnya sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Reivich bahwa resiliensi tidaklah hanya sekedar mengatasi kemalangan serta bangkit dari keterpurukan saja, namun lebih dari itu. Resiliensi juga merupakan kemampuan individu dalam meraih aspek positif di hidupnya setelah kemalangan menimpanya yang disebut dengan *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002).

R merasakan adanya perubahan pada dirinya, karena ia belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dihadapinya, khususnya ketika ia sadar setelah melakukan suatu kesalahan terbesar dalam hidupnya. Subjek juga mengakui bahwa kehidupan di LPKA memang tidak nyaman di rumah, karena apapun yang ada di dalamnya sangatlah terbatas. Namun sebisa mungkin R mencoba untuk membuat dirinya tetap bisa menjaga perilakunya dan ketika dihadapkan pada sesuatu yang bersifat menekan ia tetap dapat mengontrolnya walaupun ia sedikit merasa kurang dengan apa yang ada di lingkungannya sekarang. Seperti petugas yang menyatakan bahwa:

“Ya kalau secara keseluruhan ya kena Romadhon mbak. secara attitude Romadhon itu bagus juga, kalau tantra masih belum bisa manajemen dirinya sendiri jadi masih ikut-ikutan teman. terus mungkin juga faktor usia dan berapa lama mereka berada disini. namanya juga anak-anak mbak atau usia mereka kan masa-masa remaja dimana mereka emosinya masih labil. kalau secara menyeluruh ketika apa yang dimasukkan ke dalam anak bagus maka anak juga akan bisa bagus, namun ketika apa yang ditanamkan seseorang yang dijadikan contoh itu jelek maka ya bisa jadi anak tumbuh dengan jelek. atau kata lainnya ya tadi kesalahan pola asuh lah. nah kami sebagai para petugas ya sebisa mungkin jangan sampai menanamkan perilaku yang jelek.”

5. Optimisme

R memang sempat memiliki kekhawatiran akan masa depannya. Namun karena adanya aspek *reaching out* yang muncul dalam diri R ketika berada dalam LPKA membuat R semakin yakin bahwa R dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. R memiliki orientasi tentang masa depan yang kuat. R sudah mempersiapkan masa depannya dengan memiliki pandangan tentang tujuan hidupnya.. Hal tersebut dilakukan dengan cara berusaha dan berdoa dan dengan cara bekerja, dan juga mempersiapkan masa depan dengan sekolah. Sehingga dengan hal tersebut R mengharapkan agar masyarakat terutama keluarga bangga kepadanya serta berguna saat ada orang lain yang membutuhkannya. Selain hal tersebut R juga memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya yang nantinya akan dapat meraih kesuksesan.

Berdasarkan hal tersebut maka R memiliki rasa optimisme, dimana Optimisme merupakan kemampuan dalam diri individu untuk melihat masa depan dengan pandangan yang cerah. Individu yang memiliki optimisme menandakan bahwa individu tersebut percaya dengan dirinya yang memiliki kemampuan untuk mengatasi atau mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi pada masa mendatang (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini didukung oleh petugas yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk sekolah atau pendidikan dua-duanya masih sama-sama semangat mbak.”

6. Causal Analysis

Causal analysis ini lebih merujuk kepada kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapinya (Reivich & Shatte, 2002). Berdasarkan hasil wawancara R memang dapat menganalisis dari permasalahan yang telah diperbuatnya, sehingga dalam melakukan tindakan R lebih berusaha untuk berhati-hati jangan sampai berbuat kesalahan untuk yang kedua kalinya. Dari hal tersebut subjek mencoba meminimalisir kesalahan yang dibuatnya, sehingga sebelum bertindak R harus berpikir terlebih dahulu.

7. Self Efficacy

R terlalu fokus dengan bagaimana cara dia mengendalikan dirinya, sehingga R lebih mengarah kepada cara yang sekiranya dapat membuat subjek

nyaman. Seperti halnya ketika dalam menyikapi masalah, ia menyelesaikannya dengan sesuka dia. dalam hal ini memang sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa *self efficacy* lebih mengarah kepada kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang dialami untuk mencapai kesuksesan. Namun dalam hal ini R kurang dapat memahami arti dari cara dia menyelesaikan masalah. Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger,, Jackson dan Yuen (2011) juga mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal dimana salah satu diantaranya adalah *self efficacy*. Meskipun R kurang dapat memahami dari arti cara dia dalam menyelesaikan masalah, tapi setidaknya R dapat menyelesaikan sebagian dari beberapa masalahnya.

8. *Emphaty*

Dari hasil observasi yang telah dilakukan hubungan interpersonal R dengan lingkungan yang ada di sekitarnya memang terlihat baik. Namun hal tersebut tidak menjamin jika R dapat memahami ekspresi emosi serta dapat memahami perspektif berpikir orang lain. Dalam hal ini R sangat kurang dapat membaca tanda-tanda tersebut, baik meliputi keluarga, teman dan petugas. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa salah satu aspek yang dapat menunjang resiliensi seseorang adalah dengan adanya *emphaty* yaitu kemampuan individu dalam dalam

membaca tanda-tanda kondisi psikologis serta kondisi emosional yang muncul dari orang lain.

Dalam hal ini R memang menilai baik para petugas yang ada, karena dalam kesehariannya R sudah dipercaya oleh petugas sehingga hubungan yang mereka bangun saling menguntungkan. Selain itu R juga mengakui menasehati teman jika terdapat teman yang menjerumus ke larangan, hal tersebut memang menjadi tugas dia sebagai tamping kepercayaan para petugas, tidak jauh dengan hubungannya dengan petugas jika dia sudah melakukan hal yang baik maka ia akan memperoleh *reinforcement* positif juga. Selain hal-hal tersebut R mengakui bahwa ia dapat memahami apa yang ada di dalam pikiran orang tuanya ketika anaknya berada dalam LPKA.

b. Dinamika Resiliensi Subjek 2

1. Proses Penyesuaian Diri

Tidak jauh berbeda dengan R, T menjalani kehidupannya di LPKA setelah melakukan tindakan kejahatan yang telah dilakukannya. T juga menyatakan bahwa terdapat banyak perbedaan antara lingkungan lama dengan lingkungan barunya. Sebelumnya T juga pernah masuk dalam lingkungan yang penuh dengan aturan, namun perbedaannya hanya terletak pada penghuninya. T mengakui bahwa ia merasa lebih nyaman dalam LPKA jika dibandingkan dengan Lapas dewasa Jember yang pernah ditempatinya.

T menjelaskan kondisinya saat pertama kali masuk LPKA. Disamping T merasa nyaman karena tinggalnya dengan anak-anak yang seumuran dengannya dan juga enak karena tidak bisa lagi memakai narkoba, T juga merasa sedih karena ia harus jauh dari orang tuanya. Namun setelah lama-kelamaan T berusaha untuk membiasakan dirinya dengan salah satu cara yaitu membuat guyonan dengan temannya.,

2. *Optimisme*

Tidak jauh berbeda dengan diri R, hal-hal yang muncul dalam diri R juga terjadi pada T. Jika dengan R dapat meraih aspek-aspek positif dalam hidupnya dapat memunculkan *optimisme*, namun pada T dengan kekuatan *optimisme* yang ia miliki, T dapat lebih yakin dengan harapan-harapannya sehingga T mencoba untuk selalu meraih hal-hal positif dari kehidupan yang ia jalani saat ini. hal ini sejalan dengan tes psikologi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:

“adanya kecenderungan T untuk terobsesi dengan status sosial, keinginan untuk memperoleh rasa hormat dari lingkungannya.”

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa T sangat menginginkan suatu kehormatan dan ingin diakui oleh lingkungannya. Hal ini mempengaruhi pikiran subjek untuk memikirkan masa depannya. Tidak berbeda jauh dengan R walaupun pada awalnya T merasa masih bingung karena ia merasa masih lama dalam LPKA. Namun T memiliki orientasi tentang masa depan yang

besar. T memiliki keyakinan akan kemampuan pada dirinya bahwa ia yakin akan dapat meraih kesuksesan. T juga sudah memiliki pandangan tentang tujuan hidupnya, maka T memiliki rancangan dalam mempersiapkan masa depannya.

Setelah keluar dari LPKA T ingin menjadi lebih baik lagi dan tidak ingin mengulang kesalahan yang pernah dilakukan. T memang belum kepikiran tentang cita-citanya, namun ia terpikir untuk melanjutkan pendidikannya. T memiliki kepercayaan dalam mempersiapkan masa depannya dengan memiliki tujuan hidup. Hal ini didukung oleh petugas yang juga mengatakan bahwa para subjek masih sama-sama memiliki semangat yang kuat dalam hal sekolah atau masalah pendidikannya. Selain dari petugas, hal tersebut juga sejalan dengan hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa:

“subjek berusaha untuk mencoba segala sesuatu yang dapat membuat ia berkembang, dengan cara menunjukkan bahwa sebenarnya ia tahu apa yang ia inginkan”

3. *Reaching Out*

Pada awalnya memang T menganggap bahwa LPKA merupakan lingkungan yang menekan. Karena adanya *optimisme* dari diri T sehingga ia mampu untuk mengambil sisi-sisi positif dalam hidupnya sekarang sebagai persiapan meraih masa depannya. Untuk kondisi T saat ini lebih dapat memahami diri serta belajar dari pengalaman yang telah diperbuatnya. T juga mampu mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah diperbuatnya. T

memang mengatakan bahwa di awal masuk ia merasa tertekan dan terdapat paksaan dari lingkungan Lapas, namun setelah sekian lama berada dalam LPKA ia menyadari bahwa yang dilakukan salah maka ia akan kembali ke perilaku yang baik. Setelah berada lama berada dalam kehidupan seperti ini, T juga merasa banyak terdapat perubahan pada dirinya.

Hal-hal diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wollin & Wollin (1999) yang menyebutkan bahwa terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien, dimana salah satu karakteristik tersebut adalah moralitas, yang hal ini biasanya ditandai dengan keinginan untuk hidup yang lebih baik dan produktif. Untuk mencapai hal tersebut, sehingga dalam hal ini T mengaitkan dirinya dengan masalah yang pernah diperbuatnya. Selain itu T juga memiliki kekhawatiran akan dirinya nanti setelah keluar LPKA dapat diterima banyak orang atau tidak. Oleh karena itu aspek resiliensi yang selanjutnya muncul pada subjek adalah *causal analysis*.

4. *Causal Analysis*

Hal serupa juga terjadi pada T yang pada awalnya tidak begitu memikirkan penyebab ia dapat masuk LPKA. Setelah peneliti menanyakan kepada T tentang penyebab ia masuk LPKA, T mengakui bahwa T sempat mempertanyakan kepada diri sendiri kenapa ia bisa masuk lapas padahal awalnya cuma ngomong biasa, akhirnya kemakan omongan sendiri saat bergurau sehingga masuk lapas beneran. Setelah masuk LPKA ia menyadari

dan mampu menganalisis penyebab ia masuk LPKA. Sehingga dalam hal ini aspek selanjutnya yang ada pada diri T adalah *causal analysis*. Karena T merasa masih lama dalam LPKA, maka T menyesali apa yang telah diperbuatnya. Dalam hal ini T mampu dalam menganalisis sebab akibat apa yang telah diperbuatnya dengan cukup baik. T menyadari bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

5. *Impulse Control*

T memiliki kontrol diri yang masih kurang. Kontrol diri yang kurang pada diri T dipengaruhi oleh sifat T yang mudah terpengaruh oleh temannya. Hal ini terbukti ketika T dihadapkan pada sesuatu yang belum dimilikinya dan diajak untuk melakukan kesalahan oleh temannya. Subjek tidak bisa mengontrol diri serta emosinya untuk menahan apa yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh tes psikologi yang telah dilakukan, yang menjelaskan bahwa:

“subjek memang cenderung kurang bisa mengendalikan emosi dan sering memandang curiga terhadap orang lain”

Namun walaupun mudah terpengaruh, terdapat sisi positif subjek yang dikatakan oleh petugas yaitu:

“Nah gini mbak Tantra itu walaupun mudah terpengaruh dia tetap nurut dengan apa yang diperintahkan. sedangkan romadhon karena sudah menjadi kepercayaan para petugas jadi banyak hal yang berkaitan dengan petugas yang dapat ia ketahui dan dapat dihandel dia

sendiri. kadang juga ia merasa sedikit kebingungan karena ia dikasih tanggung jawab antara sana dan sini.”

6. *Emotion Regulation*

T memiliki karakter yang mudah tersinggung dan kaku. T kurang dapat meregulasi emosinya. Mulai dari bagaimana cara ia menyikapi pembinaan di LPKA yang terkesan menekan hingga bagaimana cara T mengungkapkan emosinya. Ketika emosi pun banyak pikiran-pikiran yang muncul pada diri T. ketika emosi T lebih mengolahnya di dalam dirinya sendiri tanpa mengungkapkannya secara langsung, dan hal tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan. Walaupun T tidak mengekspresikan emosinya, namun biasanya emosi tersebut tampak pada perilaku T.

T mulai menyatakan nyaman ketika mengikuti proses pembinaan di LPKA, selain itu juga, T merasa enak ketika mengikuti kegiatan di LPKA. Walaupun sebelumnya T sempat merasa terdapat paksaan dari lingkungan Lapas dan awalnya merasa tertekan. Namun setelah sekian lama hal-hal tersebut terjadi, T lama-lama merasa sadar diri bahwa proses pembinaan yang dilakukan adalah untuk kebaikan dirinya.

T menyatakan bahwa ia tidak mampu untuk mengungkapkan emosinya secara langsung, namun terkadang ketika emosi tampak pada perilaku T, karena T hanya bisa menulis ketika emosi. Hal ini sejalan dengan penjelasan petugas

yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua subjek yaitu R merupakan individu yang mandiri dalam menghadapi hidupnya, sedangkan T merupakan individu yang mudah terpengaruh dan kaku. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Wollin & Wollin (1999) bahwa salah satu karakteristik individu yang resilien adalah kemandirian.

Karena T merupakan orang yang mudah terpengaruh dan mudah tersinggung, sehingga sebagian besar regulasi emosi subjek dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun tidak lepas dari proses pembinaan yang dilakukan dalam LPKA, kemandirian para anak didik akan dilatih secara terstruktur didasarkan pada tanggung jawab yang diberikan, khususnya terhadap tamping. Sampai saat ini T termasuk dalam orang yang dilatih menjadi individu yang mandiri berdasarkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

7. *Self Efficacy*

Berbeda dengan R, T yang kurang mandiri dalam hidupnya. Bahkan ketika T dihadapkan pada permasalahan dalam LPKA, T mengakui ia sangat membutuhkan orang lain. Ia mengakui bahwa tidak bisa menghadapi masalah dan ia juga masih diingatkan teman ketika berbuat salah, bahkan ia masih merasa sangat membutuhkan orang tuanya ketika di Lapas. T juga menggantungkan orang lain dalam memecahkan masalah, kadang ia juga menelfon ibunya ketika mengatasi masalah. T mempercayai bahwa dengan bantuan ibunya atau orang lain ia akan bisa lepas dari masalahnya, selain itu T

juga merasa lega ketika ada yang membantunya dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan dalam menyikapi dan menghadapi masalah pada diri T sangatlah kurang.

8. *Empathy*

Tidak jauh berbeda dengan R, T juga sangat kurang dapat membaca tanda-tanda tersebut, baik meliputi keluarga, teman dan petugas. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa salah satu aspek yang dapat menunjang resiliensi seseorang adalah dengan adanya *emphaty* yaitu kemampuan individu dalam dalam membaca tanda-tanda kondisi psikologis serta kondisi emosional yang muncul dari orang lain.

T masih kurang mampu dalam merasakan apa yang dialami oleh temannya. T menyatakan bahwa ia mengabaikan teman yang sedang menghadapi masalah, T juga tidak ikut campur ketika temannya sedang menghadapi masalah. Namun T masih mau membantu jika ada teman yang butuh bantuan, hal itu pun dilakukan jika ada teman yang ngomong untuk meminta bantuan, karena dia tidak membantu teman jika temannya tidak ngomong untuk meminta bantuan.

Selain itu T juga kurang dapat memahami ekspresi emosi dan perspektif berpikir orang lain, terutama para petugas. T pernah mengakui bahwa ia tidak

dapat memahami apa yang dipikirkan petugas, karena T pernah dimarahi oleh salah satu petugas. Namun ketika terdapat hal yang menyangkut keluarga terutama orang tua, T mengakui bahwa ia dapat merasakan apa yang dirasakan orang tuanya ketika berada dalam LPKA.

c. Perbedaan Dinamika Resiliensi Subjek 1 dan Subjek 2

Setelah terdapat proses-proses penyesuaian diri pada para subjek yang telah disebutkan di atas, sehingga setelah beberapa lama telah berada dalam LPKA, kondisi dan keadaan para subjek sama seperti Anak didik lainnya. Proses yang telah dilakukan oleh R dan T untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru melalui cara mereka masing-masing tidaklah begitu mudah. Mereka berusaha keras untuk tetap dapat mempertahankan kehidupan di dalam LPKA. Namun penyesuaian diri yang mereka lakukan tidak menutup kemungkinan adanya faktor eksternal yang ikut berperan didalamnya. Salah satu faktor eksternal yang dapat membuat para subjek bertahan adalah adanya faktor lingkungan yang terstruktur secara kuat, sehingga dapat menuntut para subjek berperilaku secara baik dan tidak membuat masalah untuk yang kedua kalinya.

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh R dan T membuat keberadannya diakui baik oleh petugas. Para petugas mengakui terdapat beberapa perilaku para subjek yang memiliki perbedaan dengan Anak didik lainnya, sehingga petugas melihat para subjek cukup cakap untuk menjadi tahanan pendamping (Tamping). Setelah diangkat menjadi tamping, para petugas tidak langsung melepaskannya

begitu saja. Namun petugas mengangkat mereka menjadi tamping dengan tanggung jawab untuk mengarahkan mereka supaya lebih baik lagi, bertanggung jawab dan disiplin. Jika mereka tidak bisa diarahkan maka para petugas akan melepasnya sebagai tamping.

Dalam pemilihan tamping memang tidak terdapat kriteria yang khusus, namun kriteria-kriteria tersebut dapat diterima oleh para petugas. Berdasarkan keterangan dari salah satu petugas kriteria tersebut antara lain berkelakuan baik, amanah, rajin bekerja hal ini diutamakan yang bersekolah, dapat dijadikan teladan dan memiliki ketrampilan khusus, dimana salah satu diantaranya adalah dapat mengoperasikan komputer. Sehingga dapat diketahui bahwa dari proses awal masuk para subjek sampai dapat mempertahankan keberadaannya sebagai tamping saat ini menunjukkan adanya kemampuan para subjek dalam mengubah pengalaman-pengalaman yang dirasa sulit menjadi sebuah tantangan baginya.

Kedua subjek memang tidak memasuki LPKA secara bersamaan, tapi mereka sama-sama memiliki vonis hukuman yang dapat dikatakan lama. Setelah melewati beberapa proses, hingga para subjek menjadi tamping. Para subjek merupakan tahanan pendamping yang telah menjadi kepercayaan para petugas. Hal ini tentu tidaklah mudah bagi subjek untuk bisa menjaga segala tingkah laku ataupun nama baik diri sendiri, guru dan petugas. Ketika menjadi tahanan pendamping yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik lainnya.

Sehingga proses-proses yang telah dilalui oleh para subjek tersebut sejalan dengan pengertian resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg bahwa, resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, mengatasi, menghilangkan atau bahkan mengubah pengalaman yang bersifat sulit, termasuk bencana alam maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri (Grotberg, 2001). Dalam hal ini para subjek harus menerima keadaan dimana ia harus mempertahankan dirinya dalam lingkungan baru yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Karena proses resiliensi yang dilakukan oleh para subjek tidak berhenti sampai disini saja, namun masih berjalan secara terus menerus, hal ini dibuktikan dengan keberadaan para subjek yang masih menjadi tamping sampai saat ini.

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan peneliti memahami bahwa tidak semua aspek resiliensi muncul pada diri para subjek. Berawal dari pertama kali para subjek memasuki LPKA hingga kondisi para subjek dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya usaha para subjek untuk mempertahankan dirinya. Dinamika pertahanan diri yang terjadi oleh R berbeda dengan dinamika yang terjadi pada T.

Dinamika pertahanan diri yang terjadi pada R dimulai dengan adanya kemampuan ia dalam mengontrol diri hingga berpengaruh dengan bagaimana cara dia dalam mengontrol emosi. Dengan kebiasaan-kebiasaan mengontrol diri dan emosi yang sudah dibiasakan oleh R memunculkan kemampuan R dalam meraih

aspek-aspek positif dalam hidupnya hingga menimbulkan kepercayaan dan harapan jika keluar LPKA ia akan dapat menjadi lebih baik dan sukses. Hingga hal tersebut memunculkan suatu pikiran dalam diri R tentang penyebab ia masuk dalam LPKA.

Dinamika pertahanan diri yang terjadi pada T dimulai dari adanya ambisi yang tersembunyi dalam diri T untuk mendapat pengakuan sosial yang tinggi. sehingga T selalu berpikir optimis, dan dengan keoptimisannya ia mampu mengambil sisi-sisi positif dalam hidupnya saat ini. Dari hal tersebut membuat T memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. karena T merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya.

Tidak jauh berbeda hal-hal yang terjadi antara para subjek, kemampuan para subjek dalam menyikapi dan memecahkan masalah tampak sangat berbeda. Namun ketika berbicara tentang bagaimana kemampuan para subjek dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain terlihat sangat kurang. Orang lain yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi teman, guru, petugas serta keluarga, dikarenakan lingkungan mereka saat ini hanya terbatas pada mereka.. Meskipun sikap empati tampak terhadap keluarga terutama orang tua para subjek terlihat ada, akan tetapi hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri para subjek.

Namun dalam hal ini terdapat pemahaman yang beda, yaitu sikap para subjek terhadap keluarga terutama pada orang tuanya. Para subjek lebih dapat

membaca ekspresi wajah dan perspektif berpikir orang tuanya, hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang mungkin dapat menjadi pendukung untuk subjek dapat lebih memahaminya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek

Menurut Roberts (2007), resiliensi merupakan istilah yang muncul dari penelitian tentang faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan faktor pendukung resiliensi atau penyeimbang dari faktor resiko. Sedangkan faktor resiko merupakan faktor yang dapat memicu *distress*, faktor ini dapat mempengaruhi individu secara afektif maupun kognitif (Schoon, 2006). Dalam proses resiliensi yang terjadi pada para subjek, ditemukan terdapat beberapa faktor yang ikut berperan didalamnya. antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor Protektif

1. Faktor Protektif Internal

Terdapat beberapa hal yang sama antara R dan T. Diantaranya adalah para subjek memiliki kepercayaan untuk sukses setelah keluar dari LPKA. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita (2005) yang menjabarkan bahwa beberapa kualitas pribadi yang dapat mempengaruhi *I Am* salah satunya adalah memiliki rasa percaya akan dirinya sendiri, keyakinan serta memiliki banyak harapan. Selain itu Desmita (2005) juga menjelaskan bahwa terdapat

keampilan dalam sumber *I Can* dimana salah satu diantaranya dapat membangun hubungan yang saling mempercayai dengan orang lain, seperti halnya para subjek yang memiliki suatu kepercayaan antara dirinya dengan para petugas.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor pelindung yang dapat dijadikan sebagai pendukung R dapat bertahan dalam keadaan tersebut. faktor-faktor pelindung tersebut diantaranya penyesuaian diri individu dimana R lebih mudah bergaul, memiliki harapan akan pendidikan yang lebih tinggi, serta sifat kemandirian yang dimiliki R. Begitu pula T, terdapat beberapa faktor pelindung yang dapat dijadikan sebagai pendukung T dapat bertahan dalam keadaan tersebut. Faktor-faktor pelindung tersebut diantaranya penyesuaian diri individu, harapan akan pendidikan yang lebih tinggi.

2. Faktor Protektif Eksternal

Lingkungan yang ada di sekitar R juga memberikan kepercayaan penuh kepada R, terutama para petugas LPKA itu sendiri. Selain itu dukungan-dukungan dan kasih sayang dari keluarga R dan T juga masih berjalan secara baik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor bagi R dan T supaya tetap dapat bertahan menghadapi situasi dan kondisi yang berada dalam aturan. Begitu pula dengan T yang masih mendapatkan dukungannya dalam lingkungan LPKA. Hal-hal tersebut berupa kepercayaan para petugas yang diberikan kepada para subjek untuk menjadi contoh bagi anak didik yang lain, serta teman-teman yang dapat membuatnya bertahan.

Pendukung dari luar pada R juga berupa dukungan sosial dari keluarga yang menjenguknya selama satu kali dalam sebulan, selain itu juga situasi LPKA berupa para teman yang menghormatinya dan para petugas yang memberi kepercayaan sepenuhnya karena *attitude* nya yang baik. Adapun pendukung eksternal lain pada T dapat berupa dukungan keadaan ekonomi keluarga yang dirasa mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari T. Selain itu juga situasi dan kondisi LPKA yang memberikan kepercayaan kepada T karena sifatnya yang nurut walaupun ia masih mudah terpengaruh oleh temannya

Sifat T yang kaku dan mudah terpengaruh dengan temannya membuatnya ia mudah ikut-ikutan dan memiliki kemandirian yang kurang. Sehingga ia masih perlu diingatkan petugas secara baik-baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Grotberg (2001) bahwa *i have* merupakan salah satu aspek yang bersumber dari bantuan eksternal untuk meningkatkan resiliensi. Sumber-sumber tersebut dapat berupa pemberian semangat agar mandiri baik untuk individu yang independen maupun yang masih tergantung dengan keluarga.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annastasia dan Raisa (2016) yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di LAPAS Klas IIA Wanita Semarang, dengan hasil yang menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi pula resiliensi pada narapidana, begitu juga sebaliknya.

b. Faktor Resiko

1. Faktor Resiko Internal

Terdapat pula faktor resiko yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada R dan T. Faktor internal pada R telah dijelaskan dalam hasil tes psikologi yaitu dilakukan. Berdasarkan hasil tes R memiliki tingkat religiusitas yang kurang, memiliki kecenderungan untuk bersikap impulsive, memiliki kecenderungan bergabung dengan lingkungan sebaya yang negative serta tidak adanya tujuan hidup.

Faktor resiko internal dalam diri T sendiri dapat berupa karakter T yang masih belum memiliki pendirian kuat, kurang mandiri, mudah terpengaruh dan mudah tersinggung. Kepribadian tertutup yang membuat T sulit dalam mengungkapkan emosi serta memecahkan masalahnya.. Berdasarkan hasil tes psikologi yang dan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan dari petugas T juga memiliki tingkat religiusitas yang kurang juga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhita Luthfi Aisha (2014) tentang hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada remaja PAKYM, mengatakan adanya hasil hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi.

2. Faktor Resiko Eksternal

Selain faktor-faktor resiko dari dalam individu, terdapat juga faktor resiko yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi

pada R dan T. Faktor resiko eksternal pada R berupa keadaan ekonomi keluarga yang cukup dan pas-pasan sehingga ketika menginginkan sesuatu R harus berusaha menabung uang, baik dari orang tua maupun dari petugas. Usaha tersebut juga merupakan faktor R untuk lebih dapat mandiri, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Addib (2015) tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kemandirian dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN 1 Bojonegor dengan hasil ada pengaruh positif signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kemandirian siswa.

Faktor eksternal pada T berupa intensitas pertemuan dengan orang tua yang dirasa sangat kurang, karena T merasa bahwa ia jauh dari orang tuanya, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan berkurangnya rasa kasih sayang orang tua T terhadapnya. adanya jarak subjek dengan orang tuanya memang terlihat wajar, namun hal ini dapat memicu timbulnya stress bagi subjek karena subjek merasa dukungan yang diberikan dapat dikatakan terbatas. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Prayugo (2018) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap resiliensi.

c. Faktor Lain Yang Mempengaruhi Resiliensi

Proses seseorang untuk mempertahankan diri dalam hidupnya tidaklah terjadi dengan begitu saja. Namun melalui proses-proses panjang dan pasti terdapat

faktor yang mendukungnya. Seperti yang telah dikatakan Grotberg (2004) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu. Faktor tersebut berupa tempramen, inteligensi, budaya, usia, dan gender.

Jika dilihat dari sisi psikologis, R merupakan individu yang mampu untuk mengontrol diri dan emosinya. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana cara R dalam menjadi individu yang sangat berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu hal yang akan dilakukannya. Selain itu R juga merupakan individu yang mampu bercerita secara terbuka, mengungkapkan emosinya secara langsung, yang biasanya lewat ekspresi wajah atau biasanya diutarakan lewat lagu. R juga masih bisa mengontrol emosi maupun tindakan yang dilakukannya tanpa harus menyakiti orang lain atau melanggar dan membuat kesalahan dalam LPKA.

Berbeda dengan T, T merupakan individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama temannya, mudah tersinggung dengan apa yang dibicarakan teman serta bersifat kaku, dalam artian jika ada yang mengingatkan ia marah. T juga termasuk tipe individu yang tidak mampu dalam mengungkapkan emosinya secara langsung. Biasanya ia memendamnya dan menuangkannya lewat tulisan yang dibuatnya, selain itu ketika marah juga tampak pada perilaku T bagi orang yang memahaminya.

Jika dilihat dari sisi usia juga R lebih tergantung pada sumber dari dalam dirinya. Ia lebih banyak mempertimbangkan apa yang ada dalam dirinya daripada apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Karena ia juga merupakan individu yang

mandiri yang dapat mempertahankan pendapatnya selama hal itu benar, dan tidak mudah terpengaruh oleh omongan temannya. Sedangkan T masih kurang dalam memotivasi dirinya sendiri sehingga masih membutuhkan orang lain untuk mengingatkannya ketika melakukan kesalahan. Karena dengan bantuan orang lain akan membuat T sadar akan kesalahannya.

T juga kurang dalam mengontrol atau manajemen dirinya, hal ini terbukti jika ia menginginkan sesuatu yang dimiliki temannya namun ia belum memiliki ia mengambil secara paksa milik temannya dengan menukar barang. Walaupun temannya tidak mau namun ia tetap memaksanya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Grotberg (2004) bahwa anak yang lebih muda (dengan batas 18 tahun) bergantung pada sumber-sumber yang bersala dari luar, sedangkan individu yang lebih tua bergantung pada sumber yang berasal dari dalam dirinya.

Grotberg (2004) juga menjelaskan tentang adanya inteligensi dalam mempengaruhi resiliensi. Jika dari sisi inteligensi, peneliti memang belum pernah melakukan tes IQ pada para subjek secara langsung sehingga peneliti belum mengetahui secara pasti tingkat IQ para subjek. Namun R mengakui bahwa ia pernah melakukan tes IQ semasa SMP dan IQ R berada dalam kategori rata-rata, selain itu penjelasan dari petugas pembinaan sekaligus guru para subjek juga mengakui bahwa IQ R berada pada tingkat rata-rata. Sehingga dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa R memiliki tingkat inteligensi yang dapat dikatakan baik.

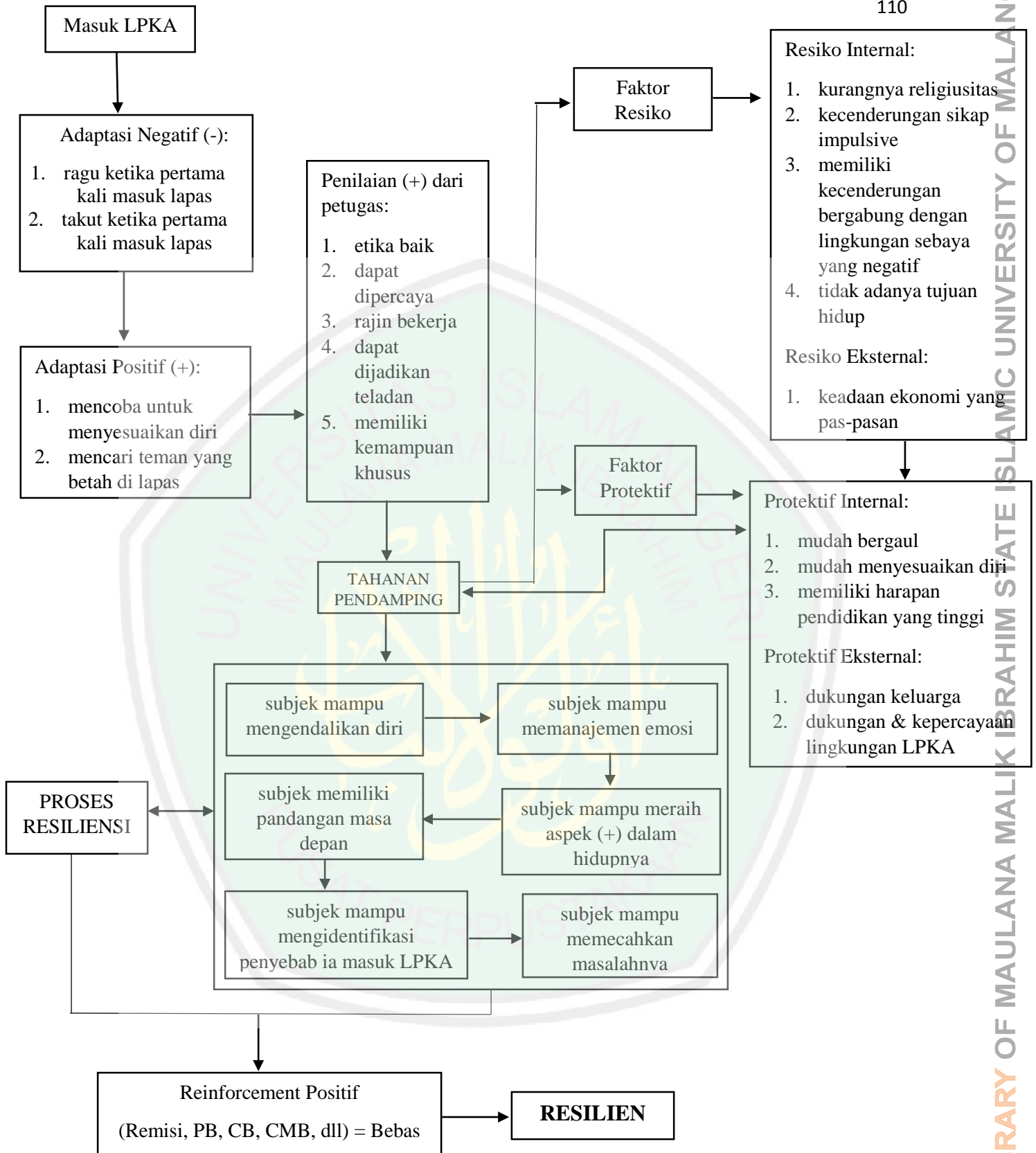
Hal tersebut tampak pada bagaimana cara subjek dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan sesuatu, menyikapi serta menghadapi keadaan ketika hidup berada di bawah aturan, memecahkan permasalahan yang dihadapinya, kemampuan dalam menganalisa serta menalar sebab dan akibat dari suatu permasalahan, melihat suatu hubungan antara banyak hal, tidak hanya memikirkan urusan diri sendiri tapi bagaimana ia dapat menjaga nama baik guru dan petugas, serta memiliki pikiran yang terbuka dalam menghadapi segala hal.

Hal serupa terjadi pada T, dimana T juga memiliki IQ dalam kategori rata-rata. Hal ini menurut petugas sekaligus guru yang menjadi pendamping T. Menurut penjelasan yang didapat peneliti, T pernah melakukan tes IQ pada waktu SMP namun untuk hasilnya T masih belum mengetahui secara jelas, karena T sudah masuk ke dalam LPKA terlebih dahulu. Selain hal tersebut petugas pembinaan menyatakan bahwa T juga pernah mengikuti olimpiade, mahir dalam bahasa inggrisnya serta T sendiri juga mengakui bahwa ia menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia dan ingin melanjutkan kuliah di jurusan Tehnik Informatika.

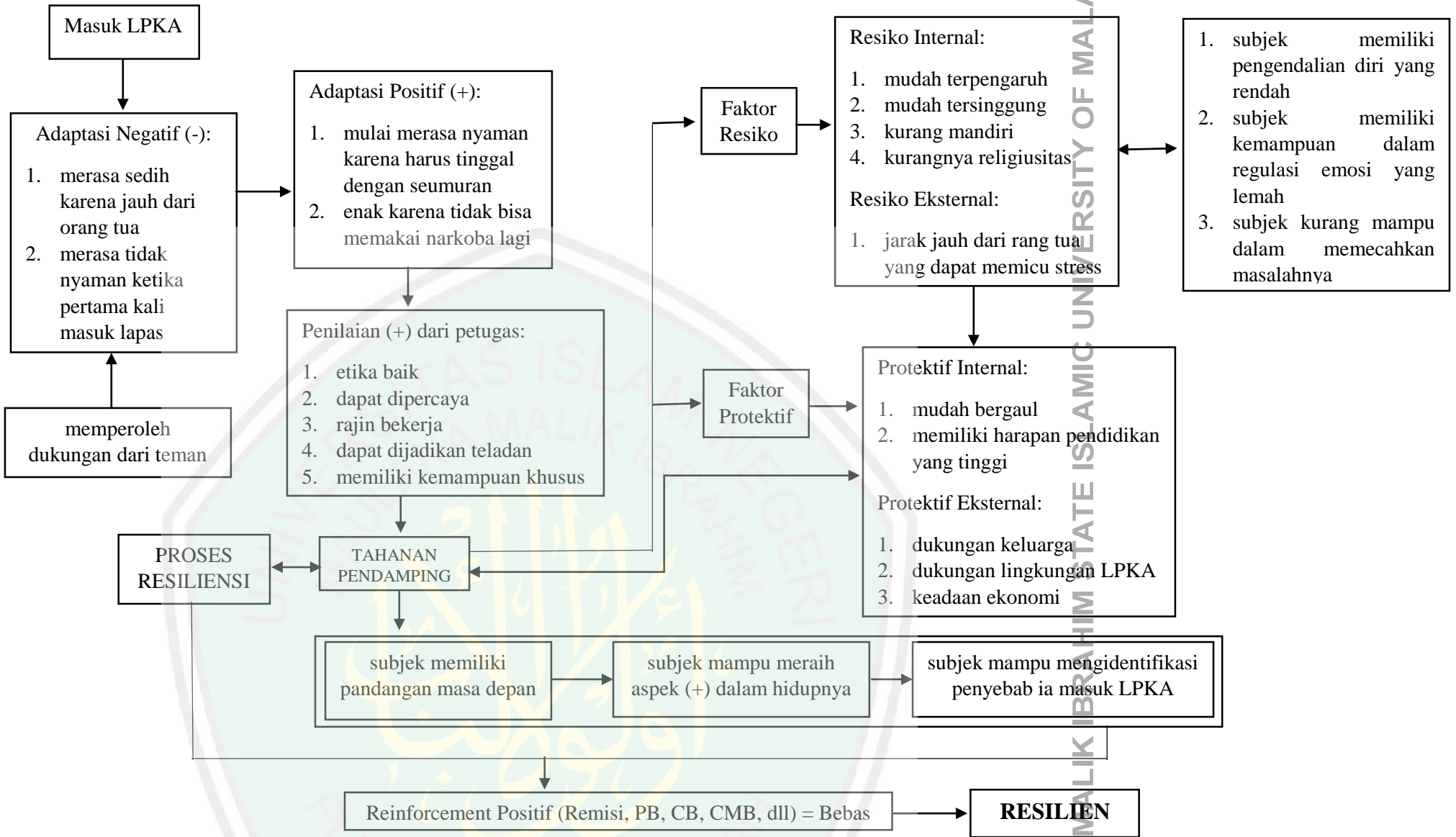
Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa T masih belum dapat dikatakan mandiri dalam mengambil keputusan serta menghadapi masalahnya. Walaupun ia mampu menganalisi permasalahan yang pernah dialaminya namun ia masih membutuhkan orang lain dalam memecahkannya. Berdasarkan hasil wawancara T masih membutuhkan orang tua terutama ibu dalam membantu memecahkan masalahnya. Ia mengaku ketika terdapat masalah ia

menelpon ibunya untuk dimintai pendapat dan diminta untuk membantunya. Berhubung T juga orang yang tertutup maka ia tidak mau cerita kepada temannya ketika terdapat masalah, melainkan ia harus disindir terlebih dahulu oleh temannya.





4.1. Bagan Dinamika Resiliensi subjek 1



4.2. Bagan Dinamika Resiliensi Subjek 2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun dinamika resiliensi kedua subjek adalah sebagai berikut:

1. Dinamika Resiliensi Subjek 1

Dinamika resiliensi yang terjadi pada subjek 1 dimulai dengan adanya kemampuan ia dalam mengontrol diri hingga berpengaruh dengan bagaimana cara dia dalam mengontrol emosi. Dengan kebiasaan-kebiasaan mengontrol diri dan emosi yang sudah dibiasakan oleh subjek memunculkan kemampuan subjek dalam meraih aspek-aspek positif dalam hidupnya hingga menimbulkan kepercayaan dan harapan jika keluar LPKA ia akan dapat menjadi lebih baik dan sukses. Hingga hal tersebut memunculkan suatu pikiran dalam diri subjek tentang penyebab ia masuk dalam LPKA.

Namun ketika berbicara tentang bagaimana kemampuan subjek dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain terlihat sangat kurang. Orang lain yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi teman, guru, petugas serta keluarga, dikarenakan lingkungan mereka saat ini hanya terbatas pada mereka.. Meskipun sikap empati tampak terhadap keluarga terutama orang tua subjek terlihat ada, akan tetapi hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri subjek.

2. Dinamika Resiliensi Subjek 2

Dinamika resiliensi yang terjadi pada subjek 2 dimulai dari adanya ambisi yang tersembunyi dalam diri subjek untuk mendapat pengakuan sosial yang tinggi. Subjek selalu berpikir optimis, dan dengan keoptimisannya ia mampu mengambil sisi-sisi positif dalam hidupnya saat ini. Dari hal tersebut membuat subjek memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. Karena subjek merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua kurang mampu dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada. Subjek selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi masalahnya. Subjek juga memiliki kontrol diri yang lemah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Sama halnya subjek pertama, subjek kedua kurang mampu dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain. Adapun sifat tersebut tampak hanya pada orang tua subjek dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri subjek.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek

d. Faktor Protektif

1. Subjek 1

Faktor pendukung eksternal dalam resiliensi pada subjek 1 diantaranya adalah adanya dukungan keluarga, dukungan lingkungan yang berupa

kepercayaan para petugas dan teman-teman. Adapun faktor pendukung internalnya berupa kemampuan menyesuaikan diri, mudah bergaul, memiliki harapan pendidikan yang tinggi, serta subjek merupakan individu yang mandiri.

2. Subjek 2

Faktor pendukung eksternal pada subjek 2 berupa dukungan keluarga, dan dukungan lingkungan yang berupa kepercayaan para petugas. Adapun faktor pendukung internal pada subjek 2 berupa kemampuan dalam menyesuaikan diri dan memiliki harapan pendidikan yang tinggi.

e. Faktor Resiko

1. Subjek 1

Faktor resiko eksternal resiliensi pada subjek 1 antara lain keadaan ekonomi yang pas-pasan. Adapun faktor resiko internal resiliensi pada subjek 1 adalah kurangnya religiusitas, kecenderungan sikap impulsive, tidak adanya tujuan hidup dan memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan lingkungan sebaya yang negatif.

2. Subjek 2

Faktor resiko eksternal pada subjek 2 berupa adanya jarak fisik antara subjek dengan orang tuanya sehingga subjek selalu merindukan keluarganya, namun sebenarnya hal ini wajar hanya saja keadaan tersebut dapat memicu timbulnya stressor pada subjek. Adapun faktor internal resiliensi pada subjek 2 adalah subjek tidak memiliki pendirian yang kuat

sehingga ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya, mudah tersinggung, subjek merupakan individu yang kurang mandiri serta kurangnya religiusitas.

B. Saran

1. Bagi Anak Didik

Dalam penelitian ini, peneliti banyak menemukan perilaku subjek banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terstruktur. Peneliti berharap para anak didik sadar dengan apa yang telah dilakukannya, dan ketika nantinya keluar dari LPKA kecenderungan untuk berbuat kejahatan dapat dikurangi. Peneliti berharap para anak didik dapat meningkatkan kontrol diri dan emosi, lebih dapat berpikir positif serta dapat menjadikan keadaan seperti saat ini sebagai pengalaman kedepannya. Terlepas dari adanya potensi kontrol yang ada, namun juga diharapkan adanya kesadaran diri dari para anak didik itu sendiri. Sehingga para anak didik tidak selalu mengandalkan apa yang ada di luar dirinya.

2. Bagi Petugas/ Guru

Dalam hal ini peneliti berharap supaya para petugas dapat mengarahkan para anak didiknya untuk lebih mandiri, disiplin dan dapat bertanggung jawab atas permasalahan yang telah dibuatnya. Karena dalam menanamkan hal tersebut tidaklah mudah, terlebih kepada seorang remaja yang berurusan dengan hukum. Peneliti berharap petugas dapat memahami keadaan para anak didiknya sehingga

para anak didik tidak merasa tertekan dengan kegiatan pembinaan yang telah menjadi program suatu lembaga.

3. Bagi Orang Tua

Bagi para orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan situasi dan kondisi anak. Terlebih jika anak sudah memiliki kecenderungan berbuat kejahatan. Karena meskipun anak terlihat dapat hidup sendiri, namun dukungan sosial masih sangat dibutuhkan terutama dari orang tua yang telah memiliki kedekatan emosional bagi keduanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif alangkah lebih baiknya jika dapat menggunakan dan memadukan antara alat tes psikologi yang dapat mengungkap diri subjek baik proyeksi maupun nonproyeksi, baik untuk kepribadian, Intelligensi maupun yang lainnya. Peneliti menyadari kurang optimal dalam menggali data, sehingga dengan dukungan-dukungan alat tes nantinya akan membantu untuk mempermudah peneliti selanjutnya dalam memperkaya data yang diperoleh.

Daftar Pustaka

- Agustina, Rini. Tanpa Tahun. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di Klas II A Samarinda. Penelitian Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.*
- Aisha, LD. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta. Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Anshari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bongga, Melda. (2017). Resiliensi pada Istri Narapidana di Kota Balikpapan (Lapas Klas II A BALikpapan). *Jurnal Psikoborneo*, 5 (4) : 812-821.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya: Jakarta
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka dan Rintana. Tanpa Tahun. Hubungan antara Resiliensi dengan Simptomp posttraumatic Stress Disorder (PTSD) pada Narapidana Wanita Bandung (Lapas Sukamiskin). *Jurnal Ilmiah Psikologi Inquiry*. Vol 06. no 01. Hal 58-66.
- Grotberg, Edith.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*.Oakland:New Harbinger Publication, Inc.
- Grotberg, E.H. (2001). Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health*. 7: 75 – 83.
- Grotberg, Edith H. (2004). *Children and Caregivers: The Role of Resilience*. Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention (Jinan, China, 2004).

- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Penelitian Research I* Yogyakarta: Andi Offset.
- Huberman A.M & Miles MB. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indrianto. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BFEE UGM
- Irawan, Andik Rony. Tanpa Tahun. *Tes Grafis*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jackson, R & Watkin, C., (2004). The Resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Journal Selection and Development Review*. 20/6: 13-17.
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, And Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- McCubbin, L. (2001). *Challenge to The Definition of Resilience*. Paper Presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco.
- Muhammad. (2007). Syarah Riyadus Sholihin oleh: Ibnu Ruhi, Muhammad R, Lukman Abdul Marzuqi. Jatinegara: Darus Sunnah Press.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, dedi. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung Tarsito.

- Pasudewi, Cantika Y. (2012). *Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Stress. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.*
- Poerwandari, E.K. (2005). pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3.
- Prayugo. (2018). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Resiliensi pada Remaja di Keluarga Miskin. Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Qonumi, Ahmad. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Resiliensi pada Keluarga di Keluarga Miskin. Penelitian Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.*
- Rahayu, Iin Tri. Tanpa Tahun. *Hand Out Wawancara.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raisa,& Annastasia, A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537-542.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor ,Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles.* New York: Broadway Books.
- Ristiana Refi. (2015). *Resiliensi Narapidana Dewasa di Lembaga Perasyarakatan Klas II A Sragen. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal psikologi kepribadian*, 3(01), 1-6.
- Robert. (2007). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.* Jakarta: Media Soft Indonesia
- Rutter, M. 2006. Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *New York Academy of Sciences.* 1094: 1-12.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence.* Eleventh edition. University of Texas at Dallas: Mc. Graw Hill International.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga

- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. New York: Cambridge University Press.
- Sholicatun, Y. (2012). *Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial sebagai Moderator Hubungan Stress dan Resiliensi Pada Anak Didik di Lapas Anak*. Disertasi Program Doctor Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sukmaningpraja, A. & Shanthoso F. (2016). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *Gadjahmada Journal of Psychology*, 2(3): 184-191
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, CT & Helmi AF. (2017). *Self Efficacy dan Resiliensi Sebuah Tinjauan Meta Analisis*. *Buletin Psikologi*, 25(1): 54-65
- UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wolin, S & Wollin, S. 1999. *Project Resilliansi*. <http://projectresilience.com/2008/11/resasbahavior.htm> diunduh pada tanggal 25 Pebruari 2014 pukul 19.34 WIB.



LAMPIRAN

Lampiran I

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Lilin Khoiriyah
 NIM : 15410013
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si
 Judul Skripsi : Dinamika Resiliensi pada Narapidana Remaja (Studi Kasus Pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	Tanda Tangan
1.	4 Oktober 2018	Konsultasi Judul dan BAB I	1. <i>Yh</i>
2.	11 Oktober 2018	Revisi BAB I	2. <i>Yh</i>
3.	1 November 2018	Konsultasi BaB II	3. <i>Yh</i>
4.	8 November 2018	ACC BAB I-II	4. <i>Yh</i>
5.	15 November 2018	Konsultasi BAB III	5. <i>Yh</i>
6.	7 Desember 2018	Revisi BAB III	6. <i>Yh</i>
7.	17 Januari 2019	Seminar Proposal	7. <i>Yh</i>
8.	24 Januari 2019	Konsultasi revisi BAB I-III	8. <i>Yh</i>
9.	14 Februari 2019	Penyusunan Guide	9. <i>Yh</i>
10.	28 Februari 2019	ACC BAB I-III	10. <i>Yh</i>
11.	1 Maret 2019	Turun Lapangan	11. <i>Yh</i>
12.	15 Maret 2019	Konsultasi Hasil Temuan	12. <i>Yh</i>
13.	30 Maret 2019	Konsultasi Hasil Akhir	13. <i>Yh</i>
14.	4 April 2019	Revisi BAB IV	14. <i>Yh</i>
15.	16 April 2019	Konsultasi BAB IV	15. <i>Yh</i>
16.	27 April 2019	Konsultasi BAB IV	16. <i>Yh</i>
17.	29 April 2019	Revisi BAB IV	17. <i>Yh</i>
18.	1 Mei 2019	Konsultasi BAB I-V	18. <i>Yh</i>
19.	2 Mei 2019	ACC Skripsi	19. <i>Yh</i>

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Emotion Regulation	1. Kemampuan untuk tetap tenang/ manajemen emosi	1. Apa yang pertama kali kamu rasakan ketika kamu masuk dalam LPKA? 2. Ketika kamu sedih, senang, bahagia ataupun marah, bagaimana perasaanmu? 3. Jika mengalami hal tersebut apa yang ada dipikiranmu dan apa yang kamu lakukan? 4. Persoalan-persoalan apa saja yang pernah kamu alami di lapas? 5. Bagaimana perasaanmu ketika dalam menyelesaikan suatu permasalahan? 6. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti proses pembinaan dan kegiatan di LPKA? 7. Apakah kamu merupakan seseorang yang mampu mengekspresikan emosi a. Jika iya, bagaimana caranya? b. Jika tidak, apa yang kamu rasakan kemudian apa yang kamu lakukan? 8. Apa yang kamu lakukan ketika kamu tidak diterima temanmu karena tidak mau melakukan ajakan teman untuk berbuat salah?
Impulse Control	1. Kemampuan menahan emosi yang negatif 2. Kemampuan menahan keinginan 3. Kemampuan dalam menunda respon	1. Siapa saja yang pernah mengunjungimu? 2. Ketika melihat teman-teman yang bisa hidup bebas di luar, kemudian apakah ada orang yang mencelamu dengan keadaan seperti ini? (jika iya, bagaimana caramu menanggapi hal tersebut?) 3. Pernahkah kamu tersinggung ketika kamu sedang bersama teman-temanmu? 4. Jika kamu tersinggung dengan kata-kata temanmu apa yang kamu lakukan?

		<p>5. Apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengajakmu untuk melakukan suatu kesalahan?</p> <p>6. Ketika kamu menginginkan sesuatu tapi kamu belum dapat memperolehnya, apa yang kamu lakukan?</p>
Optimism	<p>1. Memiliki suatu harapan</p> <p>2. Memiliki kepercayaan dapat mengontrol arah hidup</p>	<p>1. Apa cita-cita kamu?</p> <p>2. Apa tujuan hidupmu?</p> <p>3. Apakah harapanmu mengenai masa depanmu?</p> <p>4. Bagaimana rencanamu dalam mempersiapkan masa depanmu?</p> <p>5. Apa saja yang sudah kamu persiapkan untuk menggapai cita-cita/ tujuan hidupmu?</p> <p>6. Apakah kamu yakin bahwa dirimu dapat meraih kesuksesan?</p> <p>7. Bagaimana bentuk kehidupan yang kamu inginkan setelah bebas dari LPKA?</p>
Causal Analysis	<p>1. Kemampuan dalam mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan</p>	<p>1. Bagaimana kamu memaknai dari setiap masalah yang kamu hadapi?</p> <p>2. Bagaimana pendapatmu mengenai keadaan yang menimpamu saat ini (Label narapidana/ Anak Didik)?</p> <p>3. Menurutmu, siapakah yang menyebabkan kamu sehingga menjadi narapidana/ anak didik LPKA? Apa penyebabnya? Bagaimana kamu memandang hal tersebut?</p> <p>4. Menurutmu, siapakah yang paling bisa menentukan kamu bisa terlepas dari belenggu permasalahanmu?</p> <p>5. Menurutmu, siapakah yang harus bertanggungjawab ketika kamu berada dalam posisi seperti ini?</p>
Emphaty	<p>1. Kemampuan merasakan keadaan emosional</p>	<p>Teman:</p> <p>1. Bagaimana perasaanmu ketika temanmu sedang menghadapi masalah?</p>

	<p>ataupun psikologis orang lain</p>	<p>2. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika melihat temanmu sedang menghadapi masalah?</p> <p>3. Pernahkah kamu berpikir bahwa di luar sana banyak orang yang lebih kurang beruntung dibandingkan kamu? Alasannya?</p> <p>Keluarga:</p> <p>1. Menurutmu, bagaimana keadaan serta pikiran tentang orang tuamu saat kamu menjadi narapidana seperti saat ini?</p> <p>2. Menurutmu, bagaimana perasaan orang tua ketika melihat anaknya dalam keadaan seperti ini?</p> <p>Petugas LPKA:</p> <p>1. Bagaimana penilaianmu terhadap petugas LPKA?</p> <p>2. Ketika terdapat petugas yang mungkin sedang marah, sedih atau senang terhadapmu, bagaimana perasaanmu?</p>
Self Efficacy	<p>1. Keyakinan dalam memecahkan masalah</p> <p>2. Keyakinan terhadap kemampuan sendiri</p>	<p>1. Bagaimana kamu memandang dirimu sendiri?</p> <p>2. Bagaimana dirimu kemampuanmu dalam menghadapi atau memecahkan suatu permasalahan?</p> <p>3. Ketika menjadi narapidana, apakah kamu yakin dapat lepas dari permasalahan yang telah kamu perbuat?</p> <p>4. Pernahkah kamu memecahkan suatu permasalahan?</p> <p>5. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi dan bagaimana usahamu?</p>
Reaching Out	<p>1. Kemampuan dalam mencapai suatu keberhasilan</p>	<p>1. Apa yang dapat kamu pelajari dari kesalahan yang telah kamu perbuat ini?</p> <p>2. Apa yang kamu harapkan dalam kehidupan yang sudah kamu jalani selama ini?</p> <p>3. Hal apa yang telah kamu peroleh dari kehidupan yang telah kamu jalani selama ini?</p> <p>4. Hikmah apa yang dapat kamu ambil/ pelajari saat kamu tinggal di LPKA?</p>

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 1

Hari dan tanggal : Jumat 1 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor LPKA sambil menggunakan kaos pendek dan celana pendek

Kode wawancara : R.1 (nama subjek satu wawancara pertama)

No.	Verbatim	Koding dan Pemadatan Fakta	Kategori
1.	<i>Dhon, nama lengkapmu siapa?</i> Romadhon Daru Wibisono		
2.	<i>Kalau tempat dan tanggal lahir?</i> Kediri 25 Januari 2000		
3.	<i>Kalau langsung aja gimana dhon?</i> yo terserah mbak e ae, iyowes mbak ayo		
4.	<i>Oh iya, bagaimana perasaanmu ketika pertama kali masuk LPKA sini?</i> Ya gimana ya mbak, mesti ya punya rasa ragu. Intinya ya takutlah, takut dalam arti kan belum pernah ketemu dengan orang lain atau belum beradaptasi lah pastinya takut. Tapi ya lama kelamaan yo sudah biasa	<ul style="list-style-type: none"> - ragu ketika pertama masuk lapas (R.1.4a) - takut ketika pertama masuk lapas (R.1.4b) - lama-kelamaan sudah biasa (R.1.4c) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru
5.	<i>Sudah biasa maksudnya gimana?</i> Ya menyesuaikan diri sendiri, ya cari temen yang betah itu kenal enggak kenal. Kalau itu nggak kenal ya sudah biarin	<ul style="list-style-type: none"> - menyesuaikan diri sendiri (R.1.5a) - mencari teman yang betah di lapas (R.1.5b) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru

	pokok e yang penting tau orangnya yaudah gitu aja. Lha udah disini e		
6.	<i>Terus ketika disini kamu kayak sedih, seneng, marah apa yang kamu rasakan? Kalau senang ya bahagia dengan apa yang kita capai. Kalau marah ya lihat aja siapa yang njarak, atau mungkin kalau ada barang yang hilang tapi namanya emosi ya hanya emosi sesaat, tapi ya habis itu ya kalau hilang ya hilang yaudah wes. Mungkin itu bukan rejeki saya. Kalau sedih ya bingung.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa senang ketika apa yang dicapai berhasil (R.1.6a) - merasa marah kalau ada yang menyengaja (R.1.6b) - merasa marah kalau ada sesuatu yang hilang (R.1.6c) - merasa bingung ketika sedih (R.1.6d) 	Perasaan ketika emosi
7.	<i>Hal seperti itu apakah berlangsung lama atau Cuma sebentar? Yo wes kalau mau ilang ya ilang aja yaudah</i>		
8.	<i>Maksudnya ketika mengalami hal semacam marah, sedih senang itu lo berlangsung lama apa hanya sebentar? owalah itu to mbak, kalau sudah ya sudah nggak pernah saya mbak sampe sehari-hari memendam hal kayak gitu.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak memendam emosi sampai sehari-hari (R.1.8) 	Perasaan ketika emosi
9.	<i>Pernah nggak hal seperti itu berimbas ke temenmu? Nggak pernah saya mbak. Saya pokok e nek masalah saya sendiri ya masalah saya sendiri. Nggak mau melibatkan orang lain. Nggak mau menyusahkan orang lain mbak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - emosi tidak berimbas ke teman (R.1.9a) - tidak mau melibatkan orang lain ketika emosi (R.1.9b) - tidak mau menyusahkan orang lain ketika emosi (R.1.9c) 	Perasaan ketika emosi

10.	<i>Ketika mengalami hal itu seng ada dipikiranmu apa?</i> Ya kalau bisa kita cari dulu sambil jalan. Kalau nggak bisa ya sudah		
11.	<i>Cari?</i> Maksudnya gimana mbak?		
12.	<i>Maksudnya kalau kamu mengalami sedih, senang, ataupun marah yang ada dipikiranmu itu lo apa?</i> Ya kalau senang ya bisa berpikir lebih jernih kedepan, kayak mungkin meraih apa yang kita inginkan. Kalau emosi pas waktu marah yo bisa tetep mikir mbak ya maksudnya bisa mengontrol. Kalau berpikir masih bisa mbak tapi biasanya menyendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - ketika senang dapat berpikir lebih jernih (R.1.12a) - bisa tetep mikir ketika marah (R.1.12b) - bisa mengontrol ketika marah (R.1.12c) - berpikir ketika marah dengan menyendiri (R.1.12d) 	<ul style="list-style-type: none"> - pikiran ketika emosi - pikiran ketika emosi - perasaan ketika emosi - pikiran ketika emosi
13.	<i>Kalau kamu sedih?</i> Sedih ya bingung apa yang harus dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - ketika sedih, bingung apa yang harus dilakukan (R.1.13) 	Pikiran ketika emosi
14.	<i>Kalau sudah seperti itu apa yang kamu lakukan?</i> Mencari hiburan	<ul style="list-style-type: none"> - mencari hiburan ketika emosi (R.1.14) 	Cara mengungkapkan emosi
15.	<i>Hiburan yang seperti apa?</i> Ya nggak tahu, ya seadanya. Kalau disini ya main ke kamar temen lain.	<ul style="list-style-type: none"> - mencari hiburan seadanya (R.1.15a) - biasanya main ke kamar teman (R.1.15b) 	Cara mengungkapkan emosi
16.	<i>Boleh ta keluar kamar?</i> Ya boleh mbak		
17.	<i>Kalau malem?</i> Ya kalau sedih ya kalau malem ya tidurr karo di angen-angen	<ul style="list-style-type: none"> - kalau sedih di malam hari di <i>angen-angen</i> (R.1.17) 	Cara mengungkapkan emosi

18.	<p><i>Wes gitu tok?</i> Yo bermain gitar-gitar kadang yo diutarakan dengan lagu gitu hehe</p>	<ul style="list-style-type: none"> - bermain gitar ketika sedih dimalam hari (R.1.18a) - kalau sedih diutarakan melalui lagu (R.1.18b) 	Cara mengungkapkan emosi
19.	<p><i>Pernah nggak kamu kalaupun beban pikiran, terus wes gabisa mikir apa-apa terus kamu ngamuk-ngamuk ke temenmu?</i> Nggak pernah . Beneran nggak pernah aku marah. Kecuali lek temen bikin marah lo <i>seje</i> mbak. Tapi kalau bikin marah paling yo yowes sudah. Tapi lek aku yo jangan sampek bikin marah. “<i>Pokok samean lek ganggu aku gak popo aku sabar, tapi lek aku ganggu samean ojo sampek</i>”. Kalau missal ada anak yang bohong ya saya nggak pernah marah mukul atau apa. Saya Cuma jawab satu “saya nggak pernah bohongin kamu, terus kamu kenapa bohongin aku”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - nggak pernah marah ketika memiliki beban pikiran (R.1.19a) - marah ketika teman yang bikin marah (R.1.19b) - ketika ada teman yang bohong nggak pernah mukul (R.1.19c) 	Perasaan ketika emosi
20.	<p><i>Emang kamu tahu bohong apa enggaknya?</i> Ya nggak tahu. Lah maksudnya gini lo mbak seandainya gini lo mbak misalkan saya ngasih dia makanan, tapi kan dia sudah dapat. Terus kembali lagi dengan baju yang beda kan saya nggak tahu, tapi aku tau anaknya. Langsung saya jawab gitu aja selesai. Malu sendiri kok dia, saya nggak perlu mbak pakek tenaga.</p>		

21.	<p><i>Untuk kehidupan di LPKA ini sendiri, persoalan-persoalan apa aja sih yang pernah kamu alami di dalam LPKA ini? Kalau persoalan apa ya, kalau permasalahan paling takut ya mikir keluarga, terus mikir masa depan, terus mikir bagaimana dengan apa yang sudah saya perbuat ini, yo wes itu aja. Seng paling besar yo mikir keluarga mbak. Bagaimana cara saya kedepan untuk membahagiakan kedua orang tua saya</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - takut memikirkan keluarga (R.1.21a) - takut memikirkan masa depan (R.1.21b) - takut memikirkan apa yang telah diperbuat (R.1.21c) 	Pikiran ketika emosi
22.	<p><i>Diantara ketiga hal tersebut perbandingan pikiranmu lebih banyak kemana? Kalau saya ya orang tua mbak. Kalau masalah masa depan ya mbak bisa dicari mbak.</i></p>		
23.	<p><i>Apakah hal seperti itu merupakan masalah? Enggak sih. Maksud saya tu mikir masa depan tu saya besok nggak harus entah begini begini begini enggak mbak. Maksudnya nanti setelah keluar dari sini apa yang akan saya perbuat itu apa gitu lo. Maksudnya itu apa yang harus saya lakukan . Bukannya saya mengejar masa depan yang kayak jadi inilah jadi inilah kalau saya harus jadi inilah, enggak mbak. Yang penting saya bisa membenahi diri saya sendiri lha terus nanti kalau sudah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - kekhawatiran akan pikiran tentang masa depan (R.1.23a) - kekhawatiran mengenai pandangan masyarakat akan keadaan diri (R.1.23b) 	Pikiran ketika emosi

	keluar dipandang masyarakat itu bagaiman itu lo yang saya pikirkan ya itu, takut saya tapi ya jangan sampek ada orang yang syirik sama saya terus membuat dia marah. Saya harus tinggal dimana masak di rumah saudara, selagi saya belum punya pekerjaan. Kalau saya sudah punya pekerjaan tinggal dimanapun siap.		
24.	<i>Kalau kamu mikir seperti itu, jadi beban nggak?</i> Enggak sih, biasa saya mbak. Saya orangnya simple mikir ya apa adanya, hari ini ya hari ini, besok ya besok. Besok nggak tahu apa yang terjadi tapi juga nggak terlalu pasrah mbak.		
25.	<i>Terus pernah nggak kamu menyelesaikan suatu masalah?</i> masalah seseorang?		
26.	<i>masalahmu sendiri!</i> Kalau masalah saya sendiri ya saya selesaikan sendiri dengan sekuat tenaga saya dengan kesenangan saya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - pernah menyelesaikan masalah sendiri (R.1.26a) - menyelesaikan masalah sendiri dengan kesenangan sendiri (R.1.26b) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah
27.	<i>Gimana perasaanmu ketika menyelesaikan masalah? ada beban nggak?</i> Ya kalau saya ya nggak ada beban di hati. Seandainya saya punya masalah main aja ke temen-temen, apa curhat gitu sudah selesai. curhat tapi ya ke temen maksudnya	<ul style="list-style-type: none"> - menyelesaikan masalah tanpa beban (R.1.27a) - menyelesaikan masalah dengan bermain ke teman-teman (R.1.27b) - menyelesaikan masalah dengan curhat (R.1.27c) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah

	sudah saya percaya lah. Ke siapa saja lah tapi ya yang saya kenal. Kalau nggak saya kenal ngapain saya curhat.		
28.	<p><i>Ya iyalah. Terus perasaanmu ketika mengikuti kegiatan di LPKA ini sendiri gimana?</i></p> <p>Kalau saya itu ya dibilang senang ya senang, tapi saya itu ada kaitannya dengan tugas. Misalnya saya ikut di kegiatan terus dipanggil bu “E” nah kan bingung. Kalau saya kalau memang ditugaskan ya wes monggo. Jadi kalau seandainya ada acara kalau saya ikut sendiri ya saya bingungnya disitu. Tapi kalau saya diperintah saya juga merasa ada tanggung jawab disini gitu lo maksud saya mbak. seandainya saya di suruh saya mau ikut sendiri juga mikir iso gak membagi waktu dengan apa yang harus saya kerjakan. Tapi kalau bisa ya saya ikut, kalau saya nggak bisa ya saya ijin dulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - senang ketika mengikuti kegiatan di LPKA (R.1.28a) - merasa memiliki tanggung jawab di LPKA (R.1.28b) - memikirkan membagi waktu (R.1.28c) 	Kemampuan dalam mengatur emosi
29.	<p><i>Kalau ada petugas yang menyuruh secara bersamaan?</i></p> <p>Kalau ada petugas menyuruh secara bersamaan ya satu urusan dulu di selesaikan tapi nggak masalah sih. kan liat situasi dan kondisi dulu. maksud saya ya melihat mana yang lebih membutuhkan dan mana yang harus diselesaikan duluan mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak menjadikan beban ketika petugas menyuruh secara bersamaan (R.1.29a) - melihat situasi dan kondisi mana yang lebih membutuhkan (R.1.29b) 	Kemampuan dalam mengatur emosi

30.	<i>Intinya kamu mengikuti kegiatan di LPKA ini gimana perasaanmu?</i> Ya dengan senang hati mbak	- senang mengikuti kegiatan di LPKA (R.1.30)	Kemampuan dalam mengatur emosi
31.	<i>Beneran? Nggak penuh paksaan?</i> Gini lo mbak, ikut suatu kegiatan yang saya cari Cuma satu, ilmunya aja. Itu aja mbak, jadi kalau seandainya saya ikut pentas seni ya mungkin dengan hal itu bisa membuat diri saya lebih PD lah, <i>seng sebenere isin maleh gak</i> . Intinya saya mengambil manfaat dari apa yang saya kerjakan toh di masa depan saya bisa ngambil manfaatnya	- mencari ilmu dalam setiap kegiatan (R.1.31a) - mengambil manfaat dari apa yang dikerjakan (R.1.31b)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
32.	<i>Terus kamu itu merupakan seseorang yang mampu mengekspresikan emosi nggak?</i> Nggak pernah. Kalau saya ya mbak simple kalau marah marah kalau sedih sedih kalau nggak ya nggak.		
33.	<i>Maksudnya biasanya mengungkapkan ini salah satunya lewat mimik wajah misalnya!</i> Oh kalau saya marah ya wes memasang wajah diem ae mbak paling kalau disapa “mas” tak jawab”oh iya”, kalau seneng ya ngooocceeh ae mbak, kalau sedih ya diem cari tempat yang sepi. Yowes gitu aja, nggak pernah saya mbak meskipun sedih meskipun marah kalau ada yang nyapa saya nggak pernah saya diemin.	- kalau marah diem tapi tetap bisa diajak ngobrol (R.1.33a) - kalau sedih diem dan mencari tempat yang sepi (R.1.33b) - kalau seneng <i>ngoceh</i> (R.1.33c)	Perasaan ketika emosi
34.	<i>Kalau mengekspresikan dalam hal lain pernah?</i>	- mendiami teman ketika marah yang menyinggung orang tua (R.1.34a)	Perasaan ketika emosi

	yo nek saya muarah <i>tuenanan</i> mbak nek wes menyinggung orang tua <i>iso-iso wes tak menengi</i> walaupun diajak ngomong saya tetep diem, tapi satu mbak jangan sampai mukul. nek suedih banget saya kenapa sedih banget nggak pernah mbak. seneng yowes biasa.	<ul style="list-style-type: none"> - tetep mengontrol jangan sampai memukul (R.1.34b) - tidak pernah sedih banget (R.1.34c) - ketika senang bertingkah laku biasa (R.1.34d) 	
35.	<i>Seperti itu caramu?</i> Iya mbak tapi kalau saya marahnya seperti apa dulu. Kalau marah karena dia atau dia yang buat marah saya kalau dia nyapa ya tetep saya sapa. Cuma biasanya nggak saya ajak ngomong dulu.	<ul style="list-style-type: none"> - melihat penyebab jenis marahnya dulu (R.1.35a) - kalau disapa teman yang menyebabkan marah tetap nyapa (R.1.35b) - tidak menyapa duluan teman yang menyebabkan marah (R.1.35c) 	Perasaan ketika emosi
36.	<i>Kenapa seperti itu?</i> Maksud saya biar dia ngerasa apa yang telah dia perbuat. Jadi orang itu nggak semena-mena ke kita. Kita kan juga punya harga diri.		
37.	<i>Iya kalau merasa kalau dia nggak merasa dengan apa yang dia perbuat gimana?</i> Yaudah diem aja mbak	<ul style="list-style-type: none"> - tetap diam jika teman tidak merasa dengan apa yang telah diperbuat (R.1.37) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
38.	<i>Pernah nggak temenmu mengajak pada berbuat kesalahan?</i> Kalau aku ya mbak mengajak berbuat pada kesalahan itu terlalu konyol kalau disini	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan kesalahan di lapas merupakan hal konyol (R.1.38) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
39.	<i>Tapi biasanya disini kan pernah terjadi masalah-masalah yang seperti berkelahi atau apa gitu?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - melihat apa yang dipermasalahkan sebelum melakukan perkelahian (R.1.39) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan

	Kalau berkelahi mah biasa mbak namanya anak muda, tapi ya melihat situasinya to dan melihat apa yang dia permasalahan kalau saya nggak punya masalah ngapain saya berkelahi		
40.	<i>Terus kemarin juga denger-denger tuh ada yang pinjem hp buat hubungin keluarga, terus pernah juga beli-beli obat-obatan terlarang kayak gitu-gitu lo, gimana kalau kamu sendiri?</i> Kalau kayak gitu saya Tanya dulu, saya lihat dulu ini butuh gak saya, kalau gak butuh ya sudah, kalau emang saya butuh ya saya Tanya dulu boleh apa nggak kalau nggak boleh ya sudah selesai ngapain kita susah-susah mbak.	<ul style="list-style-type: none"> - bertanya dulu ketika diajak berbuat kesalahan (R.1.40a) - melihat dulu ketika diajak berbuat salah (R.1.40b) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
41.	<i>Terus reaksimu gimana kalau misal kamu gamau nuruti apa yang mereka ajakan? Yowes diem ae, ngapain bodo amat. Kamu yo kamu, kamu ae belum tentu mikir aku. Saiki lek melbu penjara sopo seng mikir aku, panggah wong tuoku mbak.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - diam ketika diajak berbuat salah (R.1.41a) - bodo amat ketika diaja berbuat salah (R.1.41b) - ketika masuk penjara tetap orang tua yang memikirkan bukanlah teman (R.1.41c) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
42.	<i>Lha nek wes gitu apa yang kamu lakukan? yowes gak ada mbak tetep diem ae</i>	<ul style="list-style-type: none"> - tetap diam jika diajak melakukan kesalahan (R.1.42) 	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
43.	<i>Terus reaksi temenmu gimana? paling-paling yo mereka tanya “nyapo mbah, nesu yo?”</i>		

44.	<p><i>Terus kalau sudah kayak gitu bagaimana? Nesu itu dalam arti apa. Kamu marah itu dala arti apa. kamu ngajak saya pada kejahatan, terus ada manfaatnya nggak. Dulu saya nggak pernah ngomong gini mbak soalnya belum tau. Kalau disini ya gini. Ibaratnya kenapa kita harus membuat kesalahan selagi kita sudah salah. Kita sudah masuk bui, apalagi masuk bui terlalu dalam kan sudah sengsara. Terus yang menyengsarakan siapa ya kita sendiri mbak. Akibatnya apa, mungkin pertama enak tapi kan mburi-mburine itu kan tambah nggak penak. Maksudnya kita buat masalah satu tapi yang njalur berapa mbak kan nggak tahu, buat masalah satu tapi yang kena semua kan tambah susah.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - memikirkan apakah berbuat kejahatan ada manfaatnya (R.1.44a) - menyadari kenapa harus berbuat salah selagi sudah salah (R.1.44b) - ketika berbuat salah dalam bui kita menyengsarakan diri sendiri (R.1.44c) 	<p>Pertimbangan mengambil keputusan dalam hal menginginkan sesuatu</p>
45.	<p><i>Tapi biasanya tampungpun ada yang nggak tahu batas amannya dia sebagai tampung, kalau kamu sendiri gimana? Nah kalau saya sendiri, saya lihat gimana saya menjaga nama baik petugas, guru dan saya sendiri lah. Tapi kalau ada tampung yang agak anu ya kalau saya mau ya saya bilangin mbak maksudnya “kamu kok gini to nanti dimarahin lo” pokoknya saya ingetin lah tapi kalau dia tetep ngeyel yasudah terserah tapi kalau ada apa-apa jangan sampai kamu sebut kamu tampung,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - bagaimana menjaga nama baik petugas (R.1.45a) - bagaimana menjaga nama baik guru (R.1.45b) - bagaimana menjaga nama baik diri sendiri (R.1.45c) - mengingatkan teman yang berbuat salah (R.1.45d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertimbangan mengambil keputusan dalam hal menginginkan sesuatu - Pertimbangan mengambil keputusan dalam hal menginginkan sesuatu - Pertimbangan mengambil keputusan dalam hal menginginkan sesuatu - kemampuan merasakan keadaan orang lain

	<p>gitu aja. Wes resiko tanggung sendiri yang penting saya sudah mengingatkan. Gitu mbak jadi kalau ada katakanlah tamping membuat ricuh ya “tamping itu tugasnya apa mas” harus mengajari yang lain yo to, mencontohkan yang lebih baik, menjaga nama baik, kan sudah dipercaya seandainya melanggar ya sudah yang penting saya sudah mengingatkan. Kan nanti juga bakal dikumpulin mbak tugasmu bagaimana sudah terlaksana apa enggak gitu ibaratnya dirapatkan mbak. Kalau missal ada yang melenceng kadang ditanya “kamu sudah mengingatkan” ya jawab saya sudah mengingatkan tapi dia gak mau yasudah selesai.</p>		
46.	<p><i>Kalau boleh tau cita-cita kamu apa ya?</i> Cita-cita saya disini kan nomer satu ingin membahagiakan kedua orang tua, pasti kan itu umum itu. Kalau saya ingin berguna bagi bangsa dan negara</p>	<ul style="list-style-type: none"> - ingin membahagiakan orang tua (R.1.46a) - ingin berguna bagi bangsa dan negara (R.1.46b) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
47.	<p><i>Keinginanmu kamu gak pengen jadi apa-apa gitu?</i> Laiya saya jawab kan, entah itu jadi apa saya nggak mau yang penting saya bisa berguna bagi bangsa dan negara gitu aja.sama orang-orang yang membutuhkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak memikirkan ingin jadi apa (R.1.47a) - ingin berguna bagi bangsa dan negara (R.1.47b) - berguna bagi orang-orang yang membutuhkan (R.1.47c) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
48.	<p><i>Kalau tujuan hidupmu?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - tujuan hidup mencari dunia dan akhirat (R.1.48) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan

	Kalau Tujuan saya mencari uang. Eh gak sih. Mencari dunia dan akhirat		
49.	<i>Dengan cara seperti apa?</i> Lo ya berusaha dan berdoa. Berguna bagi bangsa dan negara dengan saya bekerja. Bekerjanya itu nggak tau saya apa. Nah kerjanya pokoknya bisa membuat masyarakat bangga, entah itu siapapun ya pokoknya saya bisa berguna, disaat orang membutuhkan saya ada.	<ul style="list-style-type: none"> - dengan cara berusaha dan berdoa (R.1.49a) - dengan cara bekerja (R.1.49b) - membuat masyarakat bangga (R.1.49c) - berguna saat ada orang yang membutuhkan (R.1.49d) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
50.	<i>Disaat orang lain membutuhkan kamu siap membantu?</i> Iya, tapi ya nggak semua mbak hehe, maksudnya ya keluarga gitu lo mbak. Yo wes intinya gini ae wes mbak saya kerja kalau saya sih cita-cita saya kan pengusaha lah. Cita-cita sama tujuan hidupku ya mirip-mirip tipis lah. Tapi pengen jadi pengusaha tapi tidak pengen menjadi penguasa mbak. Maksudnya gini kalau saya pengusaha bisa sukses kan jadi pemimpin akhire. Kalau jadi pemimpin saya kan harus jujur. Kalau pemimpin negara saya nggak mbak soalnya takut politik.	<ul style="list-style-type: none"> - cita-cita dan tujuan hidup mirip-mirip tipis (R.1.50) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
51.	<i>Harapanmu mengenai masa depan apa?</i> Harapan saya ya biasa saja, ya nggak terlalu menggebu-nggebu ya nggak terlalu mencari. Kalau udah itu takdir saya di	<ul style="list-style-type: none"> - tidak terlalu menggebu-nggebu mengenai harapan masa depan (R.1.51a) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan

	jalankan disitu ya disitu. Kalau rejekinya segitu ya segitu. Intinya saya ya bukan sok alim lah. Akhirat ya saya cari, dunia ya saya cari. Tapi kalau dunia ya saya nggak terlalu kalau akhirat ya menggebu-nggebu soalnya saya sudah jelek kayak gini. Jelek namanya lo kalau hatinya nggak tahu saya, yang tau kan gusti Allah. Gitu maksudnya mbak, kalau masalah dunia ya dicari sambil doa tapi ya kalau dapetnya segitu berarti itu ya sudah rejeki saya.	<ul style="list-style-type: none"> - tidak terlalu mencari harapan masa depan (R.1.51b) - harapan mencari antara dunia dan akhirat (R.1.51c) 	
52.	<p><i>Intinya menyeimbangkan dunia dan akhirat?</i></p> <p>Iya mbak, jangan kok <i>wes sugih sek kuraaang ae nggak bersyukur, akhire tambah loro-loronen. Saiki ngene ndek dunyo gak gelem sholat nang dunyo susah nang akhirat tambah susah haduh mbak-mbak.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - harapan akan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat (R.1.52) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
53.	<p><i>Berarti harapanmu mencakup dua hal itu?</i></p> <p>Iya mbak soalnya manusia itu tidak hanya mencari saja tapi juga diseimbangi dengan kewajiban.</p>		
54.	<p><i>Bagaimana rencanamu dalam mempersiapkan masa depanmu?</i></p> <p>Semampu saya, kalau saya dari sekarang. Kalau sekarang ya sekarang besok ya besok. Misalnya sekarang saya sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mempersiapkan masa depan dengan sekolah (R.1.54a) - yakin akan mendapatkan apa yang ditanam sekarang (R.1.54b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan - keyakinan dalam kesuksesan harapan

	kalau lulus besok mesti dapet dengan apa yang saya tanam saat ini.		
55.	<i>Na bagaimana rencanamu?</i> Na rencana saya akan mempergunakan yang sudah-sudah. Ibaratnya kayak sekolah kan punya ijazah yang saya pergunakan. Saya buat rencana ke depannya atau modalnya.	- mempergunakan yang sudah-sudah (R.1.55)	keyakinan dalam kesuksesan harapan
56.	<i>Kalau kamu sendiri setelah ini pengen melanjutkan pendidikan nggak?</i> Kalau dari niat hatimu yang paling dalam Kalau saya ingin mbak. Tapi satu lihat situasi kondisinya dulu.	- ingin melanjutkan pendidikan (R.1.56a) - melihat situasi dan kondisi dahulu sebelum melanjutkan pendidikan (R.1.56b)	keyakinan dalam kesuksesan harapan
57.	<i>Kalau kemungkinan yang terjadi bisa iya bisa enggak?</i> Kalau memungkinkan ya sudah sekolah aja kalau nggak ya nggak	- jika memungkinkan ingin melanjutkan sekolah (R.1.57a) - jika tidak memungkinkan tidak melanjutkan sekolah (R.1.57b)	keyakinan dalam kesuksesan harapan
58.	<i>Yang sudah kamu persiapkan sekarang untuk mencapai tujuan hidupmu apa?</i> Yo kalau saya sih opo yo mbak, ilmu-ilmu lah, yo pengawasan, yo pengalaman, belajar dari guru dari orang-orang yang sudah tau. Planningnya kedepan saya harus bisa merajut asa untuk mencapai apa yang saya inginkan untuk sukses.	- mempersiapkan tujuan hidup dengan ilmu (R.1.58a) - mempersiapkan tujuan hidup dengan pengawasan (R.1.58b) - mempersiapkan tujuan hidup dengan pengalaman (R.1.58c) - mempersiapkan tujuu hidup dengan belajar (R.1.58d) - memiliki rencana untuk mencapai kesuksesan (R.1.58e)	keyakinan dalam kesuksesan harapan
59.	<i>Sukses menurutmu itu apa sih?</i>		

	<p>Sukses itu ya dari sendiri lah. Sukses dalam arti dia berusaha dengan kemampuannya dia sendiri dan perlawanannya dia dan mendapatkan apa yang sudah dia inginkan. Lalu dia menikmatinya akhirnya dia menjadi seorang yang sukses dan patuh di contoh.</p>		
60.	<p><i>Kalau kamu sendiri, apakah kamu yakin bisa menjadi orang yang sukses?</i> Kalau saya sih yakin aja, entah besok ya besok. Kalau missal sekarang kita menjadi penguasa dalam keluarga kita kan berarti kita udah sukses.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - yakin bisa menjadi orang yang sukses (R.1.60) 	keyakinan dalam kesuksesan harapan
61.	<p><i>Kalau kamu bebas dari LPKA ini, bentuk kehidupan yang kamu inginkan itu seperti apa?</i> Pertama jalani aja dulu, kedepannya dipikirkan disek, kerja ya mesti, terus habis kerja, nanti kalau dengan kerja kondisi saya mampu saya ingin kuliah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - ingin menjalani kehidupan apa adanya dulu setelah bebas (R.1.61a) - ingin bekerja setelah bebas (R.1.61b) - jika mampu ingin melanjutkan kuliah (R.1.61c) 	keyakinan dalam kesuksesan harapan
62.	<p><i>Kuliah dengan biaya sendiri?</i> Iya, sebenarnya nggak terlalu sih. Kalau itu memang bisa ya saya ajukan, saya laksanakan. Tapi kalau disamping situ orang tua bilang wes gak mungkin, tapi ya bilang nggak kan gak mungkin. Semua kan restu orang tua, Tanya dulu ke orang tua, kalau memang boleh ya berangkat, kalau nggak boleh ya apa boleh buat, gitu aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kalau bisa ingin kuliah dengan biaya sendiri (R.1.62a) - semua hal membutuhkn restu orang tua termasuk kuliah (R.1.62b) - sedikit melawan orang tua demi keinginan kuliah (R.1.62c) 	keyakinan dalam kesuksesan harapan

	Tapi setidaknya ngelawan sedikit, soalnya pengen.		
63.	<i>Iya perjuangkan cita-citamu!</i> Iya		



Hari dan tanggal : Jumat 8 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor LPKA sambil menggunakan kaos pendek dan celana pendek

Kode wawancara : R.2 (nama subjek satu wawancara kedua)

No.	Verbatim	Koding dan pemadatan fakta	Kategori
64.	<i>oh iya kemarin kamu bilang yang pernah menjenguk kamu disini siapa aja?</i> Orang tua, saudara, temen		
65.	<i>Terus temen-temenmu yang pernah mengunjungimu kesini pernah nggak mencela dirimu karena kamu masuk lapas?</i> Nggak pernah	- tidak pernah dicela teman karena masuk lapas (R.2.65)	Pemahaman diri
66.	<i>Terus kalau kamu kumpul diantara temen-temenmu pernah tersinggung nggak dengan perkataan mereka?</i> Nggak i nggak pernah, biarin. gini lo lek saya sendiri seandainya di olok-olok yaudah silahkan.	- tidak pernah tersinggung dengan omongan teman (R.2.66)	Pemahaman diri
67.	<i>Beneran?</i> Lo iya, selagi nggak olok-olok orang tua lo ya, maksudnya nggak nyangkutin orang tua.	- tersinggung jika mengolok-olok menyangkut orang tua (R.2.67)	Pemahaman diri
68.	<i>Tapi sampai sekarang ada nggak yang pernah nyangkutin orang tuamu?</i> Nggak pernah i mbak, paling-paling ya guyon. tapi kalau ngrasani yo mbuh mbak, nek ngrasani yo bene dusoku tambah entek mbak ngono ae		

69.	<p><i>Terus missal ndek sini kamu pengen memiliki sesuatu seperti apa yang dimiliki temanmu, tapi kamu belum bisa memperolehnya apa yang kamu lakukan?</i></p> <p>Kalau saya yo bukannya saya harus bisa gitu enggak. kalau saya pengen tapi saya pikir dulu itu penting nggak untuk kejenjang kedepannya itu penting nggak. kalau penting saya berusaha bagaimana saya bisa mendapatkan,tapi nggak terlalu, sekuat saya. kalau saya nggak mampu ya sudah. untuk kedepannya itu bisa digunakan lagi nggak, kalau nggak begitu penting saya buat apa menghabiskan uang dengan barang yang tidak penting dan akhirnya sia-sia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak harus bisa memiliki sesuatu seperti yang dimiliki teman (R.2.69a) - berpikir sebelum ingin memiliki sesuatu (R.2.69b) - kalau sesuatu itu penting maka akan berusaha sekuatnya (R.2.69c) - kalau nggak begitu penting buat apa kalau hanya sia-sia (R.2.69d) 	Kemampuan dalam mengontrol diri
70.	<p><i>Berusahamu dengan cara seperti apa?</i></p> <p>Kalau menggebu-nggebunya itu nggak terlalu. maksudnya dalam arti ya saya harus bisa mendapatkan itu, tapi dengan berjalannya waktu, tapi bilamana tidak bisa yo wes mbak kerja, kalau disini bisanya Cuma ngumpulin uang dari orang tua yo nabunglah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - berusaha memiliki sesuatu dengan cara menabung (R.2.70) 	Kemampuan dalam mengontrol diri
71.	<p><i>Tapi pernah nggak kamu mengalami seperti itu?</i></p> <p>Ya pernah mbak, tapi akhirnya ya saya liat, kebanyakan o ternyata barang nek rusak dikekne koncone. beda kalau berguna kayak sepatulah kan bisa buat sekolah, buat kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah memiliki keinginan memiliki sesuatu seperti yang dimiliki teman (R.2.71a) - melihat barang dahulu apakah ada manfaatnya (R.2.71b) 	Kemampuan dalam mengontrol diri

	<p>Ia kan ada manfaatnya, seandainya ada yang beli terus aku pengen ya aku ya meri lah yang namanya anu ya biasalah, yowes beli lah tapi yo beli sekiranya aku iso pelit gak, yo <i>seng standart lah seng gak mahal-mahal nemen, gak murah-murah bangetlah ngono wes intinya. tapi lek kemahalen aku yo mesakne mbak, tapi yo Alhamdulillah gak njaluk wong tuek mbak.</i></p>		
72.	<p><i>Terus uange dapet dari mana?</i> Aku mbak yo ngumpulin sendiri mbak.</p>	- mengumpulkan uang sendiri (R.2.72)	Kemampuan dalam mengontrol diri
73.	<p><i>Tapi orang tua juga ngasih kan?</i> Yo kan kalau dikasih petugas, saya kumpulin, saya kumpulin, saya kumpulin <i>terus engko akhire</i> bilang ke ibu. kan gaboleh bawa uang banyak-banyak mbak, harus dititipin, kan ada peraturannya mbak. saya itu paling banyak bawa uang 100 mbak sehari itupun kalau misal ketahuan pasti dimarahi wong sehari batesannya 50. jadi saya juga ndak berani bawa banyak-banyak nanti takutnya hilang.</p>	- mengumpulkan uang dari petugas (R.2.73)	Kemampuan dalam mengontrol diri
74.	<p><i>Kok ada petugas yang ngasih uang itu dalam hal apa?</i> Yo kerja yo kan bantu-bantu disini, ya nggak dibayar terlalu mahal sih tapi kan maksudnya yang penting dikasih lah. kita kan latian aja mungkin petugasnya juga</p>		

	ngasih gini “ <i>oh anak ini sregep</i> ” jadi ya dikasih		
75.	<p><i>terus kamu bisa nggak menganalisis dari setiap masalah yang pernah kamu hadapi? missal kayak penyebabnya akibatnya seperti itu?</i></p> <p>Yo bisa ae mbak. mesti mbak missal masalah gini saya mikir mbak kalau saya berbuat gini nanti masalahnya gimana ya, mikir oh gajadi. terus mau berbuat baik, nanti berbuat baik ini tapi bisa membuat bertengkar orang nggak, ibaratnya membela salah satu orang terus yang lain nggak terima kan <i>aku pengene berbuat baik tapi situk e gak terimo kan podu ae.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - bisa menganalisis setiap masalah yang pernah dihadapi (R.2.75a) - memikirkan sebab akibat sebelum berbuat (R.2.75b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
76.	<p><i>Kalau permasalahanmu yang pernah kamu alami sendiri gimana?</i></p> <p>Kalau diluar <i>opo seng tak lakoni yo wes melbu rene mbak.</i> kalau disini biasae sama temen, temen itu <i>njaraki</i> ae terus akhirnya mengakibatkan debat dan akhire aku pernah gak di konconi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - apa yang telah dilakukan menyebabkan masuk lapas (R.2.76) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
77.	<p><i>Kalau pendapatmu tentang keadaan yang menimpamu saat ini gimana?mohon maaf ya kan kamu sekarang punya label anak didik/ narapidana, nah pendapatmu itu gimana?</i></p> <p>Saya yo wes pasrah ae trima-trima aja</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pasrah akan keadaan yang menimpa saat ini (R.2.77a) - terima akan keadaan yang menimpa saat ini (R.2.77b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah

78.	<i>Kenapa seperti itu?</i> <i>Yo wes iki pancen wes salahku mbak,</i> mungkin dengan ini merupakan jenjang untuk meraih sebuah kesuksesan.	- menyadari akibat dari kesalahan yang telah diperbuat (R.2.78)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
79.	<i>Kesuksesan itu dalam hal yang seperti apa?</i> Sukses yang bisa membuat bangga diri saya kepada diri saya sendiri.	- meyakini adanya kebanggaan terhadap diri sendiri setelah mendapat akibat dari kesalahan (R.2.79)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
80.	<i>Dengan cara?</i> Dengan cara menimba ilmu disini sebanyak-banyaknya, apapun kegiatannya ya diikuti, apapun programnya ya diikuti, yang penting tidak melanggar. pokok nomer satu sekolah.	- membuat bangga diri dengan cara menimba ilmu sebanyak-banyaknya (R.2.80a) - membuat bangga diri dengan mengikuti kegiatan di LPKA (R.2.80b) - membuat diri bangga dengan mengikuti program di LPKA (R.2.80c) - membuat diri bangga dengan menomorsatukan sekolah (R.2.80d)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
81.	<i>Menurutmu yang menyebabkan kamu sampai menjadi anak didik disini ini siapa?</i> Saya sendiri mbak, karena keadaan ekonomi, karena faktor lingkungan.	- menyadari diri sendiri yang menyebabkan masuk lapas (R.2.81a) - penyebabnya karena faktor ekonomi (R.2.81b) - penyebabnya karena faktor lingkungan (R.2.81c)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
82.	<i>Coba jelaskan lagi!</i> Saya berteman dengan orang yang salah sejak lama sejak SMP, akhirnya saya putus	- pernah berteman dengan orang yang salah (R.2.82a) - pernah putus sekolah (R.2.82b)	Kemampuan dalam menganalisis masalah

	sekolah saya bekerja di luar jawa, pulang-pulang masuk bui, yowes ceritanya gitu. jadi intinya salah pergaulan dan salah teman karena faktor ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> - pernah bekerja di luar jawa (R.2.82c) - pernah salah pergaulan (R.2.82d) 	
83.	<p><i>Sek kalau faktor ekonomi itu yang seperti apa?</i></p> <p>Karena saya mempunyai keinginan, karena keinginan itu tidak bisa tercapai karena keadaan ekonomi yang kurang, akhirnya yowes mbak saya nekat (membunuh orang). karena saya disuruh temen saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah nekat (membunuh orang) karena keadaan ekonomi yang kurang (R.2.83a) - membunuh karena disuruh teman (R.2.83b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
84.	<p><i>Kenapa kamu mau?</i></p> <p>Kan mau dikasih uang karena faktor ekonomi yang gak cukup tadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - membunuh karena dijanjikan mau dikasih uang (R.2.84) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
85.	<p><i>Setelah kejadian itu apa yang kamu rasakan?</i></p> <p>Yo rasa kekawatiran mesti mbak langsung takut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa khawatir setelah melakukan kejadian (membunuh) (R.2.85a) - merasa takut setelah melakukan kejadian (membunuh) (R.2.85b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
86.	<p><i>Kok takut, emang kamu pas melakukan itu gimana?</i></p> <p>Tapi pas melakukan itu yo gak berpikir blas. tapi yo pas setelah lenyap yo takut mau kemana aja i takut. setiap dilihat orang itu takut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak berpikir saat melakukan kejadian (membunuh) (R.2.86a) - setelah lenyap baru takut jika dilihat orang (R.2.86b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
87.	<p><i>Terus kalau sudah seperti itu, siapakah yang bisa menentukan kamu bisa terlepas dari masalahmu?</i></p> <p>Kedua orang tua</p>		

88.	<p><i>Kenapa kedua orang tua?</i> Karena yang sayang ya kedua orang tua. <i>nek diri sendiri gak usah ditakokne mestine iyo mbak.</i> maksudte penyemangate kedua orang tua. lek faktor ingin berubah, jenenge berubah yo mesti diri sendiri mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diri sendiri yang dapat menentukan bisa lepas dari permasalahan (R.2.88a) - orang tua sebagai media penyemangat (R.2.88b) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
89.	<p><i>Kalau sudah seperti ini siapa yang harus bertanggung jawab?</i> Kalau dibilang CS saya ya wes keliru, ya wes saya sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - sadar akan diri sendiri yang harus bertanggung jawab (R.2.89) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
90.	<p><i>Kenapa kamu bisa bilang seperti itu?</i> Ya saya yang salah, saya yang melakukan jadi saya yang harus menerima semua akibatnya mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - sadar akan melakukan kesalahan sehingga harus menerima semua akibatnya (R.2.90) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
91.	<p><i>Oh seperti itu, oh iya kamu kan bilang katamu hubunganmu sama temen-temenmu disini baik-baik saja, kalau missal ada temenmu yang menghadapi masalah perasaanmu gimana?</i> Ya dibantu sebisanya, sekiranya tidak bisa ya nggak usah ikut campur. bukan masalah kita ngapain ikut campur. kalau ada dampaknya ke saya ya saya nggak mau. tapi kalau temen saya masalahnya njerumus ke larangan ya saya nasehati.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - membantu teman yang menghadapi masalah dengan sebisanya (R.2.91a) - menasehati teman yang masalahnya menjerumus ke larangan (R.2.91b) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
92.	<p><i>Pokok semua masalah wes intinya!</i> Nggak ikut-ikutan aku, tapi kalau masalah keluarga, masalah pacar aku ikut-ikutan mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak ikut-ikutan masalah teman jika masalah pribadi (R.2.92a) - membantu teman mengenai masalah keluarga (R.2.92b) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain

		- membantu teman mengenai masalah pacar (R.2.92c)	
93.	<i>Ikut-ikut yang biasanya kamu lakukan itu seperti apa?</i> Ya menasehati aja mbak <i>mosok yo arep diseneni.</i>	- menasehati teman yang menghadapi masalah (R.2.93)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
94.	<i>Terus kalau menasehati reaksi temenmu gimana?</i> Ya sudah kalau masalah reaksi itu kan dari dia sendiri, <i>lek dinasehati meneng yo Alhamdulillah tapi nek dinasehati malah nyauri yowes meneng aku mbak lapo.</i>	- jika dinasehati, teman diam Alhamdulillah (R.2.94a) - jika dinaehati, teman mbantah maka diam saja (R.2.94b)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
95.	<i>Tapi kebanyakan gimana reaksinya?</i> Kebanyakan meneng berarti ngrungokno opo seng tak omongno.	- jika dinasehati diam berarti teman mendengarkan apa yang dinasehatkan (R.2.95)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
96.	<i>Terus kamu pernah mikir nggak kalau di luar LPKA ini masih banyak orang yang kurang beruntung dibandingkan kamu?</i> Kalau diliat-liat sih ya iya mbak soalnya gini, masuk sini di kasih makan tapi hukum tidak tertulisnya mungkin bisa hilang , <i>tapi kalau hukum tertulis mbuh-mbuh mbuh iso ilang mbuh gak mbak.</i> tapi kalau orang-orang diluar yang sering suka kan belum tentu pernah merasakan yang ada di dalam sini, tapi kalau diliat-liar dari segi kayak orang gelandangan nyari uang yo susah, soalnya males bisa jadi.		

97.	<p><i>Itu kalau kamu menilai orang lain ya, sekarang menurutmu ya apa yang ada dipikiran orang tua saat anaknya berada pada keadaan seperti ini?</i></p> <p>Oh sangat kecewa pastinya pada saat itu saja, tapi nanti sudah yo sudah. yo jenenge shock lah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menurutnya orang tua sangat kecewa ketika anaknya masuk lapas (R.2.97a) - orag tua shock ketika anaknya masuk lapas (R.2.97b) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
98.	<p><i>Terus perasaan orang tuamu ketika masuk sini gimana?</i></p> <p>Yo mestine susah to mbak. tapi berjalannya waktu iku yowes jalani ae encen kesalahan, encene wong iku gak iso nek kon benere tok.wes yo iki melbu rene yo rasakno opo seng tau mok lakoni.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menurutnya perasaan orang tua susah ketika anaknya masuk lapas (R.2.98) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
99.	<p><i>Terus nek kamu menilai petugas LPKA ini sendiri?</i></p> <p>Baik, itu kan menurut saya. kalau masih kurang, baik, perhatian meskipun kita bukan anaknya tapi petugas juga mendidik bila kita baik. tapi bilamana kita nakal ya kemungkinan besar bisa lebih dihukum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - petugas baik semua (R.2.99a) - petugas perhatian terhdap anak didik (R.2.99b) - petugas menghukum bilaman anak-anak nakal (R.2.99c) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain

Hari dan tanggal : Selasa 12 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor LPKA sambil menggunakan baju tamping dan celana panjang

Kode wawancara : R.3 (nama subjek satu wawancara ketiga)

No.	Verbatim	Koding dan pemadatan fakta	Kategori
100.	<i>Oh iya kemarin kamu bilang gak ada petugas yang pernah marahin kamu ya? Ya Alhamdulillah nggak ada, mangkanya saya bilang to mbak jangan sampai saya membuat kesalahan gitu aja, karena sebelum saya bertindak saya pikir dulu.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menurutnya tidak ada petugas yang pernah marah (R.3.100a) - jangan sampai membuat kesalahan (R.3.100b) - sebelum bertindak berpikir dahulu (R.3.100c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan merasakan keadaan orang lain - lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan - lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan
101.	<i>Terus bagaimana kemampuanmu dalam memecahkan suatu permasalahan? Bisa mbak dengan cara mencari hiburan entah itu ke kamar temen, ngobrol sama temen, gitaran, musikan, dengerin music, tapi engko lek wes bengi yo mikir mbak.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - bisa menyelesaikan maslaah dengan cara mencari hiburan ke kamar teman (R.3.101a) - bisa menyelesaikan masalah dengan ngobrol bersama teman (R.3.101b) - bisa penyelesaian masalah dengan bermain music dengan gitar (R.3.101c) - ketika terdapat masalah di larut malam dipikir (R.3.101d) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam menyikapi masalah - Kemampuan dalam menyikapi masalah - Kemampuan dalam menyikapi masalah - perasaan ketika emosi
102.	<i>Terus sekarang kamu yakin nggak bisa lepas dari suatu permasalahan ? Kalau masalah tertulis bisa tapi kalau masalah tidak tertulis insyallah bisa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - yakin bisa lepas dari permasalahan tertulis (R.3.102a) - agak yakin bisa lepas dari permasalahan yang tidak tertulis (R.3.102b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik

103.	<p><i>Maksudnya masalah tertulis gimana?</i> Tertulis kan di kepolisian ada tapi kalau tidak tertulis ya label dari masyarakat itu mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - masalah tertulis adalah masalah yang ada di kepolisian (R.3.103a) - masalah yang tidak tertulis adalah label dari masyarakat (R.3.103b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
104.	<p><i>Terus yang bisa kamu pelajari dari kesalahan yang pernah kamu perbuat apa?</i> yo bisa merubah menjadi lebih dewasa, mana yang baik mana yang buruk, mana temen yang baik mana temen yang buruk, mana masyarakat yang bisa kita ajak berorganisasi terus bisa kembali ke jalur pendidikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kesalahan dapat merubah diri menjadi lebih dewasa (R.3.104a) - dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (R.3.104b) - bisa membedakan antara teman yang baik dan yang buruk (R.3.104c) - dapat mengetahui mana masyarakat yang bisa diajak berorganisasi (R.3.104d) - dapat kembali ke jalur pendidikan (R.3.104e) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman diri - Pemahaman diri - Pemahaman diri - Pemahaman diri - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
105.	<p><i>Yang kamu harapkan dari kehidupan yang sudah kamu jalani apa?</i> Ya semoga apa yang sudah saya jalani itu bisa menjadi ilmu bagi saya, bisa menjadi pengalaman. jadi nanti kedepannya untuk berbuat sesuatu itu nggak kaget dalam arti missal ada orang kayak gitu itu <i>aa wes tau</i>. ibaratnya ada anak nyuri itu biasa aja. soalnya sudah biasa berkumpul dengan orang-orang seperti itu. <i>nah saiki lo melu nyuri melu nggepek i yo duso karoan jarno</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - berharap apa yang sudah dijalani menjadi ilmu (R.3.105a) - berharap apa yang sudah dijalani menjadi sebuah pengalaman (R.3.105b) 	Mampu mengambil hikmah dari kesalahan
106.	<p><i>Terus yang sudah kamu peroleh dari kehidupan ini apa?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - memperoleh ketenangan hati dari kehidupan (R.3.106) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik

	Ketenangan hati		
107.	<p><i>Seperti apa itu? wujudnya seperti apa? bentuknya seperti apa? dan kamu memperolehnya itu bagaimana?</i></p> <p>Setiap aku berjalan, itu selalu saya lihat mbak, kemana saya kan berbuat, dalam arti juga mengatur waktu yang saya pekerjaan. dalam arti satu hari itu waktu yang saya gunakan jangan sampai terbuang sia-sia. kalau dia di dalam sini mbak ya mungkin bisa menjaring ilmu, ilmu, ilmu dan ilmu nanti hiburannya olahraga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - melihat kemana akan berbuat (R.3.107a) - dapat mengatur waktu yang dipekerjakan (R.3.107b) - tidak mau waktu yang digunakan terbuang sia-sia (R.3.107c) - kalau di dalam lapas, bisa menjaring ilmu (R.3.107d) - kalau di dalam lapas, hiburannya adalah olahraga (R.3.107e) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam menyikapi masalah - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik - Mampu mnegambil hikmah dari kesalahan - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
108.	<p><i>Kamu disini sudah berapa tahun sih?</i></p> <p>Sudah 3 lebih lah.</p>		
109.	<p><i>Hikmah yang bisa kamu ambil ketika kamu tinggal disini?</i></p> <p>Saya bisa gemuk, saya bisa mendapatkan ilmu, terus saya bisa merawat diri, bisa menempuh pendidikan dengan baik, terus bisa bersosialisasi dengan teman, terus bisa mengenal temen lebih jauh, banyak temen juga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - dengan hidup di LPKA dapat menambah gemuk (R.3.109a) - dengan hidup di LPKA dapat menambahkan ilmu (R.3.109b) - dengan hidup di LPKA bisa merawat diri (R.3.109c) - dengan hidup di LPKA dapat menempuh pendidikan dengan baik (R.3.109d) - dengan hidup di LPKA dapat bersosialisasi dengan teman (R.3.109e) - dengan hidup di LPKA dapat mengenal teman lebih jauh (R.3.109f) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan - Mampu mengambil hikmah dari kesalahan

		- dengan hidup di LPKA mendapatkan banyak teman (R.3.109g)	
110.	<i>Hal-hal kayak begitu itu penuh paksaan nggak?</i> Ya nggak mbak hehe	- tidak merasa ada paksaan dari kehidupan di LPKA (R.3.110)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
111.	<i>Banyak kah temen yang mau sama kamu?</i> Yo banyak mbak.		
112.	<i>Oh iya aku mau nanya lagi ya, menurutmu aturan di LPKA ini sendiri gimana?</i> ya gimana ya mbak, nggak terlalu menekan sih biasa aja, gak ada yang menekan-nekan. paling yang paling menekan ya larangan merokok itu mbak.	- aturan LPKA nggak terlalu menekan (R.3.112a) - aturan yang menekan hanya mengenai larangan merokok (R.3.112b)	Kemampuan dalam mengatur emosi
113.	<i>Kenapa kok yang paling menekan itu tentang merokok? kamu ngrokok?</i> iya sih tapi kadang-kadang dikit. Iha di kamar gaboleh ngerokok e mbak, disekolah gak boleh, di area kantor gaboleh.		
114.	<i>Loh emang di kamar gak boleh merokok? terus bolehnya dimana?</i> ya di tempat-tempat terbuka kayak gini mbak, dikamar ya boleh mbak tapi kan dikit-dikit		
115.	<i>Boleh kan tapi ada batesannya?</i> iya mbak.		
116.	<i>Terus kalau tentang makan sama minumannya?</i> wah enak banget mbak	- makan dan minum enak (R.3.116)	Kemampuan dalam mengatur emosi

117.	<i>Emang sehari berapa kali ? sehari 3 kali mbak</i>		
118.	<i>Lauknya gimana cukup apa kurang menurutmu? ya cukup mbak</i>	- merasa cukup dengan lauk yang ada (R.3.118)	Kemampuan dalam mengatur emosi
119.	<i>Nggak membosankan? enggak mbak, kalau tanggal ganjil gitu mbak kayak tanggal 7, 15 itu makannya dikasih daging mbak, <i>samean lek gak percoyo takono arek-arek mbak.</i></i>	- merasa makanan yang diberikan nggak membosankan (R.3.119)	Kemampuan dalam mengatur emosi
120.	<i>Emang kemarin makannya lauk apa? kalau kemarin paginya tempe, siangya telur sorenya ikan lele.</i>		
121.	<i>Oh berarti makannya sudah termasuk wah lah ya nggak hanya sekedar lauk-lauk itu aja terus? iya mbak sekarang lo lauknya daging sapi, enak maneh mbak kemarin itu pas paginya ikan asin, siangya ikan lele, terus sorenya dagig ayam tapi yo mbak mek semene (menunjukkan bagian jarinya)</i>		
122.	<i>Yo nggak papa to namanya juga banyak orang jadi ya harus berbagi, setidaknya kan sudah makan enak! iya mbak tapi biasanya kalau habis kunjungan rame itu mbak kalau dibawakan makan orang tua, nasi disini <i>turah-turah</i> mbak. sekresek merah besar itu.</i>		

123.	<p><i>Terus kalau sudah begitu diapakan? di buang?</i> dikasihkan petugas mbak buat pakan ayam, kalau dulu kan <i>dikarakkan</i> bisa dibuat sentrat tapi baunya nggak enak jadi anak-anak nggak mau mbak.</p>		
124.	<p><i>Terus kalau minumannya gimana?</i> minumannya mbak sekarang enak, dulu tu anak-anak ngambilnya terserah air rebusan itu mbak tapi kalau sekarang minumannya air galon.</p>		
125.	<p><i>Tapi kan lebih sehat air rebusan ya?</i> loh iya mbak tapi kan enak nggak panas gitu</p>		
126.	<p><i>Kamu sudah lama disini ya berarti kamu sudah merasakan adanya perubahan dari dulu sampai sekarang?</i> iya mbak dua pekan ini makannya enak, apalagi pas bapak kalapasnya ganti, tapi gatau mbak kalau kalaps yang baru yang nanti dikirim dari ini kan kalaps sementara yang ngisi masih pak A sendiri.</p>		
127.	<p><i>O gitu ya, kalau larangan tentang membawa hp sendiri gimana?</i> kalau saya pribadi ya mbak <i>mbuh</i> mbak.e mau percaya apa enggak, kalau saya tidak membawa hp itu lebih enak, tapi kan disini saya kerja depan laptop ya udah cukup. kalau hp nanti gak tau kalau keluar dari sini pegang ya pegang tapi ya paling nggak buat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa lebih enak ketika nggak membawa hp (R.3.127a) - memegang hp keluar dari sini buat bisnis (R.3.127b) - memegang hp keluar dari lapas buat cari teman (R.3.127c) - memegang hp keluar lapas buat peluang kerja (R.3.127d) 	Kemampuan dalam mengatur emosi

	bisnis, cari temen, peluang kerja gak kok di gae SMS seng ra penting.		
128.	<i>Berarti dulu kamu seperti itu?</i> iya mbak dulu cari perempuan aja, kalau sekarang wedi aku mbak. aku sampe di bilangin ibukku “kamu pegang nggak pegang hp mati nggak” tak jawab enggak, yaudah mbak akhire terbiasa terus kalau hidup tanpa hp itu missal mau hafalan itu pengen ndang maneh-ndang maneh.		
129.	<i>Berarti kamu sekarang sudah sadar ya kalau dulu kau seperti itu?</i> iya mbak	- sadar akan kesalahan masa lalu (R.3.129)	Kemampuan dalam mengatur emosi
130.	<i>Terus kamu kan kemaren bilang suka olah raga, kalau fasilitas disini gimana menurutmu?</i> ya alat olahraganya itu mbak terbatas.	- alat olahraga dalam lapas yang terbatas (R.3.130)	Kemampuan dalam mengatur emosi
131.	<i>Ada fasilitas lain nggak selain olahraga? disini kan banyak alat-alat gitu.</i> ya mungkin ada, kalau main gitar main ketrung itu kan anak-anak sudah biasa, ya gimana mau buat ketrampilan juga dimarahi kalau nggak waktunya soalnya kan dikasih batesan jam.	- merasa adanya fasilitas yang teratas (R.3.131)	Kemampuan dalam mengatur emosi
132.	<i>Tapi kamu merasa bebas nggak disini? kalau bebas ya bebas mbak tapi kadang kurang juga dengan waktunya.</i>	- merasa bebas tapi kurang dengan waktunya (R.3.132)	Kemampuan dalam mengatur emosi
133.	<i>Berarti itu artinya kurang bebas dong?</i>		

	ya nggak mbak gini lo kalau bebas disini bebas tapi kalau missal kayak saudara saya mau nikah gitu nggak bisa datang kan sedih nggak bisa datang sendiri kayak saudara lainnya. lawong kalau ada keluarga meninggal aja nggak boleh pulang kecuali orang tua yang meninggal baru diijinkan itupun di kawal dan dikasih batesan jam nggak boleh lebih dari 24 jam.		
134.	<i>Berarti disini kamu memperlakukan tentang fasilitas dan waktu?</i> ya nggak juga mbak Cuma pada saat moment-moment tertentu aja lah mbak.	- kurang akan awaktu pada saat moment-moment tertentu (R.3.134)	Kemampuan dalam mengatur emosi
135.	<i>oh hanya pada saat tertentu saja, sudah waktunya sholat?</i> iya mbak		
136.	<i>Oh iya, makasih banyak ya ya mbak saya juga makasih.</i>		

Hari dan tanggal : Senin, 25 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor LPKA sambil menggunakan baju tamping dan celana panjang

Kode wawancara : R.4 (nama subjek satu wawancara keempat)

Tema : Protective anda Risk Factor

No.	Verbatim	Koding dan pemadatan fakta	Kategorisasi
137.	<i>Menurutmu kamu itu orangnya seperti apa dalam menilai dirimu sendiri?</i> Saya, saya ya seorang yang biasa mbak apa adanya lah		
138.	<i>Maksudnya biasa dan apa adanya itu bagaimana? Coba jelaskan dirimu itu seperti apa</i> Kalau mudah bergaul iya, tapi kalau disuruh milih-milih enggak. Semua sama. Cuma kalau saya tidak kenal ya saya nggak pengen ngenal. Tapi kalau orang yang ngajak kenalan saya ya mau	<ul style="list-style-type: none"> - mudah bergaul (R.4.138a) - tidak memilih-milih teman (R.4.138b) 	Protective factor
139.	<i>Kalau missal ada orang yang baru, masak kamu nggak nyapa duluan?</i> Kalau dia nggak nyapa ya aku nggak nyapa mbak		
140.	<i>Sekarang kamu masih sekolah?</i> Masih		
141.	<i>Kelas berapa kamu?</i> 2 SMA		
142.	<i>Terus kamu orangnya gampang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru nggak?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - semakin lama makin bisa menyesuaikan diri (R.4.142) 	Protective factor

	Melihat sih situasi dan kondisinya. Kalau semakin lama ya makin bisa		
143.	<i>Kalau di LPKA ini sendiri?</i> Bisa. Apalagi tambah lama tambah lama tambah lama ya makin bisa		Protective factor
144.	<i>Mohon maaf ya sebelumnya, kalau disini sholatnya bagaimana? Kalau kamu sendiri sudah memenuhi lima waktu apa belum?</i> Insyaallah sudah	- sudah melakukan sholat lima waktu (R.4.144)	Protective factor
145.	<i>Itu atas perintah dari petugas apa karena niat dari dirimu sendiri?</i> Kalau sholat kan kewajiban to mbak. Kalau saya orang islam jadi ya bukan karena saya takut kepada siapapun, tapi ya takut kepada Allah. Maksudnya bukan karena dipaksa atau paksaan tapi ya karena diri saya sendiri. Itu kan sudah kewajiban.	- sholat adalah kewajiban (R.4.145a) - karena orang islam tidak takut kepada siapapun hanya takut pada Allah (R.4.145b)	
146.	<i>Kalau sikap orang tuamu terhadapmu sendiri bagaimana?</i> Sabar, baik tapi cuma saya aja yang bandel hehe	- orang tua sabar (R.4.146)	
147.	<i>Selama kamu di LPKA ini dukungan dari keluarga masih ada atau gimana?</i> Masih ada dukungan	- masih ada dukungan dari keluarga (R.4.147)	Protective factor
148.	<i>Contohnya seperti apa?</i> Ya seperti mengunjungi kesini ya. Jadi saya tu anu mbak yang penting itu keluarga masih sayang ya sudah. Ayah ibu masih sering berkunjung kesini. Maksudnya seluruh keluarga masih sayang Cuma maksudnya saya orangnya biasa sih mbak. kalau dibilang memilih-milih yo nggak. Cuman saya tu menghargai seseorang dulu.		

	<p>maksudnya kayak mbak tadi “kalau ada orang lain, manggil nggak?”. takut saya kalau manggil orang lain takut dia marah cuman itu aja. ya bener sih nyapa kan nggak masalah tapi kalau dianya pusing atau apa, makanya saya nggak mau duluan takut orangnya marah, kalau sifat saya gitu mbak. terus kalau masalah orang tua sayang atau tidaknya tergantung dari saya juga, kalau memang saya anaknya terus nakal, namanya orang tua mungkin nggak punya rasa marah sama saya kalau sayang bener sama anaknya lo. tapi kalau orang tua saya ya tetep sayang meskipun saya sudah berkali-kali membuat kesalahan tapi yo namanya anak yo sudah, mungkin bisa berubah tapi belum waktunya gitu aja mbak. mungkin ditempat ini saya bisa berubah, mangkanya orang tua saya y owes menerima dengan apa yang sudah terjadi.</p>		
149.	<p><i>Kalau selain dari keluarga ada nggak dukungan dari lainnya?</i> Ada, temenku pernah menjenguk kesini. Temen terus juga ada keponakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah dijenguk teman (R.4.149a) - pernah dijenguk keponakan (R.4.149b) 	
150.	<p><i>Itu temen dekat apa cuma sekedar temen biasa?</i> Ya dibilang dekat sih engga, ya tetangga ya di desa tapi tetangga, sama saudara</p>		
151.	<p><i>Kalau situasi di LPKA sendiri ini kau nyaman nggak dengan situasi yang ada?</i> Kalau saya sih nyaman nggak nyaman ya saya jalani mbak, karena ini sudah tempat saya. Inilah tempat saya ya saya buat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - nyaman nggak nyaman dibuat nyaman aja (R.151a) 	

	senyaman nyamannya, dan saya nyaman-nyaman aja	- membuat tempat tinggal menjadi senyaman-nyamannya (R.151b)	
152.	<i>Berarti kamu sendiri yang menciptakan kenyamanan?</i> Iya, jadi kan kita kan bisa merubah sifat atau kesenangan kan dari hati kita sendiri. Tinggal kita kan yang menjawab. Tapi kalau masalah orang lain kan mungkin bisa menjadi hiburan atau kesedihan.	- merubah kesenangan dari hati sendiri (R.4.152)	
153.	<i>Terus bagaimana cara kamu membuat sesuatu yang tidak nyaman menjadi nyaman?</i> caranya menenangkan diri dengan cara berbicara dengan teman, dengan cara bermain, berolahraga semau saya.	- membuat nyaman dengan menenangkan diri dengan cara berbicara kepada teman (R.4.153a) - membuat nyaman dengan menenangkan diri dengan cara bermain (R.4.153b) - membuat nyaman dengan menenangkan diri dengan cara berolahraga (R.4.153c)	
154.	<i>Kalau temen-temenmu disini bisa nerima kamu apa enggak?</i> Kalau itu sih saya nggak terlalu mikir mbak. Terserah dia mau menerima saya apa tidak. Tapi yang kebanyakan ya nerima. Kalau saya sendiri gimana ya mbak, pokoknya ya nggak mencari masalah dan nggak ada yang membenci mbak	- kebanyakan teman menerima saya (R.4.154a) - pokoknya saya nggak mencari masalah dan nggak ada yang membenci (R.4.154b)	
155.	<i>Itu kan kalau sikap temenmu ke kamu, tapi kalau kamu sendiri ke temen-temenmu gimana?</i>	- jangan sampai saling membenci antar teman (R.4.155a)	

	Ya kalau saya jangan sampek temen saya membenci saya dan jangan sampek saya membenci temen saya dan jangan sampek saya membuat gaduh perkara ke siapapun. Atau entah saya ke temen saya, temen saya ke saya. Jadi apa adanya kalau saya yo tetep sopan. Namanya orang yo sama aja.	- jangan sampai membuat gaduh ke siapapun (R.4.155b)	
156.	<i>Kalau disini kamu ada temen dekat nggak?</i> Kalau temen dekat enggak sih mbak. Yo biasa, ya waktu sama dia ya sama dia, kalau sama dia ya sama dia. Pokoknya saya tu, yang saya pentingkan satu gimana saya mencari ketenangan hati itu sangat susah. yaitu mencari dengan kesenangan hati, jadi kalau saya hari ini misalnya saya ditugaskan ini ya sesenang saya. Kalau hari ini saya kerja ya kerja gak mungkin saya harus nemenin temen saya, paling ya dia saya tinggalkan		
157.	<i>Kesenangan hati maksudnya gimana? kok kamu bilang sesenang saya?</i> tenang mbak ketenangan hati, kalau kesenangan hati yo sama temen, kadang yo menyendiri, saya tu paling suka hujan <i>kricik-kricik</i> terus sendiri sambil merokok terus missal ada satu anak datang curhat yo <i>wes ladeni</i> .		
158.	<i>Kalau kamu ke petugas sendiri gimana?</i> Ya namanya petugas kan kita harus menghargai mbak, meskipun apapun yang terjadi ya tetep menghargai. Ya semuanya ya saya suka. Nggak ada yang nggak suka	- harus menghargai petugas (R.4.158)	Protective factor

	mbak. Apa yang nggak suka, namanya petugas. Toh petugas juga baik dengan saya.		
159.	<p><i>Semua petugas? Nggak pernah ada cek-cok?</i></p> <p>Nggak pernah mbak. Kenapa? Selagi kita nggak pernah berbuat kesalahan kenapa harus cek-cok. Ya kalau sesama teman saya dianggap baik ya baik mbak. Tapi nggak tau kalau sama petugas saya dikenal baik apa nggak, saya nggak tau. Tapi nggak pernah ada cek-cok.</p>	- nggak pernah ada cek-cok sama petugas (R.4.159)	
160.	<p><i>Mohon maaf ya sebelumnya kalau untuk kondisi ekonomi dari keluargamu sendiri gimana?</i></p> <p>Ya insyaallah pas-pasan lah mbak. Tapi ya kalau membeli barang yang lebih berat insyaallah masih jauh. Yowes Alhamdulillah yang penting buat makan bisa gitu.</p>	- kondisi ekonomi keluarga pas-pasan (R.4.160)	Risk factor
161.	<p><i>Kalau kamu mengenal dirimu sendiri bagaimana? Sifat-sifatmu lah seperti itu?</i></p> <p>Sifat saya ya gimana ya mbak, dibilang iya ya iya, dibilang enggak ya enggak. Kalau saya maunya itu ya itu kalau gini ya gini. Emm kalau sensitive sih nggak mbak. Ya tapi kalau emosi ya emosi tapi kan dalam jiwa saja, nggak sampek saya utarakan ke luar. Maksudnya ya saya itu orangnya sabar gitu aja wes.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak sensitive (R.4.161a) - kalau emosi tidak diutarakan (R.4.161b) 	
162.	<p><i>Terus hal apa yang kamu tidak sukai dari LPKA ini?</i></p> <p>apa ya mbak, fasilitas alat olahraganya mbak masih kurang lengkap.</p>	- menyukai fasilitas olahraga yang ada di LPKA (R.4.162)	Risk factor

163.	<i>Kamu suka olahraga?</i> iya mbak		
164.	<i>Hanya itu saja yang menurutmu kurang?</i> ya mungkin untuk saat ini itu dulu mbak		
165.	<i>Oh iya kalau kamu disini ada nggak orang yang kamu percayai atau sebaliknya mungkin mereka percaya sama kamu?</i> Ya ada yang iya ada yang enggak mbak, ya kan kayak ada temen atau petugas gitu yang percaya sama saya maksudnya mempercayai saya lah begitu juga kan saya bisa percaya kepada mereka, ya walaupun gak semua tapi kana da sebagian yang saya percayai.	- ada orang yang dipercaya ada yang enggak dalam LPKA (R.4.165)	
166.	<i>Ada nggak sesuatu yang kamu banggakan dari dirimu sendiri?</i> Ada mbak	- ada sesuatu yang dibanggakan dari (R.4.166)	
167.	<i>Apa itu?</i> Ya saya bisa memotivasi orang lain kalau ada temen yang punya masalah tapi liat dulu tipe permasalahannya ya pokoknya saling memberi semangat	- dapat memotivasi orang lain ketika memiliki masalah (R.4.167)	
168.	<i>Kalau seperti itu ya, bagaimana hubunganmu dengan orang-orang disini termasuk cara komunikasimu dengan mereka?</i> Ya baik-baik aja mbak, caranya ya menghargai diri sendiri dulu maksudnya apakah diri saya ini sudah benar, kalau	- hubungan dengan orang lain baik-baik saja (R.4.168)	

	<p>belum ya belajar lagi tapi kalau missal banyak anak-anak yang mungkin nurut ketika saya nasehati ya dari situ saya bisa memotivasi mereka ketika mereka menghadapi masalah. saling memberi semangat tapi kembali lagi melihat tipe permasalahannya itu seperti apa.</p>		
169.	<p><i>Biasanya seperti apa emang bentuk kepedulianmu pada mereka?</i> Ya mungkin kalau masalah kecil-kecilan atau yang berurusan dengan keluarga, atau teman atau pacar gitu saya masih bisa mengingatkan. kalau mereka masih kurang gitu saya masih bisa mengingatkan.</p>	<p>- mengingatkan teman ketika ada masalah kecil-kecilan (R.4.169)</p>	
170.	<p><i>Nah kan kamu sering tuh mengingatkan temenmu, kalau untuk kamu sendiri bisa nggak tanggung jawab atas dirimu sendiri termasuk ketika memecahkan masalah?</i> Ya bisa mbak, ya seperti kemarin-kemarin yang saya bilang ke mbak kalau ada masalah saya curhat-curhat, menuangkan dalam nyanyin. tapi kalau bisa mbak ya jangan sampai saya membuat masalah disini. ya kita sudah salah kalau mau salah lagi yo buat apa mbak-mbak.</p>	<p>- bisa bertanggung jawab atas diri sendiri (R.4.170)</p>	
171.	<p><i>Oh gitu, jadi intinya kamu masih bisa memikirkan temenmu lah ya, oh iya kalau disini kamu sendiri pernah sakit nggak?</i> Iya pernah mbak</p>		

172.	<p><i>terus kalau sakit di tempat seperti ini menurutmu susah nggak untuk berobatya?</i></p> <p>Ya nggak mbak kita datang aja ke kliniknya, tinggal bilang aja terus nanti di kasih obat</p>		
173.	<p><i>Oh begitu, saya Cuma pengen tau aja sih sebenarnya bagaimana akses pelayanan yang diberikan ketika ada anak yang sakit.</i></p> <p>Ya gitu mbak tinggal datang aja ke kliniknya terus dikasih obat wong gak ada persyaratan-persyaratan tertentu.</p>		



TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 2

Hari dan tanggal : Selasa 5 Maret 2019

Tempat : Ruang Sidang TPP

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di dalam ruang sidang TPP sambil menggunakan seragam tamping dan celana panjang

Kode wawancara : T.1 (nama subjek dua wawancara pertama)

No.	Verbatim	Koding dan pemadatan fakta	Kategori
1.	<i>Hay tantra, kalau boleh tau nama lengkapnya siapa?</i> Muhammad Tantra Ardiansyah		
2.	<i>Tempat tanggal lahirnya?</i> Lumajang 17 November 2001		
3.	<i>Tantra baru ya disini?</i> Sudah lama mbak sudah 2 tahun		
4.	<i>Oo sudah 2 tahun, ini jadi tamping apa?</i> Kasi pembinaan mbak		
5.	<i>Mohon maaf ya sebelumnya tantra disini atas kasus apa ya?</i> Pembunuhan mbak		
6.	<i>Kira-kira berapa lama disini?</i> 7 tahun mbak		
7.	<i>Berarti masih kurang 5 tahun lagi?</i> Iya mbak		

8.	<i>Hehehe, tantra gausah grogi, biasa aja, gimana kalau langsung wawancara?</i> Iya mbak		
9.	<i>Ketika tantra masuk pertama kali ke LPKA ini apa yang dirasakan?</i> Jauh dari orang tua mbak sedih, jadi yang pertama di jember itu kan dekat. kalau disini gak nyaman aja jauh dari orang tua, tapi lama-lama ya enak.	<ul style="list-style-type: none"> - pertama jauh dari orang tua sedih (T.1.9a) - nggak nyaman jauh dari orang tua (T.1.9b) - lama kelamaan nyaman jauh dari orang tua (T.1.9c) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru
10.	<i>Enaknya gimana?</i> Ya enak kalau disana kan sama orang dewasa, kalau disini kan seumuran. kalau disana kan masih makek narkoba kalau disini kan nggak bisa, jadi nyaman aja kalau disini.	<ul style="list-style-type: none"> - enak karena tinggal dengan seumuran (T.1.10a) - enak karena tidak bisa lagi pakai narkoba (T.1.10b) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru
11.	<i>Nyaman itu dalam artian gimana kalau menurut tantra sendiri?</i> Ya kan kayak dirumah, tapi kan nggak anu apa namanya kan kalau disini umurnya sama, jadi ya nyaman aja kalau bermain gitu.	<ul style="list-style-type: none"> - nyaman karena bisa bermain dengan yang seumuran (T.1.11) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru
12.	<i>Kalau pertama kali masuk disini langsung nyaman apa gimana?</i> Nggak, hehehe. ya lama-lama gitu	<ul style="list-style-type: none"> - pertama kali masuk tidak nyaman (T.1.12a) - lama kelamaan merasa nyaman (T.1.12b) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru
13.	<i>Terus gimana caranya tantra menciptakan kenyamanan itu sendiri?</i> Sebuah anu guyon-guyon gitu lo mbak sama temen-temen	<ul style="list-style-type: none"> - membuat guyon-guyon dengan teman (T.1.13) 	Usaha untuk betah dalam lingkungan baru

14.	<i>Terus pernah nggak tantra disini itu kayak sedih, terus marah, seneng gitu?</i> kan udah 2 tahun ya disini, pernah nggak ngalamin kayak gitu? Pernah mbak	<ul style="list-style-type: none"> - pernah merasa sedih di LPKA (T.1.14a) - pernah merasa marah di LPKA (T.1.14b) - pernah merasa seneng di LPKA (T.1.14c) 	
15.	<i>Terus apa yang dirasakan kalau sudah seperti itu?</i> Ya kalau dikunjungi gitu, itu kan senang, kalau sedih ya mikir itu mbak masih lama disini 7 tahun disini.	<ul style="list-style-type: none"> - merasa senang ketika dikunjungi (T.1.15a) - merasa sedih memikirkan 7 tahun di lapas (T.1.15b) 	Perasaan ketika emosi
16.	<i>Kalau marah?</i> Nggak pernah mbak	<ul style="list-style-type: none"> - tidak pernah merasa marah (T.1.16) 	Perasaan ketika emosi
17.	<i>Masak nggak pernah marah?</i> Enggak hehehe, ya marah sama diri sendiri gitu mbak kok bisa saya masuk sini gitu	<ul style="list-style-type: none"> - merasa marah kepada diri sendiri (T.1.17a) - mempertanyakan diri sendiri kenapa bisa masuk lapas (T.1.17b) 	Perasaan ketika emosi Kemampuan dalam menganalisis masalah
18.	<i>Nggak pernah sama temen gitu atau sama petugas-petugas?</i> Enggak	<ul style="list-style-type: none"> - tidak pernah marah sama temen atau petugas (T.1.18) 	
19.	<i>Terus kalau udah kek seneng, sedih, marah terus yang dirasakan tantra itu apa?</i> Kalau marah ya bingung mbak	<ul style="list-style-type: none"> - bingung ketika marah (T.1.19) 	Perasaan ketika emosi
20.	<i>Kenapa kok bingung?</i> Bingung yak kok bisa saya begini dulu kan nggak nakal tapi kok bisa masuk sini	<ul style="list-style-type: none"> - bingung karena masuk lapas (T.1.20) 	Perasaan ketika emosi
21.	<i>Bingungnya gimana?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak bisa ngungkapin kebingungan langsung (T.1.21) 	Cara mengungkapkan emosi

	Ya tidak bisa ngungkapin langsung mbak		
22.	<i>Kalau sedih sama seneng apa yang dirasakan?</i> Ya mikir mbak orang tua dirumah. kalau sedih biasanya mikir gitu mbak. kalau seneng ya biasa mbak, kebanyakan senang kalau disini	<ul style="list-style-type: none"> - kalau sedih kepikiran keluarga dirumah (T.1.22a) - kalau senang biasa aja (T.1.22b) - kebanyakan senang ketika di lapas (T.1.22c) 	Pikiran ketika emosi Perasaan ketika emosi
23.	<i>Terus kalau sedih, seneng yang ada dipikiranmu apa?</i> Pengen pulang mbak, kalau seneng ya pengen membahagiakan orang tua mbak.	<ul style="list-style-type: none"> - kalau sedih kepikiran pengen pulang (T.1.23a) - kalau seneng kepikiran ingin membahagiakan orang tua (T.1.23b) 	Pikiran ketika emosi
24.	<i>Ada yang dilakukan nggak ketika sedih atau seneng atau bahkan marah?</i> Nulis mbak	<ul style="list-style-type: none"> - nulis ketika marah (T.1.24a) - nulis ketika sedih (T.1.24b) - nulis ketika seneng (T.1.24c) 	Cara mengungkapkan emosi
25.	<i>Bisa nulis? nulis apa?</i> Ya nulis mbak, kalau ada dipikiran ya ditulis kayak curhat gitu	<ul style="list-style-type: none"> - nulis apa yang ada dipikiran (T.1.25) 	Cara mengungkapkan emosi
26.	<i>Nah itu kalau nulis apa Cuma kalau sedih aja? atau kalau marah sama seneng juga nulis?</i> Ya biasanya kalau gak ada kegiatan ya nulis mbak, ya biasanya nulis kalau lagi semuanya.	<ul style="list-style-type: none"> - nulis ketika marah (T.1.26a) - nulis ketika sedih (T.1.26b) - nulis ketika seneng (T.1.26c) 	Cara mengungkapkan emosi
27.	<i>Terus kalau setelah nulis itu yang dirasakan tantra apa?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa lega setelah menulis (T.1.27) 	Cara mengungkapkan emosi

	Yo wes biasa mbk jadi kalau sedih anu kalau sudah nulis gak jadi sedih, lega gitu.		
28.	<i>Pernah nggak mengalami persoalan/ permasalahan ketika di LPKA ini?</i> Pernah mbak kemarin	- pernah mengalami persoalan di lapas (T.1.28)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
29.	<i>Apa?</i> Saya bawa uang kebanyakan mbak kan ndak boleh ya, ketemu petugas gitu mbak bawa uang banyak, saya dipanggil tapi uangnya dari transferan ibu saya. disini dibatasi kalau sehari itu Cuma boleh bawa 50.000,- maksimal. kalau lebih dari itu nggak boleh	- pernah ketahuan membawa banyak uang di lapas (T.1.29)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
30.	<i>Terus itu diapain sama petugas?</i> Disimpan mbak, tapi boleh saya ambil sedikit demi sedikit. saya dibantu pak S sama bu Y	- dibantu sama petugas (T.1.30)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
31.	<i>Dibantunya gimana?</i> Ya dibilangin “itu transferan dari ibunya”. ditransfer lewat pak S	- dibantu sama petugas (T.1.31)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
32.	<i>Udah itu aja, adakah permasalahan lain yang dialami tantra selama disini? masalah pribadilah walaupun nggak sampai dihukum ataupun bahkan sampai dihukum?</i> Nggak ada mbak	- tidak ada masalah pribadi (T.1.32)	Kemampuan dalam menganalisis masalah

33.	<i>Kalau disini tantra pernah nggak menyelesaikan permasalahan nggak?</i> masalah sendiri lah minimal Pernah mbak	- pernah menyelesaikan masalah (T.1.33)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
34.	<i>Gimana perasaannya ketika menyelesaikan masalah itu?</i> Ya seneng aja mbak bisa diselesaikan masalahnya	- merasa senang ketika menyelesaikan masalah (T.1.34)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
35.	<i>Seperti masalah apa contohnya?</i> Kemarin ada barang yang hilang di ruang pembinaan, terus sudah ketemu, saya yang nemuin, katanya hilang karena diambil tapi enggak, sebenarnya keselip gitu mbak	- menyelesaikan masalah kantor (T.1.35)	
36.	<i>Itu kan kalau masalah disini, kalau masalah tantra sendiri?</i> Enggak pernah mbak	- tidak ada masalah pribadi (T.1.36)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
37.	<i>Kalau mengikuti proses pembinaan atau kegiatan di LPKA ini sendiri gimana perasaan tantra?</i> Ya nyaman mbak	- nyaman ketika mengikuti proses pembinaan di lapas (T.1.37)	Kemampuan dalam mengatur emosi
38.	<i>Nyamannya seperti apa?</i> Ya kalau dulu kan kegiatannya nggak sama kayak disini gitu, kalau disini kan enak. kalau pagi sekolah ya seneng mbak	- merasa enak ketika mengikuti kegiatan di lapas (T.1.38)	Kemampuan dalam mengatur emosi
39.	<i>Senengnya seperti apa?</i> Ya sebenarnya ya ada paksaan gitu mbak dari lingkungan LPKA ini	- terdapat paksaan dari lingkungan lapas (T.1.39)	Kemampuan dalam mengatur emosi

40.	<p><i>Paksaan dari lingkungan maksudnya?</i> Ya anu mbak kalau disini kan sudah dihukum masih sekolah, pertama mikirnya gitu, tapi kalau sudah dilakukan kan wes sadar sendiri. kalau masih terdaftar disekolah yang dulu kan bisa ditarik kalau enggak ya enggak. ya adanya aturan itu mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - sudah dihukum tapi masih disuruh sekolah (T.1.40a) - kalau sudah dilakukan lama-lama sadar sendiri (T.1.40b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
41.	<p><i>Terus gimana caranya kamu menjadi tidak terpaksa?</i> Yang pertama ya kalau disuruh sholat itu sembunyi-sembunyi tapi kalau dipikir-pikir ya saya salah juga mbak, terus habis itu ya sholat-sholat sendiri, sholat jamaah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - sembunyi-sembunyi ketika disuruh sholat (T.1.41a) - setelah dipikir-pikir ternyata apa yang dilakukan salah (T.1.41b) 	Kemampuan dalam mengatur emosi Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
42.	<p><i>Kalau selain sholat ada nggak?</i> Sekolah mbak. kalau disuruh masuk itu mbuleet aja. tapi karena lama-lama setelah dihukum jadi ya terus sudah masuk-masuk sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kalau disuruh masuk mbuleet aja (T.1.42a) - setelah dihukum sadar dengan apa yang diperbuat (T.1.42b) 	Kemampuan dalam mengatur emosi Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
43.	<p><i>Selain itu kalau disini tantra sibuk apa?</i> Kalau siang ngajar ngaji disini. kan masih banyak yang nggak bisa kayak ngaji iqra' -iqra' gitu. kan bagian saya di pembinaan jadi ya bagian saya salah satunya ya ngajar ngaji, disuruh ngajarin</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mengajar ngajai saat siang hari (T.1.43) 	Kemampuan dalam mengatur emosi

44.	<i>Gimana rasanya bisa ngajarin ngaji?</i> Ya enak mbak. kan kalau dirumah dulu kan nggak pernah gitu mbak	- enak karena bisa mengajar ngaji (T.1.44)	Mampu mengambil hikmah dan kesalahan
45.	<i>Oo seperti itu, kalau tantra sendiri orangnya mampu nggak mengungkapkan emosi?</i> Kalau saya orangnya gampang emosian mbak	- tipe orang yang mudah emosi (T.1.45)	Pemahaman diri
46.	<i>Emosian gimana sih maksudnya?</i> Ya emosian mbak tapi gak sampai mukul, maksudnya gampang kepancing dengan omongan temen, ya mudah tersinggung gitu.	- emosi tapi nggak sampai mukul (T.1.46a) - mudah kepancing omongan teman (T.1.46b) - mudah tersinggung (T.1.46c)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
47.	<i>Terus kalau marah bisa nggak diungkapkan?</i> Ya kalau anu, kalau nyindirnya lebih ke arah orang tua ya saya anu mbak lebih marah. kalau enggak ya enggak.	- kalau disinggung kea rah orang tua lebih marah (T.1.47)	
48.	<i>Kalau sedih bisa diungkapkan?</i> Nggak pernah gitu mbak, wes biasa mbak. tapi Cuma kalau diajak ngomong diem aja gitu. kan kalau biasanya lagi gak banyak pikiran temen-temen ngomong itu saya jawab. tapi kalau enggak ya diem	- nggak mengungkapkan kesedihan (T.1.48a) - diem kalau diajak ngomong (T.1.48b) - kalau gak banyak pikiran menjawab kalau temen ngomong (T.1.48c) - kalau banyak pikiran diem (T.1.48d)	Cara mengungkapkan emosi
49.	<i>Kalau senang bisa diungkapkan?</i> Wes kalau senang ya wes ngajak main anak-anak.	- mengajak temen main kalau lagi seneng (T.1.49)	Cara mengungkapkan emosi

50.	<p><i>Tapi kebanyakan kalau missal tantra marah, sedih ataupun seneng itu biasanya gimana?</i></p> <p>Kalau ada masalah itu saya nggak pernah ngomong, saya pendem sendiri, emosi ya saya pendam. kalau marah-marah nggak pernah diem aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diam ketika ada masalah (T.1.50a) - diam ketika marah (T.1.50b) 	Cara mengungkapkan emosi
51.	<p><i>Apakah jarang bisa diungkapkan?</i></p> <p>Ya mbak diem aja, tapi walaupun saya diem tapi kata orang-orang itu biasanya kelihatan dari tingkah laku saya mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diam ketika emosi (T.1.51a) - ketika emosi terlihat dari tingkah laku (T.1.51b) 	Cara mengungkapkan emosi
52.	<p><i>Kalau seneng gimana?</i></p> <p>Ya kalau seneng ya tertawa aja mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tertawa kalau seneng (T.1.52) 	Cara mengungkapkan emosi
53.	<p><i>Terus kalau sedih?</i></p> <p>Ya wes diem ae, nulis gitu mbak. pokok saya kalau emosi, kalau nggak ngapa-ngapain nggak ada kegiatan itu biasanya nulis apa yang ada di pikiran saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diem ketika sedih (T.1.53a) - nulis ketika marah (T.1.53b) - nulis ketika sedih (T.1.53c) - nulis ketika senang (T.1.53d) - nulis ketika nggak ngapa-ngapain (T.1.53e) 	Cara mengungkapkan emosi
54.	<p><i>Pernah nggak temenmu itu ngajak berbuat kesalahan pas disini?</i></p> <p>Dulu mbak kan kalau dulu masih ada obat-obatan, Makai-makai narkoba sekarang udah nggak ada, jadi ya diajak-ajak gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah diajak teman berbuat kesalahan (T.1.54a) - diajak makai narkoba (T.1.54b) 	Kemampuan dalam mengontrol diri
55.	<p><i>Gimana, kamu mau?</i></p> <p>Ya mau mbak hehehe, kalau sekarang sudah nggak ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mau diajak teman berbuat kesalahan (T.1.55a) - sekarang nggak ada yang ngajak (T.1.55b) 	Kemampuan dalam mengontrol diri

56.	<p><i>Pernah nggak kayak nolak gitu? Pernah tapi kebanyakan mau</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah tidak mau ketika diajak teman berbuat salah (T.1.56a) - kebanyakan mau ketika diajak berbuat salah (T.1.56b) 	<p>Kemampuan dalam mengontrol diri Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan</p>
57.	<p><i>Kalau missal kamu kek gak diterima temenmu gara-gara gamau menerima ajakannya, terus apa yang kamu lakukan?</i></p> <p>Nggak pernah e mbak, ya Cuma nyindir ngomong “lanang kok gak berani”. ya diem ae mbak, nggak nglawan agak jengkel tapi gabisa ngungkapin kalau marah secara langsung terus saya langsung pindah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diam ketika disindir (T.1.57a) - jengkel ketika disindir (T.1.57b) - tidak bisa ngungkapin marah secara langsung (T.1.57c) 	<p>Cara mengungkapkan emosi</p>
58.	<p><i>Terus setelah kejadian itu gimana? ada masalah gak?</i></p> <p>Eggak mbak ya biasa aja.</p>		
59.	<p><i>Kalau boleh tau yang pernah mengunjungimu kesini siapa aja?</i></p> <p>Ibu, bapak, mbak sama temen sekolah, saudara</p>		
60.	<p><i>Temen-temenmu itu pernah nggak mencelamu dengan keadaanmu seperti ini?</i></p> <p>Iya pernah, kan saya kan jadi tamping disini biasanya sembunyi-sembunyi buka facebook gitu, banyak mbak yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah dicela teman karena masuk lapas (T.1.60) 	<p>Kemampuan dalam menganalisis masalah</p>

	ngomong nyela saya gitu mbak, nggak seneng sama saya karena saya masuk lapas.		
61.	<i>Terus gimana perasaanmu kalau digituin?</i> Ya emosi mbak		
62.	<i>Emosi gimana maksudnya?</i> Ya emosi, tapi kan mbak bisa anu to mbak nggak bisa langsung ketemu. tapi dalam hati ya munek-munek. ya sedih ya marah campur.	<ul style="list-style-type: none"> - merasa sedih (T.1.62a) - merasa marah (T.1.62b) - sedih dan marah campur (T.1.62c) 	
63.	<i>Kalau sudah begitu yang kamu lakukan apa?</i> Ya mikir mbak, kalau saya pulang saya lanjut nakal lagi, saya pernah masuk sini, ya bingung gitu.	- memikirkan ketika nanti keluar lapas (T.1.63)	Pikiran ketika emosi
64.	<i>Pernah nggak kamu kayak minta maaf ke temenmu?</i> Ya yang njenguk kesini itu		
65.	<i>Kalau sama temen-temenmu gitu disini pernah tersinggung nggak dengan kalimat temen-temenmu?</i> Ya pernah tapi ya nggak sampe nyela yang terlalu.	- pernah tersinggung dengan perkataan teman (T.1.65)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
66.	<i>Apa yang kamu lakukan ketika kamu tersinggung dengan mereka?</i> Ya nggak nyapa mbak selama beberapa hari tapi ya kalau lama-lama nyapa-nyapa sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - nggak nyapa ketika tersinggung (T.1.66a) - lama-lama nyapa sendiri (T.1.66b) 	Cara mengungkapkan emosi

67.	<p><i>Terus kalau mereka mengajak berbuat salah gimana?</i> Ya kadang mau kadang enggak. tapi ya lebih banyak mau nya mbak hehe.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mau ketika diajak berbuat salah (T.1.67a) - pernah tidak mau ketika diajak teman berbuat salah (T.1.67b) - kebanyakan mu ketika diajak berbuat salah (T.1.67c) 	
68.	<p><i>Selain diajak pakai narkoba ada nggak hal lain yang mungkin menurutmu salah?</i> Ya nggak sholat itu mbak, nggak sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diajak nggak sholat (T.1.68a) - diajak nggak sekolah (T.1.68b) 	Kemampuan dalam mengontrol diri
69.	<p><i>Pernah nggak tantra menginginkan sesuatu seperti yang dimiliki teman tapi tantra nggak punya?</i> Kalau disini ya pernah mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pernah menginginkan sesuatu yang dimiliki teman (T.1.69) 	
70.	<p><i>Terus ketika sudah seperti itu apa yang tantra lakukan?</i> Ya saya ambil mbak secara paksa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mengambil secara paksa apa yang dimiliki teman (T.1.70) 	
71.	<p><i>Contohnya barang seperti apa?</i> Baju mbak kayak pengeluaran terbaru dan nggak kaya kaos-kaos biasanya. Tapi nggak saya ambil Cuma-Cuma mbak, ya saya tuker ngomong ke anaknya. kalau nggak mau ya tetep saya ambil</p>	<ul style="list-style-type: none"> - nggak ngambi Cuma-Cuma tapi dituker (T.1.71a) - kalau nggak mau tetep diambil (T.1.71b) 	
72.	<p><i>Terus yang dirasakan tantra setelah mengambil itu apa?</i> Ya seneng mbak ngomong ke anak-anak kalau baju saya baru</p>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa senang setelah mengambil secara paksa (T.1.72) 	

73.	<i>Gimana reaksi temenmu ke kamu?</i> Nggak marah mbak ya diem nurut aja, nggak berani marah. tapi kalau dirasani ya nggak tau seh mbak.	- reaksi teman hanya diam dan tidak berani (T.1.73)	
74.	<i>Terus apakah tantra nggak merasa bersalah gitu?</i> Ya nggak biasa aja, ya kan biasanya sebelumnya dikasih apa-apa mbak, missal kalau sore dikasih rokok. nyogok lah.	- tidak merasa bersalah setelah mengambil barang secara paksa (T.1.74a) - menyogok teman yang barangnya diambil secara paksa (T.1.74b)	Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan Kemampuan dalam mengontrol diri
75.	<i>Tapi setelah itu dikembalikan nggak sama tantra?</i> Ya enggak mbak, kalau ada yang baru lagi dituker lagi	- tidak mengembalikan barang yang diambil secara paksa (T.1.75a) - kalau ada yang baru dituker lagi (T.1.75b)	Kemampuan dalam mengontrol diri Kemampuan mengendalikan emosi terhadap suatu keinginan
76.	<i>Terus tantra sering nggak berbuat seperti itu?</i> Enggak sih mbak, kalau minat aja ya, kalau enggak ya enggak	- mengambil secara paksa sesuatu yang diminati aja (T.1.76)	Kemampuan dalam mengontrol diri
77.	<i>Oh yaudah tantra sepertinya sudah waktunya sholat, gimana kalau dilanjut besok lagi?</i> iya mbak gak papa, saya kesana dulu ya mbak		

Hari dan tanggal : Senin 11 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor SD LPKA sambil menggunakan seragam tamping dan celana panjang

Kode wawancara : T.2 (nama subjek dua wawancara kedua)

No.	Verbatim	Koding dan pemadatan fakta	Kategori
78.	<i>Kemarin kita sampai mana ya, oh iya sampai bahas ini, langsung aja gak papa ya?</i> iya mbak		
79.	<i>Kalau boleh tau cita-cita tantra apa?</i> Ndak tau mbak hehehe		
80.	<i>Pengen jadi apa gitu?</i> Ngga kepikiran mbak		
81.	<i>Terus yang dipikirkan apa?</i> Ya wes nerusin sekolah dulu, terus ya kerja. nggak pengen jadi apa enggak kepikiran. pengen kuliah. kalau orang tua mendukung suruh sekolah dulu.	<ul style="list-style-type: none"> - memikirkan meneruskan sekolah dulu (T.2.81a) - setelah sekolah kerja (T.2.81b) - ingin kuliah (T.2.81c) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
82.	<i>Kalau tujuan hidupmu sendiri?</i> Bingung mbak nggak kepikiran	<ul style="list-style-type: none"> - tidak kepikiran tujuan hidup (T.2.82) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
83.	<i>Bingungnya kenapa?</i> Ya karena saya masih lama disini	<ul style="list-style-type: none"> - bingung karena masih lama di lapas (T.2.83) 	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan

84.	<i>Kalau masih lama disini mungkin tantra punya harapan mengenai masa depan?</i> Ya pengen menjadi lebih baik lagi kalau keluar dari sini mbak.	- pengen menjadi lebih baik ketika keluar lapas (T.2.84)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
85.	<i>Lebih baiknya seperti apa?</i> Ya nggak membuat kesalahan seperti dulu lagi, nggak ngulangi kesalahan-kesalahan yang sudah pernah dilakukan.	- tidak ingin membuat kesalahan seperti dulu lagi (T.2.85a) - nggak ngulangi kesalahan yang pernah dilakukan (T.2.85b)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
86.	<i>Punya rencana nggak dalam mempersiapkan masa depan?</i> Ya yang pertama ya ikut kerja paman sambil kuliah kan boleh mbak. terus ngumpulin uang buat sekolah adik saya	- pengen ikut kerja paman sambil kuliah (T.2.86a) - pengen menyekolahkan adik (T.2.86b)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
87.	<i>Ada nggak yang sudah dipersiapkan dari sekarang?</i> Kalau disini masih nabung gitu mbak, mencari ilmu di sekolah. kalau nabung disini kalau saya individu ada uang ya saya masukkan mbak kan kalau ibuk nyuruh bayar SPP sekolah kan saya nggak pernah mau jadi ya pengennya saya sendiri yang bayar, tapi kan uangnya sama dari ibu yang sebelum-sebelumnya. ya mungkin dengan cara begitu lama-lama akan sukses	- menabung buat persiapan (T.2.87a) - mencari ilmu di sekolah (T.2.87b)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
88.	<i>Kalau menurut tantra orang yang sukses itu gimana sih?</i> Yang bisa melawan diri sendiri		
89.	<i>Melawan dalam hal?</i>		

	Ya melawan kemalasannya, kemarahannya, hawa nafsunya		
90.	<i>Kalau tantra sendiri apakah yakin dapat meraih kesuksesan itu?</i> insyaAllah bisa mbak	- yakin dapat meraih kesuksesan (T.2.90)	Keyakinan dalam kesuksesan harapan
91.	<i>Kalau bentuk kehidupan yang ingin dicapai ketika bebas dari LPKA ini seperti apa?</i> Ya sederhana tapi bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari gitu	- ingin bentuk kehidupan yang sederhana tapi cukup (T.2.91)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
92.	<i>Cukup dalam hal apa saja maksudnya?</i> Ya sandang, pangan ,papan itu		
93.	<i>Kalau mengenai pendidikan atau kuliah itu sendiri gimana?</i> Ya kalau itu sebenarnya disuruh paman mbak mau dibiayai tapi sebenarnya dari hati yang paling dalam juga saya pengen kuliah	- pengen kuliah dari hati paling dalam (T.2.93)	Kemampuan/ kepercayaan dalam mempersiapkan masa depan
94.	<i>Tantra bisa nggak memandang kayak sebab dan akibat dari masalah yang pernah dihadapi tantra?</i> Ya bisa mbak		
95.	<i>Gimana caranya?</i> Ya saya nalar mbak, penyebab dari ini itu apa akibat dari ini itu apa bisa tapi itu kalau sesudahnya masalah itu dilakukan, tapi kalau pas sedang menghadapi masalah itu wes nggak anu mbak wes nggak bisa mikir.	- dapat menalar sebab akibat permasalahan setelah masalah dilakukan (T.2.95a) - tidak dapat menalar sebab akibat permasalahan ketika sedang menghadapinya (T.2.95b)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
96.	<i>Misalnya seperti apa?</i> ya kayak saya ini yang dulu melakukan kesalahan dan kemakan omongan sendiri		

	akhirnya sekarang dapat balasannya ya masuk sini.		
97.	<p><i>Kalau pendapatnya tantra mengenai keadaan yang menimpa tantra saat ini gimana?</i></p> <p>Ya wes nggak papa mbak, ya sudah, sudah takdirnya saya dimasukkan sini ya wes. tapi lebih baik saya masuk sini kan di luar saya nggak bisa ngaji, terus pas disini bisa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menurutnya sudah takdirnya masuk lapas (T.2.97a) - merasa lebih baik ketika di lapas (T.2.97b) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam menganalisis masalah - Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
98.	<p><i>Berarti pas disini merasa lebih baik?</i></p> <p>Iya, lebih baik dari sebelumnya. saya pernah masuk lapas dewasa dan merasa ada perbedaan dengan lapas disini</p>	<ul style="list-style-type: none"> - merasa lebih baik ketika masuk lapas (T.2.98a) - merasa ada perbedaan antara lapas sekarang dan sebelumnya (T.2.98b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
99.	<p><i>Kalau disana gimana?</i></p> <p>Ya beda mbak, kalau disana itu enaknya kalau nyari uang itu bisa kalau disana.</p>		
100.	<p><i>Nyari uang gimana caranya?</i></p> <p>Kan disana kan masih ada narkoba, judi itu. ada jualan kayak njaga kantin gitu. kalau disini kan Cuma ngandalin orang tua</p>		
101.	<p><i>Menurutmu ya tantra siapa yang menyebabkan kamu sehingga masuk sini?</i></p> <p>Ya saya sendiri mbak, kemakan omongan saya sendiri mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diri sendiri yang menyebabkan masuk lapas (T.2.101) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah
102.	<p><i>Emang pernah ngomong gimana?</i></p> <p>Kan dulu pernah bergurau gitu sama teman ngomong “nakal sudah,gini sudah gitu sudah yang belum itu masuk lapas” ngomong gitu saya mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kemakan omongan sendiri saat bergurau (T.2.102) 	Kemampuan dalam menganalisis masalah

103.	<i>O pernah ngomong gitu, penyebabnya apa kok pernah ngomong gitu?</i> Ya kan Cuma ngomong-ngomong biasa mbak jadi kok masuk sini beneran	- awalnya ngomong biasa (T.2.103a) - akhirnya masuk lapas (T.2.103b)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
104.	<i>Mohon maaf ya tapi pas itu udah melakukan kasus pembunuhan ini apa belum pas ngomong gitu?</i> Belum, tapi selang beberapa bulan itu langsung masuk. intinya dari saya sendiri	- penyebab masuk lapas karena diri sendiri (T.2.104)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
105.	<i>Terus kamu sadar nggak kalau ini itu akibat dari perbuatanmu?</i> Iya kan kalau saya diomongin orang tua suka membantah, wes kwalat hehehe	- suka bantah kalau diomongin orang tua (T.2.105)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
106.	<i>Terus kamu memandang hal tersebut gimana?</i> Ya wes biasa ngono mbak.	- memandang biasa penyebab masalah yang terjadi (T.2.106)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
107.	<i>Biasanya seperti apa?</i> Ya kan sudah terjadi gak bisa diulang lagi wes, terima aja	- gak akan mengulangi apa yang sudah terjadi (T.2.107a) - menerima apa yang sudah diperbuat (T.2.107b)	Mampu mengambil hikmah dari kesalahan
108.	<i>Terus kalau sudah gitu menurutmu siapa yang paling bisa menentukan kamu itu bisa lepas dari masalahmu sendiri?</i> Ibuk	- ibuk yang bisa bantu dalam menentukan bisa lepas dari masalah (T.2.108)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
109.	<i>Kenapa kok ibu?</i> Kan kalau setiap ada masalah ibuk yang bantu, kalau disini ya nelpon ibuk, cerita ke ibuk, saya gini gini gini jadi kan udah enakan	- ibuk yang bisa bantu dalam menentukan bisa lepas dari masalah (T.2.109)	Kemampuan dalam menyikapi masalah

110.	<i>Kalau tantra sendiri?</i> Ya belum bisa, nggak bisa mbak masih butuh bantuan orang lain	- butuh bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah (T.2.110)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
111.	<i>Kalau sudah seperti ini, tantra masuk di LPKA ini siapa yang harus bertanggung jawab?</i> Ya diri saya sendiri mbak	- diri sendiri yang harus bertanggung jawab (T.2.111)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
112.	<i>Kenapa kamu bisa menyebutkan seperti itu?</i> Kan yang melakukan kan saya, yang kena akibatnya juga saya.	- menerima akibat karena melakukan kesalahan (T.2.112)	Kemampuan dalam menganalisis masalah
113.	<i>Temenmu ada nggak yang masuk sini bersamaan kayak kamu?</i> Ada mbak. 2 orang sekarang juga disini.		
114.	<i>Terus hubunganmu sama teman-teman gimana kalau disini?</i> Ya biasa aja kan sudah kenal semua jadi biasa aja		
115.	<i>Pernah bertengkar?</i> Kalau bertengkar nggak pernah mbak	- tidak pernah bertengkar dengan teman (T.2.115)	Mampu mengambil hikmah dari kesalahan
116.	<i>Kalau ada temenmu yang menghadapi masalah gimana perasaanmu?</i> Ya saya abaikan mbak, kan bukan masalah saya jadi ya nggak ikut campur	- mengabaikan teman yang menghadapi masalah (T.2.116a) - tidak ikut campur ketika teman menghadapi masalah (T.2.116b)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
117.	<i>Kalau itu berdampak pada dirimu?</i> Ya saya ikut-ikut mbak. kalau nggak ada kaitannya ya wes nggak mau ikut-ikut	- ikut campur ketika berdampak pada diri (T.2.117a) - tidak ikut campur ketika tidak ada dampak pada diri (T.2.117b)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
118.	<i>Terus ada nggak yang kamu lakukan ketika temenmu menghadapi masalah?</i>	- membantu teman kalau butuh bantuan (T.2.118a)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain

	Ya kalau anu anaknya ngomong ke saya ya saya bantu, kalau nggak ngomong y awes nggak ikut-ikutan.	- tidak membantu teman jika teman tidak ngomong (T.2.118b)	
119.	<i>Berarti kalau mereka diem kamu juga diem?</i> Iya		
120.	<i>Terus ya diluar LPKA ini kan mungkin masih banyak orang yang kurang beruntung dibanding kamu, apa yang kamu pikirkan tentang hal itu?</i> Ya bersyukur mbak	- bersyukur ketika terdapat orang yang kurang beruntung dibandingkan diri sendiri (T.2.120)	Mampu mengambil hikmah dari kesalahan
121.	<i>Seperti apa?</i> Kan disana masih banyak itu yang kekurangan seperti makan. kalau disini kan sudah hidup enak makan ya sudah ada jatahnya tinggal ngambil tapi cumak paling di batesi tembok gitu aja mbak kalau disini.	- merasa enak hidup di lapas (T.2.121a) - ada jatah makan (T.2.121b)	Kemampuan dalam mengatur emosi
122.	<i>Menurutmu, apa yang kamu pikirkan tentang orang tuamu saat kamu berada di LPKA ini?</i> Bingung mbak pasti, kan korbannya itu depan rumah saya, cowok temenku sendiri. tetangga	- orang tua bingung karena korban depan rumah (T.2.122)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
123.	<i>Reaksi orang tuamu gimana kalau sudah dalam keadaan seperti ini?</i> Ya bingung wes nggak karuan, malu karena tetangga depan rumah sendiri. keluarga korban kalau sekarang sudah biasa, dulu masih nggak nyapa. kejadiannya hampir 2 tahun lebih mbak.	- orang tua bingung (T.2.123a) - orang tua malu (T.2.123b) - sekarang sudah saling menyapa (T.2.123c)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain

124.	<i>Terus menurutmu perasaan orang tua itu gimana sih kalau melihat anaknya masuk ke lapas dan dalam keadaan seperti ini?</i> Minder mbak.	- orang tua minder (T.2.124)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
125.	<i>Mindernya gimana?</i> Ya kan kalau ditanya anaknya kemana gitu kalau orang yang masih nggak tahu dibilangin mondok gitu. yang bilang ibu untuk nutupin malunya.	- orang tua menutupi malu dengan cara bilang kalau anaknya mondok (T.2.125)	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
126.	<i>Tapi pernah nggak sih ortumu menyalahkanmu atau marah-marah ke kamu?</i> Ya pas pertama kejadian itu mbak pas di polres itu, ngomong “iki salahmu dewe, wes ibuk gak iso bantu opopo”		
127.	<i>Tantra kalau sama petugas disini gimana hubungannya?</i> Ya dekat semua mbak		
128.	<i>Pernah nggak ada masalah sama petugas?</i> Pernah dulu sama pak E, kan saya disuruh motong rambut, saya yang motong rambut teman saya, saya nggak ikut-ikutan disuruh motong ya saya potong mbak. terus saya tinggal solanya kata dia setelah dipotong rambutnya mau disapu sendiri mbak, terus saya akhire langsung kembali mbak. terus katanya saya nggak tanggung jawab, terus saya mbantah itu terus saya dipukul mbak, tapi saya bu Y dibela kan yang nyuruh pak E	- pernah ada masalah dengan petugas (T.2.128)	Kemampuan dalam menganalisis masalah

	sendiri tapi kenapa saya juga yang dimarahi dikiranya nggak tanggung jawab.		
129.	<i>Kalau kamu memandang petugas LPKA ini sendiri gimana orangnya, seperti apa petugas-petugas yang ada disini?</i> Ya ada yang baik mbak ada yang suka marah	<ul style="list-style-type: none"> - ada petugas yang baik (T.2.129a) - ada petugas yang suka marah (T.2.129b) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
130.	<i>Baiknya seperti apa?</i> Kalau sama tampungnya sendiri ya enak, kalau ada apa gitu di bantu. kalau disini kan bisa nitip-nitip sms, telpon gitu bisa jadi enak. kalau disini kan kalau nggak ada pulsa telpon kan beli pulsa dulu di pak andik.	<ul style="list-style-type: none"> - baik kalau sama tampungnya sendiri (T.2.130) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
131.	<i>Kalau yang suka marah maksudnya suka marah gara-gara apa?</i> Ya marah tapi ya ada kaitannya dengan masalahnya sendiri gitu mbak	<ul style="list-style-type: none"> - marah ketika ada masalah sendiri (T.2.131) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
132.	<i>Masalahnya sendiri maksudnya gimana?</i> Ya masalah orangnya sendiri tapi dibawa-bawa emosi ke anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - masalah pribadi petugas dibawa ke anak-anak (T.2.132) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain
133.	<i>Terus sikapmu ke petugas sendiri gimana?</i> ya menghormati mbak, menghargai dan menaati apa ya disuruhkan ketika membutuhkan bantuan	<ul style="list-style-type: none"> - menghormati petugas (T.2.133a) - menghargai petugas (T.2.133b) - menaati perintah petugas (T.2.133c) 	Kemampuan merasakan keadaan orang lain

Hari dan tanggal : Selasa 12 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor SD LPKA sambil menggunakan seragam tamping dan celana panjang

Kode wawancara : T.3 (nama subjek dua wawancara ketiga)

No.	Verbatim	Koding dan pemdatan fakta	Ktegori
134.	<i>Tantra hari ini sibuk nggak? nggak mbak</i>		
135.	<i>Yaudah aku nanya-nanya lagi gak papa ya? nggak papa mbak</i>		
136.	<i>Kalau tantra melihat diri tantra sendiri tantra itu orangnya gimana? Ya mudah emosi, nggak percaya diri, suka minder</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mudah emosi (T.3.136a) - nggak percaya diri (T.3.136b) - suka minder (T.3.136c) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
137.	<i>Kalau kemampuan tantra dalam menghadapi suatu permasalahan gimana menurutmu? Kalau itu nggak bisa mbak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak bisa menghadapi masalah (T.3.137) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah
138.	<i>Oiya kan tadi katanya butuh bantuan orang lain, kalau selain ibuk ada nggak? Ayah pernah, tapi kalau ayah nggak sedekat dengan ibu. tapi nggak seperti kalau sama ibu soalnya nggak dekat. kalau disini biasanya sama teman-teman</i>	<ul style="list-style-type: none"> - butuh bantuan orang lain dalam menghadapi masalah (T.3.138) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah
139.	<i>Terus gimana reaksi teman-teman? dibantu apa sekedar cerita? Saya nggak cerita, tapi kalau disindir saya baru mau cerita, kan soalnya saya diem aja</i>	<ul style="list-style-type: none"> - gak cerita ketika kalau nggak disindir (T.3.139a) - baru mau cerita kalau disindir (T.3.139b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik

140.	<i>Disindir gimana?</i> Ndue masalah kok dipendem dewe, terus baru saya ngomong	- baru mau cerita kalau disindir (T.3.140)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
141.	<i>Ketika tantra sudah begitu, yang dirasakan apa?</i> Ya lega mbak, sudah ada yang bantu, ada yang memberi saran	- lega ketika ada yang bantu dalam menyelesaikan masalah (T.3.141)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
142.	<i>Mohon maaf ya sekarang kan tantra jadi narapidana, yakin nggak tantra bisa lepas dari masalah yang sudah diperbuat?</i> Yakin mbak	- yakin bisa lepas dari permasalahan (T.3.142)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
143.	<i>Yakinnya seperti apa?</i> Ya pokok e yakin wes nggak ngulangi kesalahan seperti dulu, pengen menjadi lebih baik	- yakin nggak mengulang kesalahan (T.3.143a) - pengen menjadi lebih baik (T.3.143b)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik Mampu mengambil hikmah dari kesalahan
144.	<i>Terus tadi kan tantra cerita permasalahan-permasalahn yang pernah dihadapi ketika disini, kalau sudah seperti itu apa yang dilakukan tantra?</i> Ya sadar-sadar sendiri dalam waktu lama	- sadar sendiri dalam waktu lama (T.3.144)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
145.	<i>Itu sadar sendiri karena apa?</i> Ya ada yang mengingatkan temen-temen gitu kayak nyindir, biasanya disindir “wes mateni uwong kok ragelem sholat”	- diingetin temen ketika berbuat salah (T.3.145)	Kemampuan dalam menyikapi masalah
146.	<i>Kalau sudah seperti itu gimana perasaanmu?</i> Ya emosi tapi ya gimana mikir, sadar kalau saya salah	- emosi ketika disinggung teman (T.3.146a) - sadar kalau salah (T.3.146b)	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik

147.	<i>Tadi kan tantra bilang gak bisa memecahkan masalah dan masih butuh bantuan orang lain, terus ada nggak usaha yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?</i> Ya wes ngomong ke temen gitu aja, telfon ibuk. selain itu wes gak ada	<ul style="list-style-type: none"> - ngomong ke temen ketika mengatasi masalah (T.3.147a) - telfon ibuk ketika mengatasi masalah (T.3.147b) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah
148.	<i>Terus yang bisa dipelajari tantra dari kesalahan yang telah diperbuat apa?</i> Wes nggak tau kalau itu mbak bingung.		
149.	<i>Bingungnya gimana, mohon maaf ya sebelumnya tantra kan sudah melakukan kasus itu nah dari situ pelajaran apa sih yang bisa tantra ambil dari situ?</i> Ya kalau sadar ya wes sadar mbak taubat. tapi ya gimana lagi sudah terlanjur dilakukan. yo nggak pengen ngulangi lagi, lebih merhatiin orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - sadar atas kesalahan yang diperbuat (T.3.149a) - taubat (T.3.149b) - nggak pengen ngulangi kesalahan (T.3.149c) - lebih merhatiin orang tua (T.3.149d) 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik Mampu mengambil hikmah dari kesalahan Mampu mengambil hikmah dari kesalahan Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
150.	<i>Apakah sebelum kesini nggak merhatiin orang tua?</i> Enggak hehehe..	<ul style="list-style-type: none"> - sebelumnya nggak pernah merhatiin orang tua (T.3.150) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
151.	<i>Memang kalau disini bentuk perhatiannya seperti apa?</i> Ya kalau diomongi itu nurut, kalau dulu disana kan diomongi wes beno ae	<ul style="list-style-type: none"> - merhatiin apa yang diomongi orang tua (T.3.151a) - sebelumnya nggak pernah merhatiin orang tua (T.3.151b) 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
152.	<i>Kalau sudah seperti itu harapan dari kehidupan yang sudah dijalani tantra selama ini?</i> Pengen jadi lebih baik lagi	<ul style="list-style-type: none"> - berharap pengen jadi lebih baik lagi (T.3.152) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik

153.	<i>Lebih baiknya seperti apa?</i> Ya nggak nakal lagi, nggak mbantah orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - tidak nakal lagi (T.3.153a) - tidak membantah orang tua (T.3.153b) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
154.	<i>Ada nggak hal yang sudah diperoleh dari kehidupan ini?</i> Ya bisa disiplin, bisa mandiri. kalau dirumah kan saya sama sekali nggak bisa ngaji gitu mbak, kalau disini sudah mulai bisa, 6 bulan sudah bisa	<ul style="list-style-type: none"> - dapat disiplin (T.3.154a) - bisa mandiri (T.3.154b) - bisa ngaji ketika di lapas (T.3.154c) 	Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik
155.	<i>Kalau hikmah yang bisa diambil ketika tantra tinggal di LPKA ini apa?</i> Ya itu wes bisa hidup sendiri tanpa orang tua tapi ya masih membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> - bisa hidup sendiri (T.3.155a) - masih membutuhkan orang tua ketika di lapas (T.3.155b) 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan mencapai hidup yang lebih baik Kemampuan dalam menyikapi masalah
156.	<i>Mebutuhkannya dalam hal apa?</i> Ya itu kasih sayangnya mbak, kalau ada masalah.	<ul style="list-style-type: none"> - membutuhkan kasih sayang orang tua ketika di lapas (T.3.156) 	Kemampuan dalam menyikapi masalah
157.	<i>Ooia bicara tentang LPKA kalau menurut tantra peraturan yang ada disini itu gimana?</i> ya awalnya ya merasa menekan mbak tapi lama-kelamaan ya biasa sadar-sadar sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - awalnya merasa tertekan (T.3.157a) - lama-lama sadar sendiri (T.3.157b) 	Kemampuan dalam mengatur emosi
158.	<i>Kalau tentang makan sama minumannya tantar merasa gimana?</i> sudah cukup mbak, ya kayak dirumah gitu	<ul style="list-style-type: none"> - makan cukup seperti di rumah (T.3.158) 	Kemampuan dalam mengatur emosi
159.	<i>Kan disini dilarang membawa hp, itu menurut tantra gimana?</i> ya kan nggak boleh mbak, dulu kalau di LP dewasa masih boleh bawa minjem-minjem gitu tapi kalau disini nggak boleh mbak.		

160.	<i>Terus ya gimana perasaan tantra pas langsung diputus gak boleh bawa hp? ya awalnya pengen mbak tapi lama kelamaan sudah biasa juga</i>	- awalnya masih pengen pegang hp (T.3.160a) - lama-lama sudah biasa nggak bawa hp (T.3.160b)	Kemampuan dalam mengatur emosi
161.	<i>Mengenai fasilitas disini gimana? kalau buat olahraga kurang lengkap mbak, tapi kalau yang lain disini boleh makai asal pinjemnya ijin dulu.</i>	- kurang fasilitas olahraga (T.3.161)	Kemampuan dalam mengatur emosi
162.	<i>Oh gitu , yang lain ada nggak yang kurang lengkap selain fasilitas olahraga, kan disini banyak ya fasilitasnya? ya itu mbak alat olahraga itu</i>		
163.	<i>Oh yaudah kalau gitu sepertinya cukup samapi sini dulu, makasih ya iya mbak saya kesana dulu mbak.</i>		

Hari dan tanggal : Selasa 26 Maret 2019

Tempat : Depan Kantor SD LPKA

Gambaran subjek ketika wawancara : Subjek duduk di depan kantor SD LPKA sambil menggunakan seragam tamping dan celana panjang

Kode wawancara : T.4 (nama subjek dua wawancara keempat)

Tema : Protective and Risk Factor

164.	<i>Oh iya tantra aku nanya-nanya lagi tentang tantra boleh?</i> Iya mbak		
165.	<i>Kan tantra kan kemarin bilangny mudah emosi ya, coba dong ceritain sebenarnya diri tantra itu gimana?</i> sabar tapi gampang marah, lugu, bijaksana		
166.	<i>Ini maksudnya gimana ya? hehe tapi marahnya tu nggak langsung di depan, nggak mau langsung ngomong</i>		
167.	<i>Sabar dalam hal apa ini maksudnya?</i> ya kalau ada ujian ya diem aja wes.		
168.	<i>Gampang marahnya ini dipengaruhi oleh apa?</i> omongan teman.		
169.	<i>Oh mungkin maksud tantra, tantra mudah tersinggung, mudah terpengaruh terus bikin tantra marah tapi tantra kalau marah diem aja nggak diungkapin gitu?</i> iya mbak		Risk factor
170.	<i>Oh begitu kalau lugu gimana sama bijaksana itu dalam hal?</i>	- sifatnya pendiam (T.4.170a) - sifatnya gak percaya diri (T.4.170b)	

	lugu ya pendiem mbak gak percaya diri, kalau bijaksana kalau ngomong ini ya ini kalau itu ya itu.	- sifatnya tidak plin-plan (T.4.170c)	
171.	<i>Kalau dengan lingkungan baru tantra gimana?</i> mudah bergaul dan beradaptasi	- mudah bergaul (T.4.171a) - mudah beradaptasi (T.4.171b)	Protective factor
172.	<i>Kemaren tantra bilangnyanya nggak nyaman pas masuk sini?</i> tapi lama-kelamaan itu bisa mbak, mudah bergaul itu kalau anaknya enak diajak ngomong ya langsung enak gitu mbak. tapi kalau sekarang ada anak saya dekati saya ajak ngobrol. dulu kan belum tau disini itu seperti apa, kalau sekarang kan sudah tau	- mudah bergaul jika anaknya enak diajak ngomong (T.172)	
173.	<i>Berarti dalam hal ini terdapat jeda waktu yang agak lama?</i> iya mbak		
174.	<i>Kalau keadaan ekonomi tantar boleh tau nggak?</i> Alhamdulillah sudah tercukupi mbak sandang, pangan , papan.	- kehidupan ekonomi tercukupi (T.4.174)	Protective factor
175.	<i>Tantra bisa gak cerita dikit tentang orang-orang yang di LPKA ini?</i> keluarga sama temen sangat penting bagi perjalanan saya, kan yang buat curhat Cuma itu aja mbak kalau disini. petugas juga kadang membantu.	- keluarga dan teman penting bagi perjalanan di LPKA (T.4.175)	
176.	<i>Terus kalau dengan situasi di LPKA?</i> suka dengan pembinaannya yang sangat disiplin	- suka dengan pembinaan yang sangat disiplin (T.4.176)	
177.	<i>Ini suka beneran apa karena ada peraturan?</i>	- pertama merasa pembinaan adalah sebuah aturan (T.4.177a)	

	karena aturannya mbak. pertamanya karena peraturannya itu tapi lama-kelamaan sudah sadar kalau itu kewajiban.	- lama kelamaan sudah sadar kalau pembinaan adalah kewajiban (T.4.177b)	
178.	<i>Hal yang tidak disukai dari LPKA ini apa? jarak saya dengan orang tua mbak, jaraknya jauh dari sini ke rumah.</i>	- tidak suka LPKA karena jarak dengan orag tua jauh (T.178)	Risk factor
179.	<i>Kalau keluarga menjenguk biasanya gimana lamanya?</i> biasanya kalau dulu satu bulan sekali, tapi kalau sekarang 4 bulan mbak 3 bulan jauh soalnya, itupun saya yang nyuruh		
180.	<i>Kalau tantra nggak bilang apakah nggak dijenguk?</i> enggak mbak		
181.	<i>Tapi walaupun gitu keluarga masih peduli kan ya sama tantra?</i> iya peduli mbak.	- keluarga masih peduli dengan keadaan (T.4.181)	Protective factor
182.	<i>Gimana perasaannya kalau jarang bertemu sama keluarganya?</i> ya kangen tapi ya gimana, ya maunya satu bulan sekali tapi adik saya mbak masih kecil, kalau ditinggal Cuma bapak saja yang kesini, kan ibuk nggak ke sini.		
183.	<i>Oh gitu ya masih kecil ya adiknya?</i> iya mbak umur 2 tahun		
184.	<i>Oiya tantra kalau disini ada nggak yang buat penyemangat tantra, kayak orang yang selalu motivasi tantra, nyemangatin tantra kalau disini?</i> Ya teman itu mbak		
185.	<i>Terus ya kalau teman, ada nggak orang yang tantra percayai atau orang yang mempercayai tantra?</i>	- tidak ada orang yang dipercaya atau mempercayai (T.4.185)	

	Enggak mbak semuanya biasa aja		
186.	<i>Terus kalau disini tantra pernah sakit nggak?</i> Iya pernah mbak terus pergi ke klinik, langsung datang bilang aja sakit apa gitu terus nanti dikasih obat		
187.	<i>Kalau sekolah tantra masih mengalami hambatan nggak?</i> Ya wes enggak mbak		
188.	<i>Udah nggak pernah males?</i> Enggak mbak hehehe beneran		
189.	<i>Hubungan tantra sama temen-temen gimana?</i> Ya baik mbak ya nggak ada musuh	- hubungan baik dengan teman (T.4.189)	
190.	<i>Kalau ada temenmu yang kena masalah tu kau gimana?</i> Ya diem aja mbak mau gimana, mau bantu ya bantu apa tapi ya dalam hati tetep kasihan, ya saya peduli ke temen yang biasanya bantu saya	- diam ketika teman mengalami masalah (T.4.190a) - dala hati tetap kasihan jika ada teman yang mengalami masalah (T.4.190b)	
191.	<i>Bantunya emang biasanya gimana?</i> Ya disini kan byasanya kalau nggak punya uang, saya minjemin dia terus dikembalikan nggak takut diambil soalnya kan biasanya saya kalau nggak punya uang juga pinjam mereka		
192.	<i>Ada nggak yang bisa dibanggakan dari diri tantra?</i> Nggak ada, wes biasa aja mbak	- tidak ada yang dibanggakan dari diri sendiri (T.4.192)	
193.	<i>Nah kalau tantra melakukan sesuatu apapun bisa bertanggung jawab nggak?</i> Ya bisa mbak		

194.	<i>Kalau cara berkomunikasi dengan teman-teman gimana?</i> Ya langsung samperin terus ngomong-ngomong		
195.	<i>Pernah nggak kayak membentak-bentak gitu ke teman atau sebaliknya?</i> Ya nggak pernah mbak		
196.	<i>Oiya kemarin tantra kalau ada masalah katanya telfon ibunya ya, terus itu gimana?</i> Ya ibu nangepin dan juga ngasih nasehat nggak boleh gini, nggak boleh gitu	- kalau ada masalah minta nasehat ibu (T.4.196)	Risk factor
197.	<i>Terus perasaanmu gimana?</i> Ya lega mbak	- lega setelah menelfon ibu (T.4.197)	
198.	<i>Oh gitu yaudah mungkin cukup dulu ya makasih ya.</i> Iya mbak saya kesana dulu mbak disuruh bantu-bantu disana		



VERBATIM DENGAN SUBJEK SEKUNDER

No.	Verbatim	Pemadatan Fakta dan Koding
1.	<p><i>pak ini saya mau Tanya-tanya tentang Romadhon sama Tantra boleh kah pak?</i></p> <p>Oh boleh-boleh silahkan mbak, oiya gimana datanya sampean sudah cukup apa belum, kalau masih kurang insyaAllah kami siap dimintai bantuan</p>	
2.	<p><i>Oh iya pak ini masih kurang sih pak, saya mau tanya-tanya tentang mereka, soalnya kok mereka agak berbeda ya pakt?</i></p> <p>Iya mbak memang mereka itu berbeda kalau dilihat dari kesehariannya juga kelihatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kedua subjek terlihat berbeda dari kesehariannya (P.2)
3.	<p><i>Maaf pak sebelumnya pak karena tantra anak dampingan bapak romadhon juga sudah menjadi kepercayaannya para petugas, apalagi bapak kasi pembinaan. bagaimana pak sifat-sifat mereka kalau sehari-hari?</i></p> <p>Kalau tantra itu mbak anaknya mudah terpengaruh, kaku juga. kaku disini dalam artian ketika salah terus diingatkan dia itu marah. nah marahnya memang nggak marah secara verbal tapi dari perilaku dia kan kelihatan kalau marah itu bagaimana. tantra juga agak tertutup, dia akan mengikuti temannya ketika dia merasa nyaman, misalnya di kasi pembinaan dia tidak merasa nyaman dia akan ngikut temanya yang ada di luar kasi pembinaan. namun kami sebagai petugas hanya mengingatkan saja kalau missal tugas dia disini terus kami manggil dia, dia akan kembali lagi ke sini. ketika dia sudah merasa nyaman disini ya dia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tantra anaknya mudah terpengaruh (P.3a) - tantara anaknya kaku (P.3b) - ketika salah jika diingatkan marah (P.3c) - marah tidak diungkapkan secara langsung (P.3d) - ketika marah terlihat dari perilakunya (P.3e) - tantra anaknya agak tertutup (P.3f) - tantra akan mengikuti temannya jika dia merasa nyaman (P.3g) - kalau romadhon anaknya mandiri (P.3h) - romadhon bisa mengatur dirinya sendiri (P.3i) - romadhon menjadi kepercayaan petugas (P.3j)

	akan bertahan disini. begitu juga seterusnya. kalau romadhon sendiri itu anaknya mandiri, maksudnya kemana-mana ia bisa mengatur dirinya. dia juga sudah menjadi kepercayaan sepenuhnya bagi para petugas.	
4.	<p><i>Kepercayaan bagaimana ini pak maksudnya?</i></p> <p>Ya gini mbak para petugas itu memberikan kepercayaan pada dia karena dia mampu melakukannya, misalnya saja dia sebagai coordinator penanggung jawab ketika apel. selain itu juga romadhon bisa mengatur anak-anak kalau waktu jam segini harusnya ngapain, waktu jam segitu harusnya ngapain. tapi kadang gara-gara romadhon menjadi kepercayaan petugas kadang karena romadhon dikendalikan oleh salah satu petugas maka dia bisa berani ke petugas lainnya. maksudnya berani ya tidak membantah atau berbuat salah gitu mbak. maksudnya karena sebagian besar ada tugas petugas yang seluruhnya diberikan ke romadhon maka dengan itu romadhon bisa mengetahui dan melakukan apapun dibawah kendali satu petugas tersebut. ya saya sebenarnya tida menyalahkan romadhon tapi siapa yang mengasuhnya. intinya salah pola asuh lah. kan usia-usia se mereka tergantung siapa yang mengasuhnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - diberi kepercayaan karena romadhon dirasa mampu melakukan segala hal (P.4a) - terkadang karena salah polas asuh romadhon menjadi berani dengan petugas (P.4b)
5.	<p><i>Apakah romadhon itu paling lama berada disini pak, sehingga terlihat memang dia sebagai panutan anak-anak dan menjadi kepercayaan penuh?</i></p> <p>Ya bisa jadi mbak</p>	
6.	<p><i>Kalau menurut bapak nggeh pak, secara keseluruhan sifat mereka berdua itu bagaimana perbandingannya?</i></p> <p>Ya kalau secara keseluruhan ya kena romadhon mbak. secara <i>attitude</i> romadhon itu bagus juga, kalau tantra masih</p>	<ul style="list-style-type: none"> - secara keseluruhan sifat romadhon lebih baik (P.6a) - secara <i>attitude</i> romadhon bagus juga (P.6b) - tantra masih belum bisa memanejmn dirinya (P.6c) - tantra masih suka ikut-ikutan teman (P.6d)

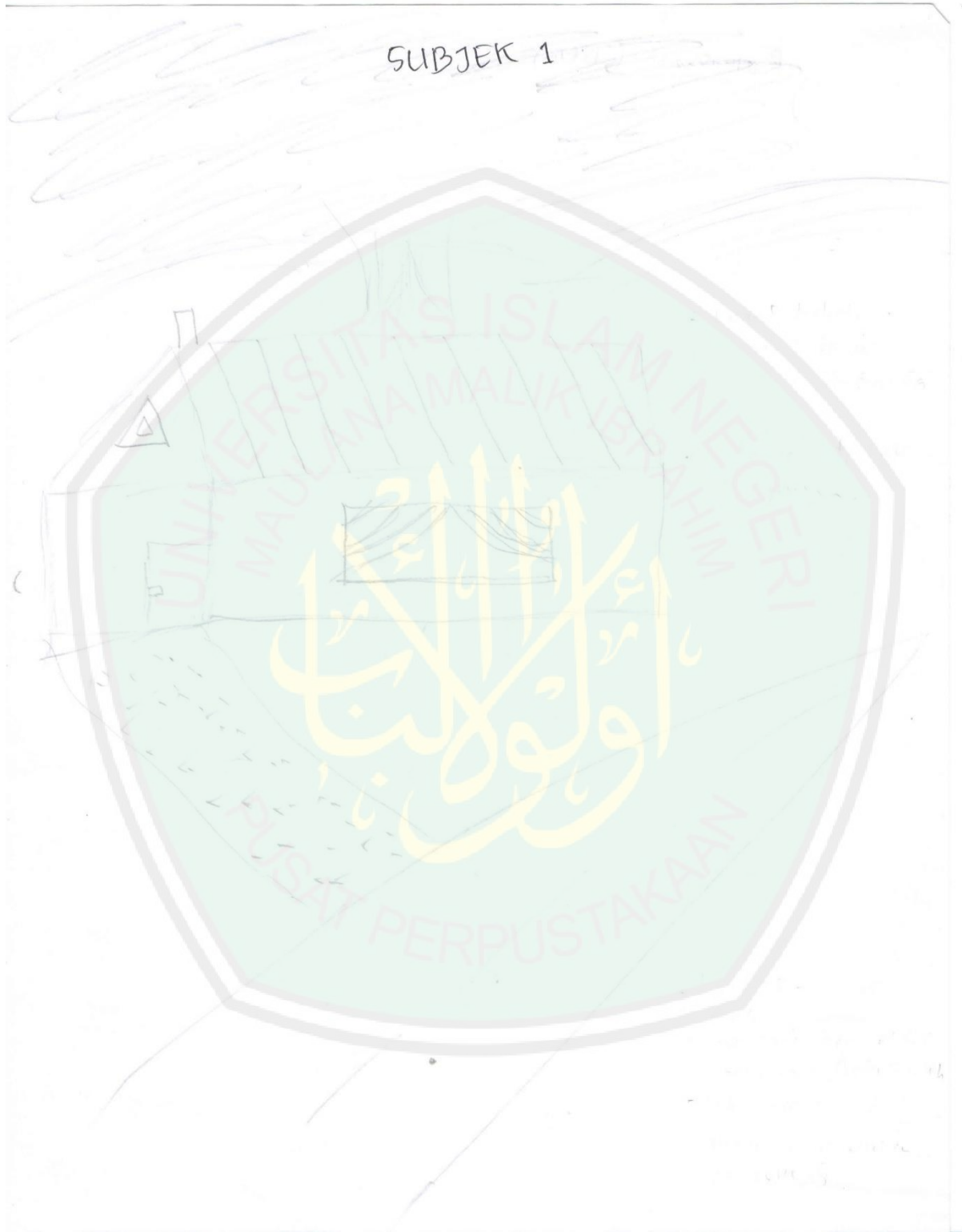
	<p>belum bisa memajemen dirinya sendiri jadi masih ikut-ikutan teman. terus mungkin juga faktor usia dan berapa lama mereka berada dsini. namanya juga anak-anak mbak atau usia mereka kan masa-masa remaja dimana mereka emosinya masih labil. kalau secara menyeluruh ketika apa yang dimasukkan ke dalam anak bagus maka anak juga akan bisa bagus, namun ketika apa yang ditanamkan seseorang yang dijadikan contoh itu jelek maka ya bisa jadi anak tumbuh dengan jelek. atau kata lainnya ya tadi kesalahan pola asuh lah. nah kami sebagai para petugas ya sebisa mungkin jangan sampai menanamkan perilaku yang jelek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - perbedaan mereka bisa jadi dipengaruhi faktor usia dan berapa lama mereka tinggal di LPKA (P.6e) - jika yang ditanamkan pada anak baik maka anak akan berkembang dengan baik (P.6f) - jika yang ditanamkan pada anak jelek maka anak akan berkembang dengan jelek pula (P.6g)
7.	<p><i>Apakah ada hal-hal lain pak pada mereka berdua?</i> Nah gini mbak tantra itu walaupun mudah terpengaruh dia tetap nurut dengan apa yang diperintahkan. sedangkan romadhon karena sudah menjadi kepercayaan para petugas jadi banyak hal yang berkaitan dengan petugas yang dapat ia ketahui dan dapat dihandel dia sendiri. kadang juga ia merasa sedikit kebingungan karena ia dikasih tanggung jawab antara sana dan sini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - walaupun mudah terpengaruh tantra adalah anak yang nurut (P.7a) - karena sudah menjadi kepercayaan kadang romadhon mengetahui banyak hal tentang tugas-tugas petugas (P.7b) - kadang romadhon merasa bingung karena diberikan tanggung jawab sana sini (P.7c)
8.	<p><i>Terus pak kalau sudah begitu, apakah dia masih bisa menjalankan tugas dengan baik?</i> Ya Alhamdulillah masih mbak, pelan-pelan kami membina mereka nggak harus memaksa mereka mengerjakan sesuatu ha secara bersamaan harus dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mereka masih bisa mengerjakan tugas mereka dengan baik di bawah pembinaan petugas (P.8)
9.	<p><i>Oh iya pak untuk keluarga mereka sendiri masih peduli kepada mereka nggak pak?</i> Kalau keluarga masih peduli dua-duanya. kalau romadhon masih dijenguk satu bulan sekali. kalau si tantra ini masih</p>	<ul style="list-style-type: none"> - keluarga mereka masih peduli dua-duanya (P.9)

	dijenguk juga tapi nggak mesti mbak berapa bulan sekali gitu. pokok orang tua mereka tidak melepaskan mereka. orang tua masih mau membiayai mereka.	
10.	<p><i>Untuk keadaan ekonomi keluarga mereka sendiri bagaimana pak?</i></p> <p>Kalau ekonomi mereka sepertinya ya mampu mbak. sebelas dua belas lah tapi kelihatannya masih lebih tantra. tapi walaupun begitu keluarga mereka masih sama-sama mampu tapi ya gitu tetap ada bedanya sedikit lah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - keadaan ekonomi mereka sama-sama mampu (P.10a) - terdapat sedikit perbedaan antara keluarga tantra dan romadhon (P.10b)
11.	<p><i>Oh gitu ya pak, kalau untuk hal pendidikan sendiri bagaimana dengan mereka?</i></p> <p>Kalau untuk sekolah atau pendidikan dua-duanya masih sama-sama semangat mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mereka sama-sama semangat dalam hal pendidikan (P.11)
12.	<p><i>Oh iya pak kemarin denger-denger tantra ikut lomba olimpiade ya pak?</i></p> <p>Iya pak dia ikut olimpiade ekonomi. sebenarnya anak itu pintar mbak tapi ya gitu masih belum bisa mengontrol dirinya.</p>	
13.	<p><i>Kalau romadhon sendiri bagaimana pak?</i></p> <p>Ya sama tapi kalau urusan sekolah IQ nya lebih tinggian tantra.</p>	
14.	<p><i>Oh iya pak kalau hal-hal yang mengenai religiusitas mereka masing-masing gimana pak?</i></p> <p>Kalau religiusitas sih tinggian romadhon mbak, hal ini bisa terlihat ketika sholat berjamaah nah yang wajib itu kan sholat dhuhur otomatis anak-anak akan mengikutinya. nah kalau sholat ashar ini terserah jadi anak-anak ada yang ikut ada yang enggak. nah di sholat ashar ini walaupun nggak wajib jamaah romadhon masih rajin mengikuti jamaah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - romadhon lebih terlihat rajin sholat berjamaah (P.14)

	tanpa paksaan atau perintah. saya menemui hal tersebut ya sering kalau romadhon masih rajin jamaah.	
15.	<p><i>Oh gitu ya pak, mungkin cukup sampai disini dulu pak, nanti kalau masih kurang kami mau merepotkan bapak lagi, hehe? terimakasih pak.</i></p> <p>Nggeh monggo-monggo mbak, kalau ada data yang kurang kami siap membantu mbak.</p>	



Lampiran 6



SUBJEK 1



Abi meraka bertukar
 pegangan / ACUAN hsp.

- deringin
- ferawat, sejub' mady
- alaraya wati
- pohon fsc
- di'p'ndat je wati

SUBJEK 1

Kasus pembunuhan
gbr laci 2x, uol 6-7, nabi
sengaja .

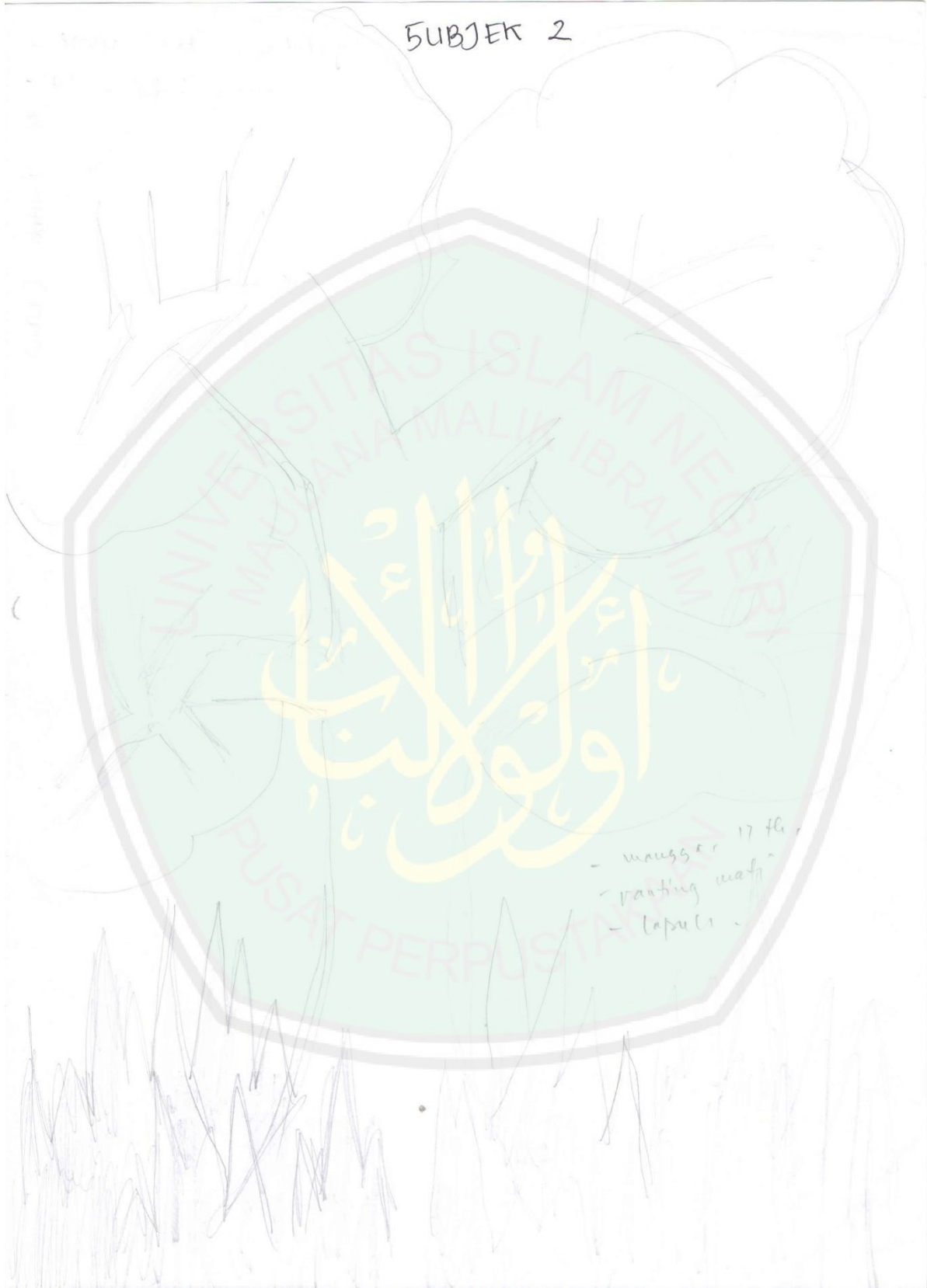




SUBJEK 1.







SUBJEK 2

SUBJEK 2





SUBJEK 2



HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS SUBJEK 1

Hasil tes menunjukkan R memiliki kecenderungan agresi yang tinggi, yang ditunjukkan oleh sejumlah tanda dalam gambarnya. R memiliki konflik untuk berhenti dari perilaku negative yang dilakukannya dengan berlindung pada rasa aman bersama keluarga yang menyayanginya di satu sisi, dan di sisi lain ada keinginan untuk mencoba segala sesuatu secara bebas dalam kehidupan. Nampaknya ia berharap memperoleh kepuasan dengan mencoba banyak hal dalam hidupnya tetapi yang dijumpainya adalah ketidakpuasan.

R melampiaskan ketidakpuasan dalam hidup dengan melakukan banyak hal yang menurutnya menyenangkan tetapi semuanya kesenangan semu termasuk dalam hal seksualitas secara tidak terkontrol. meskipun demikian, ia tetap merasakan ketidakpuasan dengan kehidupannya. Keinginan untuk mencoba segala sesuatu dalam hidup nampaknya membuat R merasa tidak membutuhkan pegangan hidup. R melepas sepenuhnya dorongan-dorongan yang dimilikinya namun semua berujung pada ketidakpuasan hidup.

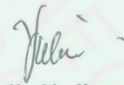
HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS SUBJEK 2

Hasil tes grafis T menunjukkan adanya kecenderungan T untuk terobsesi dengan status sosial, keinginan untuk memperoleh rasa hormat dari lingkungannya. T sepertinya berusaha untuk mencoba segala sesuatu yang dapat membuatnya berkembang. Ini menunjukkan sebenarnya ia tahu apa yang diinginkannya. Ia juga mau bergaul dengan orang lain, tetapi memang cenderung tidak mampu mengendalikannya emosi, dan sering memandang orang lain dengan curiga. Saat ini T sepertinya merasa 'mati' dalam hidup, artinya obsesi-obsesinya saat ini tidak dapat ia penuhi karena ia tersandung kasus yang membawanya masuk ke lapas. Keberadaannya sebagai petugas tamping dapat mengobati ketiadaan jalan untuk memenuhi obsesi sebagai orang yang memperoleh rasa hormat dari lingkungan. Di sisi yang lain, T merasakan kerinduan kehangatan keluarga yang disayanginya dan menyayanginya. Hal itu dapat menjadi pendorongnya untuk mampu mempertahankan perilaku yang baik selama di lapas

agar bisa segera keluar. Akan tetapi kecenderungannya yang lemah dalam mengendalikan emosi dapat mengembalikannya pada permasalahan serupa jika ia keluar lapas nantinya jika ia tidak berusaha belajar untuk mengendalikan emosi.

Mengetahui,

Psikolog



Dr. Yulia Sholicatun M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003



DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA

(Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)

Lilin Khoiriyah

Dr. Yulia Sholichatun M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: lilinkhoiriyah87@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam mempertahankan dirinya ketika berada dalam keadaan-keadaan yang sulit baginya. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana proses dinamika resiliensi yang terjadi pada Anak didik LPKA khususnya pada narapidana tahanan pendamping (Tamping), serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi serta tes psikologi dengan responden sebanyak 2 remaja narapidana tamping yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses dinamika resiliensi yang dialami oleh para subjek masing-masing berbeda. Subjek pertama memiliki dinamika resiliensi dengan adanya impuls control yang mempengaruhi regulasi emosinya, dan dengan begitu subjek mampu meraih hal-hal positif dalam hidupnya, dan dapat bersifat optimis. Dengan begitu subjek mampu menganalisis masalahnya dan menghadapi masalah yang menimpanya. Adapun faktor pendukung subjek berupa dukungan sosial, harapan yang tinggi akan pendidikan, kepribadian yang mudah beradaptasi dan mudah bergaul, namun subjek memiliki kurangnya religiusitas dan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Sedangkan dinamika resiliensi subjek kedua ditandai dengan adanya rasa optimis yang tinggi kemudian subjek mampu meraih hal-hal positif dalam hidupnya. Dari hal tersebut membuat subjek memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. Subjek merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya. Adapun faktor pendukung subjek karena adanya dukungan sosial, penyesuaian diri dan harapan pendidikan yang tinggi, namun subjek juga memiliki tingkat religiusitas yang kurang, mudah tersinggung, kurang mandiri dan memiliki pendirian yang tidak kuat.

Kata Kunci: resiliensi, dinamika, narapidana

PENDAHULUAN

Perilaku kenakalan remaja yang bersifat menyimpang saat ini sulit untuk diatasi. Dewasa ini sering kita mendengarkan berita melalui media elektronik ataupun membacanya di media cetak yang disebabkan oleh kenakalan remaja hingga akibatnya meresahkan masyarakat bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kehidupan remaja pada saat ini mulai memprihatinkan, karena remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini sebagian dari mereka tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan bangsa dan negara, bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Hal ini dibuktikan dengan adanya narapidanan yang secara bergilir masuk dan keluar dalam LPKA.

LPKA merupakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang didalamnya terdapat sekumpulan Anak yang memiliki permasalahan dengan hukum atau Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, sehingga LPKA ini merupakan suatu tempat dimana Anak atau remaja menjalani masa pidananya. Banyak ragam permasalahan-permasalahan yang cukup luas yang dialami oleh remaja tersebut. Menurut Santrock (2007; 235) variasi dalam permasalahan tersebut meliputi variasi dalam hal tingkat keparahan maupun dalam hal intensitas permasalahan yang dialami remaja baik laki-laki maupun perempuan serta dialami oleh kelompok-kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Menurut Santrock (2007; 233) terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan masalah-masalah kenakalan remaja, seperti faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial maupun faktor-faktor lainnya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi berkembangnya masalah-masalah pada remaja. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai periode yang penuh badai dan tekanan, dimana pada masa ini ketegangan emosi semakin meningkat akibat dari perubahan hormonal.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja kini sudah tidak menjadi sebuah hal yang tergolong dalam intensitas ringan lagi. karena banyak sekali tentang permasalahan yang tergolong dalam intensitas berat yang telah dilakukan oleh para remaja. Permasalahan tersebut telah dilakukan dalam bentuk individu maupun kelompok. Berbagai macam kasus seperti kasus pembunuhan yang dilakukan secara terencana maupun tidak direncanakan, kasus yang berhubungan dengan perampokan baik dengan kekerasan maupun tidak, kasus yang berhubungan dengan asusila yang meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual maupun *sodomi*, serta kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang sepele maupun berat. Selain itu terdapat banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku-perilaku nakal seperti yang telah disebutkan atau bahkan lebih. Dari beberapa perilaku nakal yang telah dilakukan, menyebabkan sebagian dari mereka dijatuhi hukuman pidana sehingga mereka harus ditempatkan dalam LPKA.

Walaupun lembaga LPKA telah menyediakan pemenuhan hak terhadap Anak, tidak semua Anak yang menjalani masa pidananya selalu dapat menjalani hari-harinya dengan lancar dan selalu senang. Banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi ketika mereka berada dalam LPKA ini.

Tantangan tersebut dapat berupa larangan untuk membawa alat-alat elektronik, baik itu handphone, laptop maupun alat elektronik lainnya, bagi para narapidana yang kehidupan sebelumnya terpenuhi atau bahkan yang sudah terbiasa menggunakan alat elektronik akan merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang berat untuk sehari-harinya. Mereka juga sebagian banyak harus menjalani hari-harinya di dalam kamar (*blok*). Hal ini disebabkan karena mereka harus berada di dalam kamar mulai dari jam 5 sore hingga jam 6 pagi yang tentu saja hal tersebut sangat membosankan bagi mereka yang tidak memiliki kesibukan.

Keterbatasan fasilitas yang ada juga membuat pengakuan dari mereka bahwa mereka harus lebih dapat untuk menyesuaikan diri lagi. Seperti halnya melihat televisi dari jendela kamar dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh semua kamar. Mereka dapat menggambar dan melukis di kertas kosong ataupun bermain musik dengan menggunakan gitar secara bergantian. Sebagian dari mereka juga mengakui bahwa makanan yang diberikan bersifat sederhana. Selain itu bagi individu yang dapat menjaga kebersihan juga dapat merasakan perbedaan kondisi dan situasi tempat tidur yang berbeda dari sebelumnya, karena kamar tidur dan kamar mandi sudah di desain menjadi satu ruangan, sehingga mereka harus melawan keadaan yang dihadapinya. Bahkan ketika mereka akan bebas dari LPKA, sebagian dari mereka sempat mengaku minder saat mereka harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka terstigmatisasi dengan sebutan “mantan narapidana”.

Selain tantangan-tantangan yang harus dilalui oleh mereka, di dalam LPKA pun masih terdapat persoalan-persoalan yang terjadi. Ketika seorang remaja dihadapkan pada kenyataan yang menekan, kekuatan diri yang terdapat pada remaja dapat meningkat disebabkan oleh faktor-faktor perkembangan remaja. Seperti masa eksplorasi yang selalu ingin dicoba, pengaruh dari temannya, adanya keinginan yang kuat atau bahkan regulasi emosi yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan mereka berbuat masalah kepada temannya sendiri. Adanya pengakuan dari para napi membuat persoalan semakin jelas terlihat, sebagian dari mereka ada yang mengaku ketika terdapat Anak yang bermasalah akan dimasukkan ke dalam ruang isolasi dan diberi hukuman.

Sebagian dari mereka ada yang mengatakan pernah terjadinya percobaan untuk melarikan diri sehingga harus dilayar ke Lapas orang dewasa. Sebagian dari mereka ada yang mengaku adanya kecemburuan dengan tahanan pendamping yang telah dipercaya oleh petugas untuk membantu dalam pihak kantor. Bahkan karena keterbatasan fasilitas sebagian dari mereka ada yang sempat memanfaatkan orang diluar LPKA yang datang ke LPKA untuk menghubungi keluarganya dirumah. Semua macam hal yang terjadi seperti diatas tidak lepas dari bagaimana cara remaja mempertahankan dirinya untuk menjalani hari-harinya ketika berada dalam LPKA.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa para anak didik menjalani perlakuan yang sama dalam lembaga pembinaan khusus Anak tanpa memandang latar belakang lingkungan mereka. Setiap hari mereka harus menghadapi situasi LPKA yang penuh dengan permasalahan-permasalahan dan tantangan-tantangan baru yang ada di dalam LPKA dimana hal tersebut dapat memicu stress pada diri mereka. Di dalam LPKA lingkungan mereka sangat terbatas sehingga

hubungannya dengan dunia luar LPKA juga terbatas. Hal ini menuntut mereka untuk tetap dapat menyesuaikan diri secara baik agar tidak menimbulkan hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan baru lagi yang dapat mengganggu pada situasi dan kondisi yang sudah menekan ini, sehingga dalam penyesuaian diri yang efektif salah satu kualitas pribadi diri yang dibutuhkan anak didik LPKA adalah daya tahan atau disebut dengan istilah *Resilience*.

KAJIAN TEORI

Menurut Grotberg (2001: 76) resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, mengatasi, menghilangkan atau bahkan mengubah pengalaman yang bersifat sulit, termasuk bencana alam maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dimana ketika hal tersebut dialami dalam hidupnya, individu dapat belajar dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Resiliensi yang dimiliki oleh individu dalam kondisi atau pengalaman yang buruk dapat sangat membantu untuk meningkatkan keyakinan dan harapan yang memadai sebagai fungsi sosial dan pribadi yang lebih efektif. Resiliensi juga bukan merupakan hal yang magic dan tidak hanya bisa ditemui pada orang-orang tertentu saja dan resiliensi juga bukanlah pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Individu yang resilien memiliki karakteristik utama dalam membentuk kemampuan resiliensinya. Wolin dan Wolin (1999), menyebutkan terdapat tujuh karakteristik, dimana karakteristik tersebut dapat membantu individu untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi masalahnya secara baik, mengatasi hambatan yang muncul, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (dalam Kartika dan Dewindara Ayu, 2011). Karakteristik tersebut adalah *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor dan moralitas.

Grotberg (2001) menyebutkan sumber-sumber resiliensi untuk mengatasi suatu konflik yang disebabkan oleh keadaan yang tidak menyenangkan serta untuk mengembangkan resiliensi yang terdapat pada remaja. Sumber-sumber resiliensi tersebut ada 3, yaitu *I have, I am dan I can*.

Reivich dan Shatte (2002), menjelaskan terdapat kemampuan-kemampuan dalam diri individu untuk membentuk resiliensi, namun menurutnya hampir tidak ada satupun individu yang dapat memiliki kemampuan tersebut secara keseluruhan dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah *emotion regulation, impulse control, optimism, self efficacy, causal analysis, empathy* dan *reaching out*. Menurut Grotberg (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu, faktor tersebut yaitu tempramen, *intelligensi*, budaya, usia, gender, *protective factor dan risk factor*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada kali ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Azwar, pendekatan ini lebih menekankan pada analisisnya dalam proses penyimpulan yang bersifat deduktif ataupun induktif serta menekankan analisis pada dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2011: 5). Untuk desain penelitian, penelitian yang dilakukan kali ini termasuk dalam penelitian studi kasus

lapangan dimana studi kasus ini merupakan penyelidikan secara mendalam mengenai sedemikian rupa suatu unit sosial sehingga dapat menghasilkan gambaran yang terorganisasikan secara lengkap dan baik mengenai unit sosial tersebut. studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi antar lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial, seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas (Azwar, 2011: 8). Adapun beberapa kriteria subjek yang akan dijadikan dasar dalam penggalian data yaitu subjek merupakan seorang tahanan pendamping yang dianggap mampu untuk membantu petugas LPKA. Sampai pada saat ini subjek berada dalam status “Anak Didik LPKA”, Subjek memiliki masa tahanan yang lama antara 7-10 tahun, subjek memiliki usia antara 18-20 tahun. Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dilengkapi dengan tes psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu pasti pernah mengalami keadaan dimana ia sangat membutuhkan daya pertahanan diri untuk mempertahankan hidupnya. Terlebih jika ia dihadapkan pada keadaan baru yang menurutnya sangat menekan. Hal tersebut terjadi pula pada Anak didik LPKA yang pada umumnya memiliki proses berbeda antara satu dengan lainnya dalam mempertahankan diri ketika berada dalam keadaan yang menekan. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan agar terjadi suatu keseimbangan antara tekanan yang mengganggu dalam suatu dimensi kehidupan.

Setelah terdapat proses-proses penyesuaian diri pada para subjek yang telah disebutkan di atas, sehingga setelah beberapa lama telah berada dalam LPKA, kondisi dan keadaan para subjek sama seperti Anak didik lainnya. Proses yang telah dilakukan oleh R dan T untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru melalui cara mereka masing-masing tidaklah begitu mudah. Mereka berusaha keras untuk tetap dapat mempertahankan kehidupan di dalam LPKA. Namun penyesuaian diri yang mereka lakukan tidak menutup kemungkinan adanya faktor eksternal yang ikut berperan didalamnya. Salah satu faktor eksternal yang dapat membuat para subjek bertahan adalah adanya faktor lingkungan yang terstruktur secara kuat, sehingga dapat menuntut para subjek berperilaku secara baik dan tidak membuat masalah untuk yang kedua kalinya.

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh R dan T membuat keberadannya diakui baik oleh petugas. Para petugas mengakui terdapat beberapa perilaku para subjek yang memiliki perbedaan dengan Anak didik lainnya, sehingga petugas melihat para subjek cukup cakap untuk menjadi tahanan pendamping (Tamping). Setelah diangkat menjadi tamping, para petugas tidak langsung melepaskannya begitu saja. Namun petugas mengangkat mereka menjadi tamping dengan tanggung jawab untuk mengarahkan mereka supaya lebih baik lagi, bertanggung jawab dan disiplin. Jika mereka tidak bisa diarahkan maka para petugas akan melepasnya sebagai tamping.

Dalam pemilihan tamping memang tidak terdapat kriteria yang khusus, namun kriteria-kriteria tersebut dapat diterima oleh para petugas. Berdasarkan keterangan dari salah satu petugas kriteria tersebut antara lain berkelakuan baik, amanah, rajin bekerja hal ini diutamakan yang

bersekolah, dapat dijadikan teladan dan memiliki ketrampilan khusus, dimana salah satu diantaranya adalah dapat mengoperasikan komputer. Sehingga dapat diketahui bahwa dari proses awal masuk para subjek sampai dapat mempertahankan keberadaannya sebagai tamping saat ini menunjukkan adanya kemampuan para subjek dalam mengubah pengalaman-pengalaman yang dirasa sulit menjadi sebuah tantangan baginya.

Kedua subjek memang tidak memasuki LPKA secara bersamaan, tapi mereka sama-sama memiliki vonis hukuman yang dapat dikatakan lama. Setelah melewati beberapa proses, hingga para subjek menjadi tamping. Para subjek merupakan tahanan pendamping yang telah menjadi kepercayaan para petugas. Hal ini tentu tidaklah mudah bagi subjek untuk bisa menjaga segala tingkah laku ataupun nama baik diri sendiri, guru dan petugas. Ketika menjadi tahanan pendamping yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik lainnya.

Sehingga proses-proses yang telah dilalui oleh para subjek tersebut sejalan dengan pengertian resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg bahwa, resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, mengatasi, menghilangkan atau bahkan mengubah pengalaman yang bersifat sulit, termasuk bencana alam maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri (Grotberg, 2001). Dalam hal ini para subjek harus menerima keadaan dimana ia harus mempertahankan dirinya dalam lingkungan baru yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Karena proses resiliensi yang dilakukan oleh para subjek tidak berhenti sampai disini saja, namun masih berjalan secara terus menerus, hal ini dibuktikan dengan keberadaan para subjek yang masih menjadi tamping sampai saat ini.

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan peneliti memahami bahwa tidak semua aspek resiliensi muncul pada diri para subjek. Berawal dari pertama kali para subjek memasuki LPKA hingga kondisi para subjek dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya usaha para subjek untuk mempertahankan dirinya. Dinamika pertahanan diri yang terjadi oleh R berbeda dengan dinamika yang terjadi pada T.

Dinamika pertahanan diri yang terjadi pada R dimulai dengan adanya kemampuan ia dalam mengontrol diri hingga berpengaruh dengan bagaimana cara dia dalam mengontrol emosi. Dengan kebiasaan-kebiasaan mengontrol diri dan emosi yang sudah dibiasakan oleh R memunculkan kemampuan R dalam meraih aspek-aspek positif dalam hidupnya hingga menimbulkan kepercayaan dan harapan jika keluar LPKA ia akan dapat menjadi lebih baik dan sukses. Hingga hal tersebut memunculkan suatu pikiran dalam diri R tentang penyebab ia masuk dalam LPKA.

Dinamika pertahanan diri yang terjadi pada T dimulai dari adanya ambisi yang tersembunyi dalam diri T untuk mendapat pengakuan sosial yang tinggi. sehingga T selalu berpikir optimis, dan dengan keoptimisannya ia mampu mengambil sisi-sisi positif dalam hidupnya saat ini. Dari hal tersebut membuat T memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. karena T merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya.

Tidak jauh berbeda hal-hal yang terjadi antara para subjek, kemampuan para subjek dalam menyikapi dan memecahkan masalah tampak sangat berbeda. Namun ketika berbicara tentang bagaimana kemampuan para subjek dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain terlihat sangat kurang. Orang lain yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi teman, guru, petugas serta keluarga, dikarenakan lingkungan mereka saat ini hanya terbatas pada mereka.. Meskipun sikap empati tampak terhadap keluarga terutama orang tua para subjek terlihat ada, akan tetapi hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri para subjek.

Namun dalam hal ini terdapat pemahaman yang beda, yaitu sikap para subjek terhadap keluarga terutama pada orang tuanya. Para subjek lebih dapat membaca ekspresi wajah dan perspektif berpikir orang tuanya, hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang mungkin dapat menjadi pendukung untuk subjek dapat lebih memahaminya.

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam dinamika para subjek adalah adanya faktor pendukung eksternal dalam resiliensi pada R diantaranya adalah adanya dukungan keluarga, dukungan lingkungan yang berupa kepercayaan para petugas dan teman-teman. Adapun faktor pendukung internalnya berupa kemampuan penyesuaian diri, mudah bergaul, memiliki harapan pendidikan yang tinggi. Faktor pendukung eksternal pada T berupa dukungan keluarga, dan dukungan lingkungan yang berupa kepercayaan para petugas, serta keadaan ekonomi yang selalu berkecukupan. Adapun faktor pendukung internal pada T berupa kemampuan dalam menyesuaikan diri dan memiliki harapan pendidikan yang tinggi.

Faktor resiko eksternal resiliensi pada R antara lain keadaan ekonomi yang pas-pasan. Adapun faktor resiko internal resiliensi pada R adalah kurangnya religiusitas, kecenderungan sikap impulsif, tidak adanya tujuan hidup dan memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan lingkungan sebaya yang negatif. Faktor resiko eksternal pada T berupa adanya jarak fisik antara subjek dengan orang tuanya sehingga subjek selalu merindukan keluarganya, namun sebenarnya hal ini wajar hanya saja keadaan tersebut dapat memicu timbulnya stressor pada subjek. Adapun faktor internal resiliensi pada T adalah ia tidak memiliki pendirian yang kuat sehingga ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya, mudah tersinggung, kurang mandiri dan kurangnya religiusitas.

KESIMPULAN

Dinamika resiliensi yang terjadi pada subjek 1 dimulai dengan adanya kemampuan ia dalam mengontrol diri hingga berpengaruh dengan bagaimana cara dia dalam mengontrol emosi. Dengan kebiasaan-kebiasaan mengontrol diri dan emosi yang sudah dibiasakan oleh subjek memunculkan kemampuan subjek dalam meraih aspek-aspek positif dalam hidupnya hingga menimbulkan kepercayaan dan harapan jika keluar LPKA ia akan dapat menjadi lebih baik dan sukses. Hingga hal tersebut memunculkan suatu pikiran dalam diri subjek tentang penyebab ia masuk dalam LPKA.

Namun ketika berbicara tentang bagaimana kemampuan subjek dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain terlihat sangat kurang. Orang lain yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi teman, guru, petugas serta keluarga, dikarenakan lingkungan mereka saat ini hanya terbatas pada mereka.. Meskipun sikap empati tampak terhadap keluarga terutama orang tua subjek terlihat ada, akan tetapi hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri subjek.

Dinamika resiliensi yang terjadi pada subjek 2 dimulai dari adanya ambisi yang tersembunyi dalam diri subjek untuk mendapat pengakuan sosial yang tinggi. Subjek selalu berpikir optimis, dan dengan keoptimisannya ia mampu mengambil sisi-sisi positif dalam hidupnya saat ini. Dari hal tersebut membuat subjek memiliki pikiran penyebab ia masuk LPKA. Karena subjek merupakan individu yang mudah terpengaruh, kaku dan mudah tersinggung maka hal itu dapat mempengaruhi tentang bagaimana ia dalam mengontrol diri serta emosinya.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua kurang mampu dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada. Subjek selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi masalahnya. Subjek juga memiliki kontrol diri yang lemah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Sama halnya subjek pertama, subjek kedua kurang mampu dalam memahami ekspresi emosi orang lain serta perspektif berpikir orang lain. Adapun sifat tersebut tampak hanya pada orang tua subjek dikarenakan adanya kedekatan emosional yang sudah terbentuk dalam diri subjek.

Faktor pendukung eksternal dalam resiliensi pada subjek 1 diantaranya adalah adanya dukungan keluarga, dukungan lingkungan yang berupa kepercayaan para petugas dan teman-teman. Adapun faktor pendukung internalnya berupa kemampuan menyesuaikan diri, mudah bergaul, memiliki harapan pendidikan yang tinggi, serta subjek merupakan individu yang mandiri. Faktor pendukung eksternal pada subjek 2 berupa dukungan keluarga, dan dukungan lingkungan yang berupa kepercayaan para petugas. Adapun faktor pendukung internal pada subjek 2 berupa kemampuan dalam menyesuaikan diri dan memiliki harapan pendidikan yang tinggi.

Faktor resiko eksternal resiliensi pada subjek 1 antara lain keadaan ekonomi yang pas-pasan. Adapun faktor resiko internal resiliensi pada subjek 1 adalah kurangnya religiusitas, kecenderungan sikap impulsive, tidak adanya tujuan hidup dan memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan lingkungan sebaya yang negatif. Faktor resiko eksternal pada subjek 2 berupa adanya jarak fisik antara subjek dengan orang tuanya sehingga subjek selalu merindukan keluarganya, namun sebenarnya hal ini wajar hanya saja keadaan tersebut dapat memicu timbulnya stressor pada subjek. Adapun faktor internal resiliensi pada subjek 2 adalah subjek tidak memiliki pendirian yang kuat sehingga ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya, mudah tersinggung, subjek merupakan individu yang kurang mandiri serta kurangnya religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grotberg, E.H. (2001). Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health*. 7: 75 – 83.
- Grotberg, Edith H. (2004). *Children and Caregivers: The Role of Resilience*. Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention (Jinan, China, 2004).
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor ,Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. Eleventh edition. University of Texas at Dallas: Mc. Graw Hill International.
- Wolin, S & Wollin, S. 1999. *Project Resilliensi*.
<http://projectresilience.com/2008/11/resasbahavior.htm> diunduh pada tanggal 25 Pebruari 2014 pukul 19.34 WIB.